

Nengah Arnawa

# Wawasan Linguistik & Pengajaran Bahasa

linguis  
analisis kontrastif  
antropolinguistik  
teori linguistik historis – komparatif  
bahasa Bali bahasa Indonesia  
bahasa Inggris bahasa Jawa bahasa Latin  
bahasa Prancis bahasa Sansekerta bahasa Sas.  
bahasa Sunda efek sosial Etnolinguistik  
historis fonologi Ilmu terapan kaidah pragn  
an linguistik kontrastif Kompetensi linguistik lin  
inguistik Deskriptif Linguistik Diakroni  
uistik Makro Linguistik Mikro Linguistik Presk  
guistik Sinkronis Linguistik Struk  
fologi Pedagogis Psikolinguis  
semantik sintaksis Fonetik  
wacana



# **WAWASAN LINGUISTIK DAN PENGAJARAN BAHASA**

**Nengah Arnawa**



**PELAWA SARI**  
PERCETAKAN ✿ PENERBIT

**2008**

**WAWASAN LINGUISTIK  
DAN PENGAJARAN BAHASA**

Penulis  
**Nengah Arnawa**

Pracetak  
**PS Team**

Penerbit  
**Pelawa Sari**  
Jalan Antasura 33 Peguyangan  
Denpasar, Bali 80115  
Telepon (0361) 415292

Cetakan Pertama: 2008

**ISBN 978-979-17302-6-6**

## PRAKATA

**K**eberhasilan proses belajar mengajar (PBM) ditentukan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang menentukan adalah ketersediaan referensi yang sesuai dengan kebutuhan PBM. Untuk memenuhi kebutuhan itulah buku ini disusun.

Buku disiapkan untuk memenuhi kebutuhan minimal mata kuliah Linguistik umum. Bagi mahasiswa yang baru berkenalan dengan linguistik, sangat diperlukan buku acuan sebagai pembuka wawasan kelinguistikan mereka. Buku *Wawasan Linguistik dan Pengajaran Bahasa* ini hanya merupakan salah satu acuan penuntun bagi mahasiswa untuk dapat mendalami teori-teori linguistik modern. Pemahaman teori-teori linguistik merupakan modal dasar untuk dapat menjadi guru bahasa. Hanya guru yang memahami hakikat bidang ilmu yang diajarkan dapat melakukan kewajiban profesional dan akademiknya dengan baik. Untuk mencapai tujuan itu, dalam buku ini diuraikan (1) hakikat linguistik sebagai ilmu dan kontribusinya pada pengajaran bahasa, (2) bahasa sebagai objek linguistik, (3) dasar-dasar fonologi, (4) dasar-dasar morfologi, (5) dasar-dasar sintaksis, (6) dasar-dasar semantik, (7) teori-teori linguistik, dan (8) linguistik terapan dengan fokus pada pengajaran bahasa. Jika buku ini dapat memberi wawasan kepada mahasiswa yang baru berkenalan dengan linguistik maka tujuan penulisan *Wawasan Linguistik dan Pengajaran Bahasa* ini dikatakan tercapai.

Akhirnya, sangat disadari bahwa bahan ajar ini mengandung banyak kelemahan. Atas kesadaran itulah sangat diharapkan saran konstruktif dari para pembaca. Kepada mereka yang dengan ikhlas memberikan saran konstruktifnya, penulis ucapkan terima kasih.

Denpasar, September 2008

Penulis,

# DAFTAR ISI

<b>P R A K A T A</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Pengertian Linguistik .....	1
1.2 Linguistik sebagai Ilmu yang Otonom .....	3
1.3 Objek Linguistik .....	10
1.4 Tugas Linguistik sebagai Ilmu Otonom .....	12
1.5 Relevansi Teori Linguistik bagi Guru Bahasa .....	13
1.6 Sejarah Linguistik .....	17
<b>BAB II BAHASA SEBAGAI OBJEK LINGUISTIK</b> .....	19
2.1 Hakikat Bahasa .....	19
2.2 Bahasa sebagai Tanda .....	25
2.3 Bahasa sebagai Fakta Sosial .....	31
2.4 Pengkajian Bahasa .....	33
<b>BAB III DASAR-DASAR FONOLOGI</b> .....	45
3.1 Fonetik .....	45
3.2 Fonemik .....	52
<b>BAB IV DASAR-DASAR MORFOLOGI</b> .....	57
4.1 Pengertian .....	41
4.2 Morf, Morfem, dan Alomorf .....	58
4.3 Morfem dan Kata .....	61
4.4 Prosedur Analisis Morfem .....	62
4.5 Proses Morfologis .....	66
<b>BAB V DASAR-DASAR SINTAKSIS</b> .....	70
5.1 Pengertian .....	71
5.2 Alat Sintaksis .....	71

5.3 Satuan Sintaksis .....	73
5.4 Kategori, Fungsi, dan Peran .....	78
5.5 Analisis Sintaksis .....	81
<b>BAB VI DASAR-DASAR SEMANTIK .....</b>	<b>87</b>
6.1 Pengertian .....	87
6.2 Pendekatan Makna .....	92
6.3 Perubahan Makna .....	97
6.4 Relasi Semantik .....	98
6.5 Analisis Makna .....	99
<b>BAB VII TEORI-TEORI LINGUISTIK .....</b>	<b>107</b>
7.1 Aliran Linguistik Tradisional .....	107
7.2 Aliran Linguistik Struktural .....	110
7.3 Aliran Linguistik Transformasi .....	115
<b>BAB VIII LINGUISTIK TERAPAN .....</b>	<b>119</b>
8.1 Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa .....	119
8.2 Konsep dan Ciri Tata Bahasa Pedagogis .....	123
8.3 Linguistik Kontrasif dan Analisis Kesalahan .....	131
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>141</b>
<b>INDEKS .....</b>	<b>145</b>
<b>TENTANG PENULIS .....</b>	<b>148</b>

# BAB I

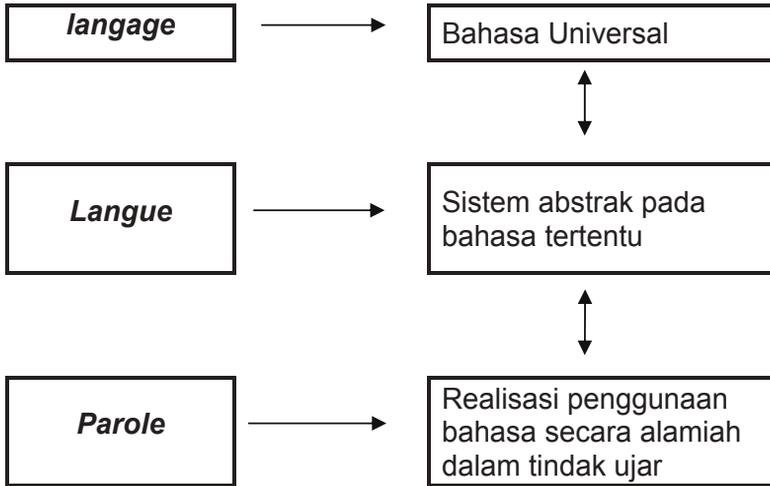
## PENDAHULUAN

### 1.1 Pengertian Linguistik

Istilah linguistik dalam bahasa Indonesia merupakan unsur serapan dari bahasa asing. Dikatakan serapan karena istilah linguistik yang sekarang kita kenal berasal dari bahasa Latin. Dalam bahasa Latin terdapat kata *lingua* yang berarti bahasa. Akan tetapi, penyerapan istilah linguistik ke dalam bahasa Indonesia tidak secara langsung dari bahasa Latin. Penyerapan istilah linguistik ke dalam bahasa Indonesia mengikuti alur berikut.

Bangsa Yunani, sebagai penutur bahasa Latin, merupakan salah satu bangsa yang memiliki andil sangat besar pada pengembangan ilmu pengetahuan secara ilmiah. Filosof besar Yunani, seperti Aristoteles, Socrates, dan Plato telah meletakkan prinsip-prinsip dasar ilmu. Oleh karena itu, banyak konsep dasar dalam berbagai bidang ilmu diungkapkan dalam bahasa Latin. Konsep-konsep dasar bidang ilmu itu tersebar ke berbagai penjuru dunia dan diadaptasi ke dalam berbagai bahasa, termasuk ke dalam bahasa Prancis. Pada tahun 1916, kumpulan materi kuliah Ferdinand de Saussure diterbitkan oleh para muridnya. Terbitan itu diberi judul *Course de Linguistique Generale*. Dalam buku yang ditulis dalam bahasa Prancis itu, konsep yang berhubungan dengan bahasa diungkapkan secara cermat dengan istilah yang berbeda-beda. Untuk mawadahi konsep bahasa secara umum dalam bahasa Prancis digunakan istilah *langage*. Istilah *langage* digunakan untuk mawadahi keuniversalan bahasa. Untuk menyatakan bahasa tertentu (seperti bahasa Inggris, Prancis, Indonesia, Bali, dan lain-lain) digunakan istilah *langue*. Istilah *langue* digunakan untuk mawadahi konsep yang berkaitan dengan sistem abstrak atau gramatikal dalam bahasa-bahasa

tertentu; dan untuk menggambarkan realisasi penggunaan bahasa secara natural diungkapkan dengan *parole*. Keterkaitan konsep *langage*, *langue*, dan *parole* tersebut di atas dapat dibagangkan secara visual seperti berikut ini.



Bagan 01  
Keterkaitan *Langage*, *Langue*, dan *Parole*

Hubungan *langage*, *langue*, dan *parole* secara verbal dapat dijelaskan bahwa ujaran penutur suatu bahasa (*parole*) merupakan realisasi dari sistem abstrak yang berlaku pada bahasa itu (*langue*). Sistem abstrak dalam suatu bahasa dapat berupa kaidah-kaidah gramatikal, yang mencakup kaidah fonologi, morfologi, dan sintaksis bahkan pada tataran yang lebih luas (seperti wacana) dan dapat pula berupa 'kaidah pragmatika' yang mengatur penggunaan bahasa secara sosial. Kaidah gramatikal mengatur struktur lahir bahasa secara internal sedangkan kaidah pragmatika mengatur realisasi penggunaan bahasa secara eksternal. Hanya ujaran yang sesuai dengan sistem abstrak suatu bahasa yang dapat digunakan dalam suatu tindak ujar. Sistem abstrak dalam suatu bahasa pada hakikatnya merupakan pengejawantahan dari keuniversalan bahasa-bahasa alamiah. Semua bahasa di dunia terdiri dari unsur fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, semantik, dan lain-lain. Dalam bahasa Prancis,

ilmu yang mempelajari **langage** itu disebut **linguistique** dan dalam bahasa Inggris disebut **linguistics**. Istilah linguistik dalam bahasa Indonesia diserap dari bahasa Inggris tersebut. Beberapa pakar memberikan definisi linguistik secara redaksional berbeda tetapi secara konseptual sama. Langacker (1973) mengatakan *linguistics is the study of human language* (linguistik adalah kajian tentang bahasa manusia); Lyons (1975) mengatakan *linguistics may be defined as the scientific study of language* (linguistik dapat didefinisikan sebagai kajian ilmiah tentang bahasa); Stork and Widdowson (1985) mengatakan *linguistics is the study of language* (linguistik adalah kajian tentang bahasa). Matthews (1997) mengatakan *linguistics is the science of language or the the scientific study of language* (linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau kajian ilmiah tentang bahasa). Harimurti (1993) mengatakan linguistik adalah ilmu tentang bahasa; penyelidikan bahasa secara ilmiah. Martinet (1987) mengatakan linguistik adalah telaah ilmiah mengenai bahasa manusia. Berdasarkan definisi-definisi pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa **linguistik adalah ilmu yang menelaah keuniversalan bahasa atau telaah tentang azas-azas umum yang berlaku pada bahasa secara universal**. Orang yang ahli linguistik disebut linguis (Inggris : *linguist*). Berpijak dari konsep ini, istilah linguistik selalu mengandung makna 'kajian bahasa secara umum' sehingga penggunaan istilah *linguistik umum* merupakan sesuatu yang berlebihan.

## 1.2 Linguistik sebagai Ilmu yang Otonom

Perkembangan kajian filsafat yang menelaah segala yang ada dan yang mungkin ada mendorong manusia selalu ingin tahu tentang sesuatu. Para filosof bekerja keras merumuskan epistemologi pemecahan masalah keilmuan. Salah satu hasil kerja keras itu adalah filsafat ilmu. Dalam filsafat ilmu dijelaskan hakikat dan prinsip-prinsip ilmu.

Bahm (1985) mengungkapkan komponen-komponen ilmu. Menurutnya, hakikat ilmu sekurang-kurangnya dapat dilihat dari enam komponen, yaitu : *masalah, sikap, metode, aktivitas, simpulan, dan efek atau pengaruhnya* terhadap kehidupan dan

perkembangan ilmu. Berikut ini akan dideskripsikan pandangan Bahm tentang komponen ilmu satu per satu dan implementasinya dalam linguistik.

### 1) Kajian ilmiah berpijak pada masalah

Tidak setiap masalah dapat dipandang sebagai masalah ilmiah. Suatu masalah dapat dikatakan ilmiah apabila : *terkomunikasikan, bersikap ilmiah, dan bermetode ilmiah.*

- (a) Kriteria *terkomunikasikan* mengisyaratkan bahwa suatu masalah dikategorikan ilmiah apabila disebarluaskan. Suatu masalah yang telah dikomunikasikan secara luas sangat mungkin mendapat verifikasi dari para ilmuwan sehingga kadar keilmiahan masalah tersebut semakin tinggi. Masalah-masalah kebahasaan dan keuniversalan bahasa bukanlah sesuatu yang tabu untuk dikomunikasikan sehingga setiap permasalahan kebahasaan selalu mendapat verifikasi dan justifikasi empiris dari pada linguis.
- (b) Kriteria *perilaku ilmiah* merujuk kepada perumusan masalah berdasarkan sikap ilmiah. Masalah yang dirumuskan dengan mengabaikan sikap ilmiah belum layak disebut masalah ilmiah. Terkait dengan itu, masalah linguistik hendaknya dirumuskan secara ilmiah. Keilmiahan masalah linguistik dapat dikaji secara empiris berdasarkan korpus lingual yang ada. Korpus lingual mendorong para linguis untuk lebih mendalami hakikat dari fenomena kebahasaan.
- (c) Kriteria *metode ilmiah* merujuk kepada pemecahan masalah tersebut. Solusi atas suatu masalah yang dirumuskan berdasarkan metode ilmiah akan meningkatkan kadar keilmiahan masalah tersebut. Dikaitkan dengan linguistik, para linguis umumnya menerapkan ancangan penelitian deskriptif sehingga kaidah-kaidah dan keuniversalan bahasa dirumuskan berdasarkan korpus bahasa yang ada. Korpus bahasa yang ditemukan oleh para linguis dikaji dengan menerapkan metode agih dan atau metode padan.

Metode agih adalah analisis bahasa dengan menggunakan faktor penentu unsur bahasa secara internal, sedangkan metode padan diterapkan dengan menggunakan faktor penentu luar bahasa atau ekstralinguistik (Sudaryanto, 1993 ; Fatimah, 1993).

## 2) Sikap atau Perilaku Ilmiah

Sikap atau perilaku ilmiah dicirikan oleh : *keingintahuan, spekulatif, kemauan bersikap objektif, berpikir terbuka, kemauan menanggukhan penilaian, dan kesementaraan.*

- (a) *Keingintahuan* ini mendorong para linguis untuk terus-menerus melakukan penyelidikan, penelitian, pengujian, pengeksploasian, petualangan dan pengekspérimentan. Keingintahuan seorang linguis mendorong perumusan masalah tentang sesuatu, sifat, fungsi bahasa serta hubungannya dengan yang lain. Masalah lingual yang dipecahkan secara metode ilmiah akan menghasilkan temuan baru. Temuan baru memungkinkan memunculkan masalah baru. Demikian seterusnya sehingga linguistik sebagai ilmu terus berkembang.
- (b) *Spekulatif* merupakan suatu sikap ilmiah. Sikap spekulatif sangat diperlukan dalam merumuskan hipotesis sebagai pemecahan sementara suatu masalah. Hipotesis dirumuskan berdasarkan kerangka berpikir ilmiah, sehingga sikap spekulatif yang dimaksud bukanlah spekulasi kosong tanpa dasar. Dasar yang digunakan untuk merumuskan spekulasi adalah konsep dan teori-teori linguistik.
- (c) *Kemauan bersikap objektif* sebagai cermin sikap ilmiah berarti kemampuan para linguis untuk mengoposisikan objektivitas dan subjektivitas. Objektivitas merupakan kemauan subjek untuk memahami objek linguistik apa adanya. Objektivitas berarti menempatkan otoritas pada objek. Sikap objektif linguis dicerminkan pada perilaku berikut ini.

- (1) Memiliki rasa ingin tahu terhadap fenomena kebahasaan secara berkelanjutan.
  - (2) Kesanggupan memadukan pengalaman empiris dengan akal budi dalam memandang permasalahan kebahasaan.
  - (3) Kesiediaan menerima korpus lingual sebagaimana adanya.
  - (4) Kerelaan diubah oleh objek; dalam arti bersedia mengubah konsep dan konstruksi teorinya berdasarkan korpus lingual maupun berdasarkan temuan empiris linguistik lain.
  - (5) Tidak takut gagal, artinya kegagalan digunakan sebagai pemicu untuk melakukan penelitian guna mendeskripsikan sistem abstrak suatu bahasa.
  - (6) Tidak mudah putus asa.
- (d) *Berpikir terbuka*; artinya mempertimbangkan semua saran yang relevan dari manapun asalnya yang berkaitan dengan hipotesis, metodologi, dan fakta tentang masalah kebahasaan yang dikaji.
- (e) *Kemauan menunda penilaian*; artinya tidak menarik simpulan sebelum semua fakta atau data atau korpus lingual yang penting dan relevan terkumpul.
- (f) *Kesementaraan*, artinya dalam sistem ilmiah sangat berpeluang munculnya revolusi konsep yang pada gilirannya memunculkan presuposisi baru. Oleh karena itu kebenaran ilmiah janganlah diterima secara dogmatis. Temuan-temuan linguistik bukan dogma tetapi harus dibuktikan dan diuji dalam berbagai bahasa di dunia.

### 3) Metode Ilmiah

Esensi ilmu terletak pada metodenya. Dikatakan demikian karena ilmu selalu berubah, sedangkan metode cenderung tidak berubah. Terkait dengan metode, ada dua pandangan yang berbeda; yang keduanya memiliki kebenaran.

- (a) Hanya ada satu metode ilmiah yang dapat diterapkan pada semua pokok permasalahan.

- (b) Metode ilmiah itu banyak, karena :
- (1) Setiap ilmu memiliki metode sendiri yang sejalan dengan permasalahannya.
  - (2) Setiap masalah yang unik memerlukan metode yang unik pula.
  - (3) Secara historis ilmuwan dalam bidang yang sama pada era yang berbeda menggunakan metode yang berbeda disebabkan oleh kemajuan teknologi.
  - (4) Perkembangan ilmu dan teknologi yang begitu cepat memerlukan metodologi baru untuk menangani masalah-masalah yang semakin dinamis.
  - (5) Setiap langkah metode ilmiah memerlukan metode yang berbeda.

Ada lima langkah metode ilmiah, yakni *kesadaran terhadap suatu masalah, pemeriksaan masalah, mengajukan solusi, pengetesan proposal, dan pemecahan masalah*.

- (a) Kesadaran terhadap suatu masalah memicu keraguan terhadap keyakinan seseorang. Keraguan ini mendorong keinginan mencari kebenaran ilmiah.
- (b) Pemeriksaan masalah merupakan usaha memahami substansi, batas-batas, penyebab, dan pentingnya masalah itu untuk dikaji secara ilmiah.
- (c) Mengajukan solusi yang relevan dengan masalah dapat dilakukan dengan mengajukan hipotesis kerja sesuai fitur-fitur permasalahan.
- (d) Pengujian hipotesis dapat dilakukan melalui dua cara, yakni *pengujian mental* dan *operasional*. Pengujian mental lebih bersifat rasio dengan memperhatikan aspek : konsistensi, relevansi, ketepatan, kejelasan dan kesederhanaan, keterkomunikasian. Pengujian operasional dimaksudkan untuk mendemonstrasikan secara fungsional suatu hipotesis.
- (e) Pemecahan masalah selain merupakan proses juga merupakan tujuan. Dikatakan proses karena pemecahan masalah merupakan tahap metode ilmiah. Dikatakan tujuan karena penerapan metode ilmiah dimaksudkan

untuk memecahkan masalah.

Proses ilmiah apapun yang dilakukan linguist, tidak dapat dipisahkan dengan presuposisi. Presuposisi akan berimplikasi pada pemahaman masalah, hipotesis, verifikasi, dan simpulan terhadap fenomena linguist.

#### **4) Aktvitas Ilmiah**

Aktivitas penelitian ilmiah memiliki dua aspek, yakni *aspek individual* dan *aspek sosial*.

- (a) Dikatakan memiliki *aspek individual* karena ilmu dinyatakan berada pada manusia (linguis), yang merupakan produk dan proses latihan yang dilaluinya. Kontinuitas ilmu tergantung pada transfer dari linguist ke linguist. Oleh karena itu untuk memahami linguistik hendaknya memahami linguisnya; dalam arti memahami pandangan-pandangannya tentang linguistik tersebut.
- (b) Aktivitas linguist dikatakan *beraspek sosial* karena aktivitas ilmiah merupakan pekerjaan institusional dan memerlukan dukungan institusi lain, misalnya penyandang dana dan masyarakat. Jadi, kuantitas, kualitas, dan jenis aktivitas ilmiah dipengaruhi oleh institusi lain. Aktivitas linguist yang kreatif seharusnya hidup dalam dunia yang lebih luas.

#### **5) Simpulan**

Linguistik dan subcabang linguistik atau aliran-aliran linguistik adalah pengetahuan yang diperoleh. Simpulan merupakan tujuan linguistik. Simpulan merupakan akhir yang melegitimasi perilaku, metode, dan kreativitas ilmiah para linguist. Akan tetapi, simpulan ilmiah hendaknya jangan dipandang sebagai sesuatu yang mutlak. Simpulan merupakan batu loncatan untuk proses ilmiah berikutnya.

#### **6) Efek**

Sisi lain pengembangan ilmu adalah pengaruhnya dalam kehidupan. Ilmu berpengaruh pada dua hal, yakni pada teknologi dan industri (ilmu terapan) dan terhadap masyarakat dan

peradaban (efek sosial).

- (a) *Ilmu terapan* diarahkan kepada proses dan verifikasi melalui penerapannya pada teknologi dan industri yang dapat diamati melalui hal berikut ini.
- (1) Dipakai dalam bidang terapan,
  - (2) Tidak semata-mata untuk pemahaman, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan manusia,
  - (3) Ilmu yang memberikan keuntungan akan lebih diapresiasi ketimbang yang tidak.
  - (4) Dukungan finansial akan lebih mudah didapat dari pihak/lembaga yang merasakan manfaat ilmu tersebut.
  - (5) Aplikasi praktis merupakan simpulan yang sangat meyakinkan.

Dalam bidang linguistik, dikenal konsep linguistik terapan (*applied linguistics*) yang aplikasinya bermuara pada pendidikan dan pengajaran bahasa serta usaha-usaha pembinaan dan pengembangan bahasa. Dalam bidang pendidikan dan pengajaran bahasa dikembangkan subcabang linguistik, antara lain psikolinguistik, neurolinguistik, teori-teori belajar bahasa. Dalam bidang pembinaan dan pengembangan bahasa dihasilkan kajian sosiolinguistik, perencanaan bahasa serta perkembangan perangkat lunak penerjemahan (*trans tool*).

- (b) *Efek sosial* artinya ilmu akan berfungsi apabila menampakkan pengaruhnya dalam suatu peradaban. Perbedaan tingkat peradaban tergantung pada perkembangan ilmu. Efek sosial linguistik dapat diamati dari hasil pendidikan dan pengajaran bahasa, yakni penggunaan bahasa secara runtut dan taat azas serta keterbukaan komunikasi global yang berpengaruh terhadap peradaban seluruh umat manusia.

Pandangan filosofis tentang hakikat ilmu seperti yang dikemukakan Bahm tersebut di atas merupakan elaborasi konsep linguistik sebagai ilmu yang dikemukakan oleh dua orang linguis terkemuka. Robins (1964) mengatakan linguistik sebagai ilmu

dicirikan oleh tiga hal :

- (a) *exhaustiveness* (menyeluruh atau tuntas)
- (b) *consistency* (mantap)
- (c) *economy* (ekonomis)

Crystal (1971) mengatakan linguistik sebagai ilmu dicirikan oleh tiga hal berikut :

- (a) *explicitness* (eksplisit)
- (b) *systematicness* (sistematis)
- (c) *objectivity* (objektif)

### 1.3 Objek Linguistik

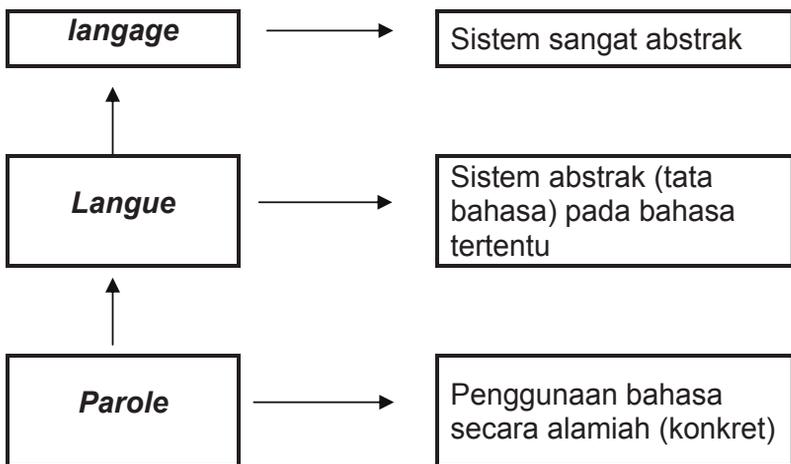
Pada butir 1.1 telah dijelaskan secara tersirat bahwa objek linguistik adalah *langage* (bahasa secara universal). Akan tetapi secara awam, pengertian bahasa masih sangat kabur. Oleh masyarakat awam, bahasa sering didefinisikan terlalu luas sehingga mencakup sesuatu yang secara teknis bukan merupakan bahasa. Pandangan masyarakat awam tentang bahasa mencakup dua hal berikut ini.

1. Bahasa dalam arti kias mencakup segala sarana komunikasi, baik komunikasi personal, sosial maupun untuk tujuan-tujuan spesifik. Ke dalam kelompok ini tercakup pengertian bahasa bunga, bahasa prangko, bahasa tubuh, dan tanda-tanda non akustis lainnya.
2. Dalam pengertian yang lebih teknis, bahasa dinyatakan sebagai sistem komunikasi verbal. Pengertian 'sistem' menyiratkan adanya 'aturan-aturan umum' dalam penggunaan bahasa.

Linguistik tidak mengkaji bahasa dalam arti kias seperti terungkap pada butir (1) karena pada pengertian ini tidak ada sistem yang digunakan secara jelas dan konsisten, sistem yang ada tidak universal. Misalnya, arti bunga dari orang ke orang tidaklah sama. Pemaknaannya sangat tergantung pada hubungan emosional dan personal pelibat. Demikian pula 'bahasa' perangko, 'bahasa' tubuh, dan lain-lain yang sejenis tidak memiliki sistem yang

konsisten. Linguistik hanya mengkaji bahasa dalam arti (2) karena sasaran studi linguistik adalah mengungkapkan keuniversalan sistem abstrak bahasa pada bahasa-bahasa di dunia (*langage*).

*Langue* merupakan sistem dalam satu bahasa tertentu atau dalam bahasa awam tata bahasa suatu bahasa (seperti tata bahasa Indonesia, tata bahasa Bali, tata bahasa Inggris, tata bahasa Jawa, dan lain-lain). Para linguis mendeskripsikan *langue* dengan berpijak pada *langage*. *Langue* hanya dapat diformulasikan (dikaidahkan) dengan menata secara sistemik kospus ujaran. Korpus ujaran merupakan realisasi dari *langue*. Dalam pandangan Saussure, ujaran alamiah itu disebut *parole*. Berdasarkan alur seperti itu, linguis dalam melaksanakan tugas ilmiahnya bermula dari *parole* untuk menyusun kaidah-kaidah abstrak dalam satu bahasa (*langue*). Keuniversalan sistem yang ada pada (berbagai) *langue* diabstraksikan menjadi sistem universal bahasa (*langage*). Dengan mengikuti alur berpikir seperti itu, dapatlah diketahui bahwa objek linguistik bukanlah *parole*. Objek linguistik adalah keuniversalan sistem abstrak bahasa. Hirarki hubungan *langage* – *langue* – *parole* dapat divisualkan berikut ini.



Bagan 02

Hierarki *Langage* – *Langue* – *Parole*

## 1.4 Tugas Linguistik sebagai Ilmu Otonom

Setelah diuraikan keotonomian dan objek linguistik sebagai ilmu, setiap (calon) guru bahasa perlu diberikan pemahaman tentang tugas-tugas linguistik. Penghayatan terhadap tugas linguistik merupakan jati diri dan pedoman guru bahasa dalam proses pembelajaran dan pengajaran bahasa. Menurut Alwasilah (1985), tugas linguistik sebagai ilmu otonom dapat dirinci menjadi tiga, yaitu :

- (a) deskriptif dan eksplanatif,
- (b) prediktif dan pengembangan,
- (c) kontrol

### 1.4.1 Tugas Deskriptif dan Eksplanatif

Deskriptif berarti menggambarkan dan eksplanatif berarti menjelaskan. Berdasarkan makna itu, dapat dijelaskan bahwa tugas linguistik mula-mula adalah menggambarkan kaidah-kaidah dalam suatu bahasa. Penggambaran kaidah itu hanya dapat dilakukan linguist apabila berpijak pada korpus ujaran yang bermutu. Setelah kaidah dalam suatu bahasa diungkapkan, tugas selanjutnya adalah menjelaskan mengapa kaidahnya demikian.

Contoh :

#### Morfologi bahasa Indonesia (sekadar ilustrasi)

mengambil	ambil
mangasih(i)	kasih
menghanyut(kan)	hanyut
<hr/>	
{meng-}	/V/ - /k/ - /h/
membangun	bangun
membagi	bagi
membujang	bujang
<hr/>	
{mem-}	/b/
memustus(kan)	putus
memulang(kan)	pulang
memecah(kan)	pecah
<hr/>	
{mem-}	/p/ luluh

mencaci menusuk mencinta(i)	caci tusuk cinta
_____	_____
{men-}	/c/
menyapu menyendiri menyengketa(kan)	sapu sendiri sengketa
_____	_____
{meny-}	/s/ luluh

### Morfologi bahasa Bali (sekadar ilustrasi)

nyemak nyampat nyukcuk	jemak sambat cukcuk
_____	_____
{ñ-}	/j/ - /s/ - /c/ luluh
ngandik ngetok	kandik getok
_____	_____
{ŋ-}	/k/ - /g/ luluh

Berdasarkan korpus tersebut dapat digambarkan (dideskripsikan) bahwa morfem {meng-} dalam bahasa Indonesia dan {N-} dalam bahasa Bali memiliki beberapa alomorf. Setiap alomorf harus dapat dijelaskan (dieksplanasi) oleh para linguis mengapa demikian. Misalnya, untuk kasus morfem {meng-} dalam bahasa Indonesia dan morfem {N-} dalam bahasa Bali alomorf yang diambil mengikuti prinsip fonotatik, yakni bentuk alomorf mengikuti bunyi-bunyi homorgan dalam tataurut morfem dalam kedua bahasa itu. Dalam proses morfologis itu, ada fonem yang luluh ada yang tidak. Fonem mana yang luluh dan tidak dapat dijelaskan dari kaidah fonotatik bunyi-bunyi homorgan. Lebih lanjut aspek-aspek morfologi akan diuraikan pada bab IV.

### **1.4.2 Tugas Prediktif dan Pengembangan**

Seorang linguis yang peka akan dapat merumuskan prediksi (hipotesis) atas fenomena bahasa berdasarkan konsep-konsep linguistik yang ada. Prediksi atas fenomena lingual mendorong para linguis untuk selalu melakukan kajian sehingga tugas pengembangan dapat diwujudkan. Misalnya, dalam bahasa Inggris dikenal perubahan bentuk verba akibat waktu sedangkan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Bali hal itu tidak dikenal. Berdasarkan konsep linguistik itu, linguis (dan guru bahasa) menduga (berhipotesis) bahwa anak-anak yang berbahasa pertama bahasa Indonesia dan bahasa Bali akan mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Inggris, khususnya tentang *tenses* itu. Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia dan bahasa Bali morfem sering mengalami perubahan bentuk dan makna apabila digunakan untuk membentuk kata turunan. Hal ini tidak banyak ditemukan dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, diduga bahwa penutur bahasa Inggris akan mengalami kesulitan mempelajari morfologi bahasa Indonesia dan bahasa Bali. Untuk membuktikan hipotesis itu, linguis perlu melakukan kajian empiris. Apabila kajian empiris mendukung hipotesis maka dihasilkan tesis baru. Tesis baru itu dapat dijadikan pijakan untuk menyusun hipotesis berikutnya. Demikian seterusnya sehingga terjadi daur pengembangan linguistik, baik pada tataran linguistik murni maupun linguistik terapan.

### **1.4.3 Tugas Kontrol**

Linguistik sebagai ilmu bermuara pada dua hal, yakni (1) pencapaian tujuan kajian linguistik (murni dan terapan), dan (2) menanggulangi masalah-masalah kebahasaan yang tidak diinginkan. Untuk mewujudkan tujuan (1) para linguis mengumpulkan data lingual sehingga perian (deskripsi) gramatikal suatu bahasa betul-betul akurat. Akurasi aturan gramatikal menjadi pijakan untuk melakukan kegiatan pembinaan dan pengembangan suatu bahasa.

Pembinaan dan pengembangan bahasa pada hakikatnya merupakan usaha pengendalian (kontrol) ke arah yang diinginkan

oleh para perencananya. Pengendalian bahasa dapat meliputi pengembangan korpus dan atau pengembangan fungsi. Baik pengembangan korpus maupun pengembangan fungsi bahasa merupakan langkah konkret tugas kontrol linguistik. Usaha pembinaan dan pengembangan bahasa merupakan bagian integral dari kegiatan perencanaan bahasa. Perencana bahasa dalam melakukan tugas dan kewajibannya menggunakan teori-teori linguistik sebagai pijakan dasar. Dalam konteks inilah teori linguistik bertugas sebagai alat kontrol.

### **1.5 Relevansi Teori Linguistik bagi Guru Bahasa**

Linguistik dan pengajaran bahasa masing-masing dipandang sebagai cabang ilmu yang otonom. Dalam konteks ini harus dibedakan tugas linguis dan tugas guru bahasa. Para linguis bertugas merumuskan deskripsi bahasa secara mandiri. Para linguis tidak sampai berpikir bagaimana penerapannya dalam pengajaran bahasa. Para guru bahasa (dan ahli pengajaran bahasa) memiliki strategi tersendiri dalam merancang dan menyiasati problematika pengajaran bahasa. Para guru bahasa hendaknya selektif memilih deskripsi linguistik yang tepat diajarkan sesuai dengan tingkat kematangan masing-masing pembelajar karena tidak setiap temuan linguis dapat dengan serta merta diterapkan dalam pengajaran bahasa. Namun demikian, pemisahan linguistik dengan pengajaran bahasa bukanlah sesuatu yang kaku. Pemisahan itu dilakukan untuk menegaskan otonomi masing-masing cabang ilmu. Akan tetapi, secara ontologis dan aksiologis, kedua bidang itu saling melengkapi.

Parera (1987) menjelaskan bahwa tujuan penelitian linguistik diarahkan pada dua hal, yaitu : (1) untuk kepentingan pengembangan teori linguistik dengan segala aspeknya, dan (2) untuk kepentingan pengajaran dan pembelajaran bahasa. Tujuan penelitian itu secara substansial sangatlah berhubungan meskipun berada pada wilayah kajian yang berbeda. Tujuan (1) diorientasikan pada penyiapan teori-teori linguistik baru atas fakta-fakta *langage* maupun *langue*. Temuan-temuan dari hasil penelitian (1) dapat dimanfaatkan untuk tujuan (2), yakni para

pakar pengajaran dan pembelajaran bahasa dapat memilih teori-teori linguistik yang *applicable* dalam pengajaran bahasa. Dalam konteks inilah dapat dilihat relevansi teori linguistik bagi pengajaran bahasa. Secara lebih spesifik, relevansi linguistik bagi pengajaran bahasa dapat dirinci seperti berikut ini.

- (a) Seorang guru bahasa yang sudah diperkenalkan atau memahami teori linguistik akan makin menyadari hakikat bahasa. Pemahaman teori linguistik amatlah penting sehingga para guru bahasa memiliki pemahaman yang holistik tentang bidang studi yang diajarkannya. Pemahaman dan 'keakraban' akan konsep-konsep dasar linguistik merupakan wawasan berharga bagi guru bahasa. Pemahaman yang semakin meningkat terhadap hakikat bahasa sebagai objek studi linguistik seharusnya dapat meningkatkan kemampuan guru bahasa melaksanakan tugas-tugas pengajarannya.
- (b) Linguistik menyediakan deskripsi yang banyak tentang bahasa yang diajarkan (bahasa sasaran) dan bahasa ibu (bahasa pertama) pembelajar. Linguistik menyediakan banyak deskripsi bahasa, misalnya bahasa Indonesia, bahasa Bali, bahasa Inggris, bahasa Jawa, bahasa dan Sasak. Semakin lengkap deskripsi suatu bahasa memudahkan guru menyusun rancangan pengajaran, yakni guru dapat melakukan perbandingan antara deskripsi bahasa sasaran dengan bahasa ibu para pembelajar. Secara konseptual, semakin sedikit perbedaan antara bahasa sasaran dengan bahasa ibu diduga semakin sedikit hambatan pembelajaran bahasa; sebaliknya, semakin banyak perbedaan semakin banyak pula hambatannya. Deskripsi bahasa sasaran dan deskripsi bahasa ibu dapat dijadikan acuan untuk merancang strategi pembelajaran bahasa. Konsep ini menghasilkan kajian linguistik kontrastif.
- (c) Linguistik dapat menjadi sumber asumsi dan mempunyai implikasi-implikasi tertentu bagi pengajaran bahasa. Misalnya, teori linguistik mengasumsikan bahwa bahasa

- mula-mula – berupa bunyi vokal yang sistemik. Implikasinya adalah yang diajarkan lebih awal adalah bahasa lisan. Setelah pembelajar dapat menggunakan bahasa yang dipelajari secara lisan, dapat diajarkan bahasa tulis. Asumsi dan implikasi teori linguistik harus diuji dalam situasi pengajaran bahasa yang sebenarnya. Guru bahasa harus menyadari bahwa materi pengajaran merupakan salah satu unsur linguistik yang penting diketahui dan dikuasai para pembelajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, guru haruslah memandang linguistik sebagai sekutu tetapi bukan majikan. Linguistik adalah mitra teori pengajaran dan pembelajaran bahasa.

## 1.6 Sejarah Linguistik

Linguistik sebagai ilmu tidaklah muncul secara tiba-tiba. Kajian terhadap bahasa mengalami perjalanan yang panjang hingga menjadi disiplin linguistik yang otonom. Jauh sebelum istilah linguistik sebagai kajian ilmiah tentang bahasa dikukuhkan, para filosof Yunani memulai kajian bahasa dengan sebutan 'tata bahasa'. Tata bahasa disusun untuk membedakan bentuk-bentuk yang benar dengan bentuk-bentuk yang tidak benar sehingga tata bahasa dipandang sebagai disiplin normatif-preskriptif dan tidak deskriptif, sebagaimana metode linguistik modern. Kajian tata bahasa pada waktu itu (abad ke-5) sangat jauh dari observasi murni akan bahasa yang dikaji. Tata bahasa pada abad itu hanya berkuat pada *langue* (sistem gramatika bahasa tertentu) dan tidak sampai membuat abstraksi universal (*langage*).

Setelah kajian tata bahasa berkembang, muncul kajian filologi yang dikembangkan oleh Friedrich August Wolf sejak tahun 1777. Objek filologi bukan hanya *langue* (bahasa tertentu) tetapi mencakup interpretasi teks, sejarah kesusastraan, adat, dan pranata lainnya. Masalah bahasa dikaji dengan membandingkan teks yang berasal dari berbagai abad (diakronis). Kajian ini menjadi cikal bakal teori linguistik historis – komparatif.

Linguistik historis – komparatif mulai berkembang pada tahun 1816, Franz Bopp menelaah hubungan bahasa Sansekerta

dengan bahasa Germania, Yunani, Latin, dan lain-lain. Kajian itu dituangkan dalam karyanya berjudul *Systeme de la conjugaison du Sanskrit*. Akan tetapi jauh sebelum kajian itu dipublikasikan, pada tahun 1794 W. Jones telah melakukan kajian linguistik komparatif. Perkembangan linguistik komparatif memunculkan tokoh-tokoh baru, seperti Jacob Grimm, Pott, Kuhn, Benfey, Aufrech, Max Muller, G. Curtius, dan Aug Schleicher. Kajian linguistik komparatif ternyata menumbuhkan kesadaran akan adanya keuniversalan bahasa (*langage*). Keuniversalan bahasa ini kemudian menjadi objek kajian linguistik. Dari deretan linguis itu, akhirnya Max Muller mempopulerkan kajiannya melalui makalahnya yang berjudul *Lectures on Science of Language* (1861).

Pada tahun 1870 para linguis mulai mempersoalkan hakikat bahasa sehingga kajian akan keuniversalan bahasa semakin penting dilakukan. Kegiatan membandingkan bahasa hanya merupakan salah satu metode untuk menguak hakikat bahasa (*langage*). Kesadaran ini merangsang kajian tentang keuniversalan bahasa sehingga linguistik komparatif dikembalikan pada esensinya sebagai cabang linguistik. Kajian yang memberi sumbangan besar terhadap perkembangan linguistik dilakukan oleh Diez melalui publikasinya berjudul *Grammaire des Langues Romanes* (1836–1838). Dalam buku itu kajian linguistik didekatkan pada objeknya, yakni keuniversalan bahasa (*langage*). Setelah itu, berkembang kajian-kajian linguistik modern. Linguis yang dipandang sebagai tokoh linguistik modern adalah Mongin Ferdinand de Saussure yang mempublikasikan karyanya berjudul *Course de Linguistique Generale* pada tahun 1916. Pandangan Saussure tentang teori linguistik sangat diilhami oleh karya pendahulunya William Dwight Whitney yang berjudul *The Life and Growth of Language: an Outline of Linguistics Science* (1875). Karya Saussure dipandang sebagai tonggak perkembangan linguistik modern. Saussure juga dikenal sebagai tokoh linguistik struktural yang mengkaji bahasa secara deskriptif untuk mengungkapkan struktur bahasa tertentu. Uraian tentang linguistik struktural dan aliran linguistik lainnya akan diuraikan pada bab VII.

## BAB II

# BAHASA SEBAGAI OBJEK LINGUISTIK

### 2.1 Hakikat Bahasa

Sebagai guru bahasa (daerah, Indonesia, maupun asing) pemahaman hakikat bahasa mutlak diperlukan. Akan kedengaran sangat aneh apabila ada guru bahasa yang tidak memahami hakikat bahasa, bidang studi yang diajarkannya.

Masyarakat awam umumnya berpandangan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antarmanusia. Alat komunikasi itu bentuknya beraneka ragam. Ada alat komunikasi berupa bunyi vokal, ada pula alat komunikasi berupa bunyi tetapi tidak vokal (misalnya suara pluit, kentongan, sirena, dan lain-lain), dan ada pula alat komunikasi yang tidak berupa bunyi (seperti : gerak tangan, kepala, lampu pengatur lalu lintas, atau tanda-tanda lain). Dari definisi awam ini, manakah yang menjadi objek linguistik?

Guru bahasa bukanlah orang awam. Guru bahasa adalah cendekia bahasa. Oleh karena itu, guru bahasa harus memiliki pengetahuan teknis tentang bahasa. Pengetahuan teknis tentang bahasa akan membantu tugas dan fungsi guru bahasa. Untuk itu berikut ini dikutipkan definisi teknis bahasa dari para linguis. Finocchairo (1974) mengatakan *language is a system of arbitrary vocal symbols which permits all people in given culture, or other people who have learned the system of that culture to communicate or to interact* (bahasa adalah satu sistem vokal arbitrer yang memungkinkan orang-orang dalam satu budaya atau orang lain yang telah mempelajari sistem budaya itu untuk berkomunikasi atau berinteraksi). Dari definisi yang dikemukakan Finocchairo itu diketahui unsur-unsur pokok bahasa adalah : simbol vokal (bunyi), arbitrer (manasuka), dan komunikasi atau interaksi. Benarkan bahasa hanya dibangun oleh tiga unsur itu ? Persoalan yang muncul dari definisi itu adalah bagaimana

penutur suatu bahasa dapat menata simbol vokal yang arbitrer itu sehingga dapat menimbulkan persepsi (pemahaman) yang sama antarpelibat? Hubungan antara simbol vokal yang arbitrer tersebut ditata dalam suatu sistem atau sistemik, seperti yang dikatakan Wardhaugh (1972), yakni *language is a system of arbitrary vocal symbols used for human communication* (bahasa adalah sebuah sistem simbol vokal yang arbitrer yang dipakai umat manusia berkomunikasi). Dari definisi yang dikemukakan Wardhaugh ini terungkap bahwa hubungan simbol vokal yang arbitrer itu ditata dalam suatu sistem. Sistem yang ada pada suatu bahasa merupakan filter untuk memilih bentuk-bentuk bermakna dengan bentuk-bentuk yang tidak bermakna. Misalnya fonem /a/ - /y/ - /u/ jika ditata dalam satu sistem menghasilkan kata ayu 'cantik' tetapi jika ditata tidak sesuai dengan sistem bahasa Indonesia, misalnya \*uya maka kombinasi simbol vokal itu menjadi tidak bermakna. Demikian pula pada tataran yang lebih luas. Dalam morfologi bahasa Bali dikenal prefiks {N-} yang jika dikombinasikan dengan morfem dasar {jemak} akan menghasilkan kata polimerfemik *nyemak* 'mengambil' tetapi tidak dapat dibentuk menjadi \*jemaknya. Dalam sintaksis pun demikian. Kata saya, makan, dan kue jika ditata dalam sistem sintaksis bahasa Indonesia akan menghasilkan kalimat tunggal Saya makan kue tetapi tidak dapat ditata menjadi \*Kue makan saya. Semua contoh di atas membuktikan bahwa ada konvensi sistemik yang mengatur hubungan simbol vokal yang arbitrer itu. Dengan berpijak pada definisi teknis tersebut di atas, dapat diketahui bahwa unsur-unsur bahasa terdiri dari : (a) bunyi vokal, (b) arbitrer atau manasuka, (c) sistem atau sistemik, (d) simbol atau lambang, dan (e) komunikasi (Pateda, 1991 : 19). Berikut ini akan diuraikan masing-masing unsur bahasa itu.

### 2.1.1 Bahasa adalah Bunyi Vokal

Hakikat bahasa, pertama-tama, adalah seperangkat bunyi (*language is a set of sound*). Pernyataan generik ini sekurang-kurangnya menimbulkan dua pertanyaan pada masyarakat awam. Pertama, apakah setiap bunyi yang dapat digunakan sebagai alat

komunikasi merupakan bahasa? Kedua, apakah tulisan yang kini telah berkembang dan banyak digunakan untuk komunikasi dapat dinyatakan sebagai bahasa? Kedua pertanyaan itu akan dijawab berikut ini.

Bangun fisik bahasa berupa bunyi. Di alam raya ini, ditemukan berbagai macam bunyi yang dapat digunakan untuk komunikasi. Secara umum, bunyi di alam raya ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yakni : bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (artikulatoris) dan bunyi yang tidak dihasilkan oleh alat ucap manusia (nonartikulatoris). Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bunyi sistemik dan bunyi tidak sistemik. Bunyi sistemik misalnya rangkaian bunyi yang membentuk kata saya, makan, tidur (dalam bahasa Indonesia); *titiang*, *ajeng*, *sirep* (dalam bahasa Bali); *I* atau *me*, *eat*, *sleep* (dalam bahasa Inggris) atau dalam konstruksi yang lebih luas seperti rangkaian bunyi yang membentuk kata polimorfemik berikut ini : berjalan, belajar, bertemu (dalam bahasa Indonesia); *mamargi*, *mlajah*, *kacunduk* (dalam bahasa Bali); *studying*, *sleeping*, *reading* (dalam bahasa Inggris) bahkan dapat pula berujud satuan yang lebih luas, seperti kalimat : Saya sedang belajar (dalam bahasa Indonesia); *Tiang nunas ajengan* (dalam bahasa Bali); *I am reading* (dalam bahasa Inggris). Semua rangkaian bunyi ujaran itu tunduk pada sistem masing-masing bahasa, sehingga, misalnya, kata saya dalam bahasa Indonesia tidak dapat diucapkan *ayas* meskipun unsur-unsur bunyi pembentuknya tetap sama. Hal yang sama terjadi pada bahasa-bahasa lain. Kata polimorfemik berjalan tidak dapat diubah menjadi *jalanber* meskipun morfem pembentuknya sama. Kalimat Saya sedang belajar tidak dapat diubah menjadi *Belajar sedang saya*.. Selain bunyi sistemik, alat ucap manusia juga dapat menghasilkan bunyi yang tidak sistemik (nonsistemik), misalnya bunyi siul atau bersiul (meskipun berirama), batuk, bunyi 'kletak' dengan lidah, ber-dehem, dan lain-lain. Bunyi-bunyi ini tidak tunduk pada sistem universal.

Golongan bunyi kedua adalah bunyi yang tidak dihasilkan alat ucap manusia (nonartikularosis). Bunyi ini ragamnya sangat

banyak, misalnya : tepuk tangan, bunyi kentongan, sirena, klakson, guntur, ledakan, dan sebagainya. Bunyi-bunyi ini pun tidak tunduk pada sistem yang universal. Tepuk tangan pada suatu peristiwa bisa berarti pemberian dukungan tetapi pada kali lain bisa berarti cemohan, dan pada kali lain pula bisa tidak berarti apa-apa. Demikian pula bunyi kentongan, sirena, dan lain-lain tidak memiliki sistem yang jelas. Dari klasifikasi bunyi yang ada di alam raya ini, bunyi artikulatoris nonsistemik dan bunyi nonartikulatoris bukan merupakan hakikat bahasa. Jadi, bunyi bahasa adalah bunyi artikulatoris sistemik.

Tulisan merupakan salinan dari bahasa. Tulisan semata-mata berfungsi untuk melestarikan ujaran. Sistem tata tulis (ejaan) tidak mengatur bahasa. Tulisan sesungguhnya bukan sifat alamiah bahasa. Hal ini dapat dibuktikan bahwa banyak orang di dunia yang tidak atau belum mengenal tulisan tetapi mereka dapat berbahasa. Contoh yang paling nyata terjadi pada usia anak-anak. Jauh sebelum anak-anak mengenal tulisan, mereka sudah dapat menggunakan bahasa pertamanya untuk berkomunikasi dengan orang-orang terdekatnya. Jadi, hakikat bahasa bukanlah tulisan. Oleh karena itu, pada awal pembelajaran bahasa yang didahulukan adalah pengajaran bahasa (lisan) dan bukan tulisan. Hal ini akan dijelaskan pada bidang linguistik terapan.

### **2.1.2 Bahasa itu Arbitrer**

Arbitrer artinya mana suka, yakni tidak ada hubungan logis antara ekspresi bahasa dengan maknanya dan atau referensinya (rujukannya). Setiap komunitas bahasa dapat membangun konvensi untuk menata hubungan ekspresi bahasa dengan maknanya. Konkretnya begini. Dalam bahasa Bali terdapat kata *cicing* dan dalam bahasa Indonesia terdapat kata anjing dan dalam bahasa Inggris terdapat kata *dog*. Ketiga kata itu merujuk pada binatang yang sama, akan tetapi tidak ada hubungan logis antara kata-kata itu dengan rujukannya, sehingga tidak ada penutur bahasa Indonesia yang dapat menjelaskan mengapa binatang yang menggonggong itu disebut anjing, mengapa orang Bali menyebutnya *cicing*, dan orang Inggris menyebutnya *dog*.

Penyebutan kata-kata itu untuk merujuk sesuatu hanya konvensi (kesepakatan) semata-mata.

Dalam bahasa almah (natural language) ditemukan beberapa kata yang memiliki hubungan dengan rujukannya. Kata-kata semacam ini tidak banyak jumlahnya dalam setiap bahasa. Pembentukan kata seperti ini sering disebut dengan **onomatope**. Onomatope berarti tiruan bunyi. Artinya, sebuah kata dibentuk dengan menirukan bunyi-bunyi alam dan dimaknai sesuai dengan rujukannya. Misalnya, binatang yang mengeluarkan bunyi *cek...*, *cek...*, *cek...*, disebut cicak (dalam bahasa Indonesia) dan disebut *cecek* (dalam bahasa Bali). Binatang yang menghasilkan bunyi *to... kek...*, *to ... kek...* disebut tokek (dalam bahasa Indonesia) dan disebut *tuke* (dalam bahasa Bali). Fenomena onomatope tidaklah meniadakan konvensi dalam bahasa karena bahasa umumnya bersifat arbitrer.

### 2.1.3 Bahasa itu Sistem

Meskipun bahasa dinyatakan arbitrer, tetapi setiap penutur suatu bahasa harus tunduk pada sistem yang berlaku pada bahasa itu. Setiap bahasa memiliki aturan yang berupa kaidah-kaidah penggunaan bahasa. Adanya sistem (kaidah) pada setiap bahasa merupakan regulasi (aturan) penggunaan bahasa. Sasaran kajian linguistik adalah menjelaskan sistem yang berlaku pada bahasa-bahasa tertentu untuk diproyeksikan pada keuniversalan bahasa.

Sistem bahasa mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, bahkan wacana. Dalam bidang fonologi, setiap bahasa memiliki sistem yang mengatur tata fonem. Dalam bidang morfologi, setiap bahasa memiliki kaidah yang mengatur tata pembentukan kata. Dalam sintaksis, setiap bahasa memiliki sistem tata kalimat, dan dalam wacana setiap bahasa memiliki sistem untuk menata gagasan-gagasan yang lebih luas. Pendeknya, hubungan bentuk – makna dalam setiap bahasa harus tunduk pada sistem yang berlaku pada bahasa itu. Karena sistem pula penutur bahasa Bali tidak dapat mengatakan dan tidak dapat memahami maksud kalimat \**Ngubuh icang celeng tusing* tetapi semua penutur bahasa

Bali akan memahami maksud kalimat *lancang ngubuh celeng* (Saya tidak memelihara babi). Demikian pula kata *celeng* dalam bahasa Bali tidak dapat diubah menjadi *ngelec* meskipun unsur fonem pembentuknya sama. Semua ini karena setiap bahasa memiliki sistem atau dengan kata lain, bahasa itu sistemik.

#### 2.1.4 Bahasa itu Simbol

Bahasa adalah seperangkat simbol (*language is a set of symbols*). Bunyi yang dihasilkan organ bicara manusia yang ditata dalam sistem suatu bahasa sehingga menjadi kata dan atau kalimat pada hakikatnya merupakan simbol atau lambang atas sesuatu yang dilambangkannya. Hubungan simbol (lambang) dengan yang disimbolkan (dilambangkan) bersifat arbitrer. Bahasa sebagai sistem simbol dapat digunakan untuk menyimbolkan sesuatu yang ada di luar bahasa (ekstralinguistik). Bahasa dapat digunakan untuk melambangkan peristiwa, sesuatu benda, orang, tindakan, keadaan, dan lain-lain yang bukan bahasa. Misalnya, kata rumah yang dibentuk oleh rangkaian fonem /r/-/u/-/m/-/a/-/h/ melambangkan suatu bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal oleh umat manusia. Benda yang disebut rumah itu bukanlah bahasa, tetapi kata rumah adalah bahasa. Jadi, kata rumah merupakan lambang (simbol) dari benda yang disebut rumah itu. Demikianlah bahasa pada hakikatnya merupakan simbol dan hubungan antara simbol dengan yang disimbolkan bersifat arbitrer.

Bahasa sebagai sistem simbol hanya dimiliki manusia. Penutur suatu bahasa dapat mengelola simbol-simbol dalam suatu bahasa secara kreatif. Kreativitas pengelolaan simbol yang sistemik itu menyebabkan umat manusia tidak kekurangan 'wadah' untuk mengkomunikasikan gagasannya meskipun simbol-simbol yang ada dalam suatu bahasa (mungkin) sangat terbatas. Oleh karena itu, bahasa sering pula disebut manusiawi dan kreatif. Karena bahasa hanya dimiliki manusia, para filosof sering mendefinisikan manusia sebagai *animal symbolicum* 'binatang yang menggunakan simbol-simbol).

### 2.1.5 Bahasa itu Komunikasi

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan interaksi. Komunikasi mempersyaratkan tiga hal, yakni : (a) ada gagasan, (b) ada alat yang mewartakan gagasan, dan (c) ada pelibat. Bahasa berada pada wilayah (b). Bahasa merupakan wadah gagasan dari para pelibat. Tanpa bahasa komunikasi tidak pernah terjadi. Bentuk-bentuk komunikasi itu beranekaragam. Apapun bentuk komunikasi itu, misalnya : personal, interpersonal, direktif, referensial, metalinguistik, imajinatif selalu melibatkan bahasa. Demikianlah hakikat bahasa adalah komunikasi.

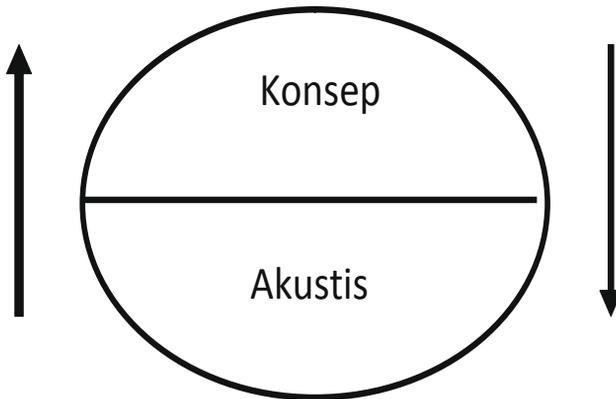
Berdasarkan hakikat bahasa seperti yang telah diuraikan di atas, secara linguistik, bahasa dinyatakan sebagai alat komunikasi simbolik yang berupa sistem bunyi vokal arbitrer.

## 2.2 Bahasa sebagai Tanda

Dalam tradisi filsafat, Charles Morris (1946) memandang bahasa sebagai tanda. Tanda dipelajari melalui kajian semiotik. Menurut Morris, semiotik mencakup tiga hal, yaitu : sintaksis yang menelaah hubungan tanda dengan tanda lain; semantik yang mengkaji hubungan tanda dengan maknanya; dan pragmatik yang mengkaji hubungan tanda dengan penggunaannya (lihat Nababan, 1987).

Bagi orang awam, bahasa dipandang sebagai tata nama, artinya bahasa dipandang sebagai daftar nama yang mewakili sesuatu hal. Misalnya, pensil adalah nama suatu benda, hujan nama suatu peristiwa, lari nama suatu tindakan, lawan nama seseorang, sakit nama keadaan, dan lain-lain. Benarkah demikian? Tanda bahasa tidak dapat disamakan dengan nama. Setiap tanda bahasa berhubungan dengan konsep dan gambaran akustis. Tanda-tanda bahasa bersifat psiko-fisik. Konsep dari suatu tanda bahasa merupakan unsur psikis dan gambaran akustis dari suatu tanda bahasa merupakan unsur fisik. Unsur psikis berupa kesan yang tersimpan pada pikiran pemakai bahasa. Oleh karena itu, jika unsur fisik telah berlalu maka yang tertinggal dalam benak penutur adalah kesan atau konsep dari tanda bahasa. Fenomena tanda-tanda bahasa sebagai konsep dapat dilihat secara nyata

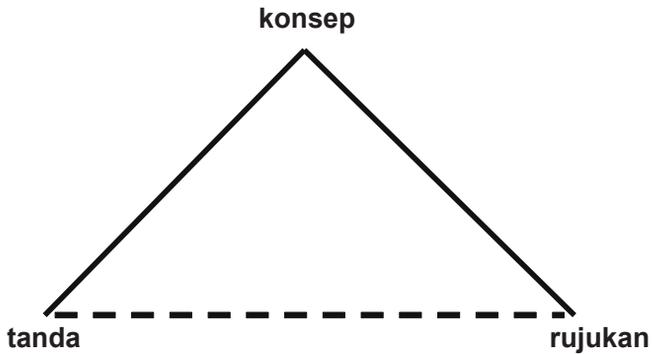
jika Anda sedang memikirkan sesuatu. Ketika berpikir seorang diri, Anda tentu tidak mengeluarkan citra akustik (tidak bersuara). Ini membuktikan bahwa yang utama dalam sistem tanda bahasa bukan citra akustiknya tetapi konsep dari citra akustis itu. Meskipun demikian, peran citra akustis dalam sistem tanda bahasa tidak dapat diabaikan. Jika divisualkan, gambaran tanda-tanda bahasa tampak seperti berikut ini.



Bagan 03  
Visualisasi Tanda Bahasa

Berdasarkan bagan 03 di atas dapat diketahui tanda-tanda bahasa merupakan hubungan simetris antara citra akustis dengan konsep. Konsep dari tanda-tanda bahasa merujuk pada sesuatu luar bahasa. Saussure menyebut tanda-tanda bahasa dengan **signifiant** dan yang ditandai (konsep atau arti) disebut **signifie**. **Citra akustis** adalah **signifiant** dan **konsep** adalah **signifie**.

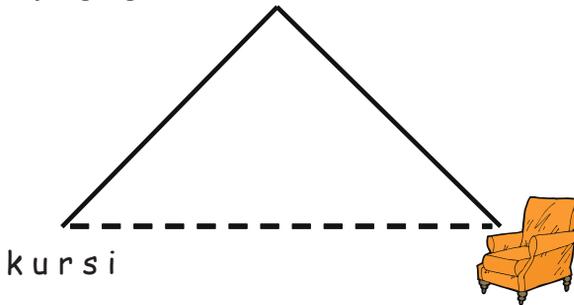
Selain hubungan antara citra akustis (*signifiant*) dengan konsep (*signifie*) tanda-tanda bahasa masih berhubungan dengan rujukan (*referensi*). Akan tetapi hubungan antara rujukan dengan tanda bersifat tidak langsung. Hubungan antara tanda dengan rujukan harus melalui konsep (*signifie*). Ogden dan Richards (1923) menggambarkan seperti berikut ini.



Bagan 04  
Hubungan Tanda, Konsep, dan Rujukan

Hubungan tanda, konsep, dan rujukan yang dikemukakan Ogden dan Richards itu dapat dikonkretkan dengan menggunakan ilustrasi berikut ini. Dalam bahasa Bali dan bahasa Indonesia terdapat kata kursi. Kata kursi yang dibentuk oleh rangkaian fonem /k/-/u/-/r/-/s/-/i/ merupakan tanda bahasa yang berupa citra akustis, sehingga kata kursi itu berada pada sudut kiri bawah segi tiga bagan 04. Kata kursi mewakili konsep (arti), yakni perkakas rumah tangga yang digunakan untuk duduk dan memiliki sandaran. Konsep ini berada pada sudut atas segi tiga bagan 04. Konsep kursi seperti itu mencakup: kursi kayu, kursi bambu, kursi busa (sofa), kursi roda, kursi goyang, dan lain-lain. Sedangkan rujukan adalah benda riil (tertentu) yang diacu oleh kata kursi pada saat itu, misalnya kursi busa (sofa). Rujukan bersifat spesifik sehingga membatasi konsep yang masih luas dan abstrak. Jika rujukan kata kursi adalah sofa, maka dalam tindak bahasa itu, yang dimaksud kursi adalah sofa. Benda yang dirujuk berada pada sudut kanan bawah segi tiga bagan 04. Jika kata kursi itu dituangkan dalam segi tiga bagan 04 tampak seperti berikut ini.

perkakas rumah tangga  
yang digunakan duduk memiliki sandaran.



Bagan 04a

Realisasi Hubungan Tanda, Konsep, dan Rujukan

Tanda-tanda bahasa seperti yang dijelaskan di atas, memiliki dua prinsip dasar, yakni : (a) prinsip kesemenaan tanda, dan (b) prinsip kelinieran tanda. Kedua prinsip itu dijelaskan berikut ini.

### 2.2.1 Prinsip Kesemenaan Tanda

Hubungan penanda (signifiant) dengan petanda (signifie) bersifat semena-mena (arbitrer) sehingga tidak ada hubungan intern yang logis antara penanda dengan petanda. Misalnya, dalam bahasa Indonesia terdapat kata rumah. Antara kata rumah dengan konsep dan rujukannya tidak ada hubungan logis. Tidak ada seorang pun, baik penutur bahasa Indonesia maupun linguis yang dapat menjelaskan mengapa konsep dan rujukan semacam itu disebut rumah. Demikian pula dalam bahasa Bali. Dalam bahasa Bali terdapat kata *jalikan* 'tungku' pun tidak ada hubungan logis antara kata *jalikan* dengan konsep dan rujukannya. Demikianlah, hubungan antara penanda dengan petanda bersifat semena-mena. Konsistensi dalam kesemenaan tanda itu diikat oleh konvensi (kesepakatan). Oleh karena itu, jika penutur bahasa Bali bersepakat (berkonvensi) mengganti tanda *jalikan* dengan tanda lain, misalnya *klonco* maka konsep dan rujukan yang sama dengan *jalikan* dapat ditandai dengan *klonco* itu.

Prinsip kesemestaan tanda berlaku pada semua bahasa sehingga semua bahasa di dunia bersifat arbitrer dan konvensional. Konvensional itu bisa bertahan dan tersebar luas karena kebiasaan kolektif. Selain tanda-tanda konvensional, kesantunan berbahasa pun merupakan kebiasaan kolektif. Oleh karena itu, jika mempelajari suatu bahasa tidak cukup memahami sistem internal bahasa itu, tetapi harus juga dipahami bagaimana 'budaya' penggunaan bahasa itu. Misalnya, bahasa Bali dialek Buleleng terkenal dengan markah bahasa Bali kasar. Benarkah 'kekasaran' bahasa Bali yang digunakan masyarakat Buleleng sebagai cermin 'kekasaran' kepribadiannya? Bahasa Bali dialek Buleleng merupakan ragam akrab di daerah itu, dan sama sekali tidak mencerminkan kekasaran kepribadian. Ini adalah budaya pemakaian bahasa Bali.

Persoalan lain yang perlu mendapat penjelasan adalah, apakah semua tanda dalam bahasa bersifat semena-mena (arbitrer)? Jawab atas pertanyaan ini adalah tidak. Tidak setiap tanda dalam suatu bahasa bersifat arbitrer, tetapi mayoritas dari sistem tanda dalam suatu bahasa bersifat arbitrer. Misalnya, mengapa pengadilan dilambangkan dengan timbangan? Antara timbangan sebagai lambang dengan pengadilan sebagai yang dilambangkan terdapat hubungan logis. Contoh lain adalah pembentukan kata dengan onomatope 'tiruan bunyi' (lihat 2.1.2), tetapi tanda-tanda bahasa seperti ini tidak banyak dalam setiap bahasa. Jadi, tanda-tanda bahasa bersifat semena-mena (arbitrer).

### 2.2.2 Prinsip Kelinieran Tanda

Linier berarti terletak pada satu garis lurus. Tanda bahasa bersifat linier berarti setiap tanda bahasa dibentuk oleh rangkaian tanda yang lebih spesifik dan tanda-tanda itu berada pada satu garis lurus. Rangkaian tanda-tanda yang lebih spesifik itu diikuti oleh sistem pada bahasa tertentu tertentu. Konkretnya seperti ini. Dalam bahasa Indonesia terdapat kalimat Kemarau panjang mulai makan korban. Kalimat ini pun merupakan tanda bahasa. Kalimat itu dibentuk oleh rentetan kata secara linier. Setiap kata

dalam kalimat itu merupakan tanda-tanda spesifik. Setiap kata dalam kalimat itu dibangun oleh suku kata (silabel). Misalnya, kata kemarau terdiri dari tiga silabel : ke – ma - rau. Setiap silabel pun merupakan tanda spesifik dari suatu kata dan hubungan antara satu silabel dengan silabel lain dalam satu kata bersifat linier. Setiap silabel dibentuk oleh rangkaian fonem (bunyi fungsional). Rangkaian fonem dalam satu silabel pun bersifat linier. Misalnya silabel ke pada kata kemarau terdiri dari fonem /k/ - /e/. Jadi, setiap tanda bahasa bersifat linier.

Kelinieran tanda bahasa tidak semata-mata berdimensi tempat tetapi juga berdimensi waktu (temporal). Jika tanda-tanda bahasa itu dituliskan, maka kelinieran tanda bahasa berdimensi tempat, tetapi jika tanda-tanda bahasa itu diucapkan secara lisan maka tanda-tanda bahasa itu berdimensi waktu. Dimensi waktu artinya tataurut kronologis penggunaan tanda-tanda spesifik bahasa untuk membentuk tanda-tanda bahasa yang lebih luas. Kedua sifat linier tanda bahasa itu berimplikasi sangat luas. Kelinieran tanda bahasa menyebabkan tanda-tanda bahasa itu bersifat dinamis, kreatif, dan produktif. Konkretnya begini. Dalam bahasa Indonesia terdapat 26 fonem, jumlah yang sangat terbatas. Akan tetapi dengan sifat liniernya, penutur bahasa Indonesia tidak pernah kekurangan fonem untuk membentuk kata. Jumlah kata dalam bahasa Indonesia pun tidak sebanding dengan gagasan-gagasan penuturnya, tetapi setiap penutur tidak pernah kekurangan cara menuangkan gagasan-gagasannya. Semua ini bisa terjadi karena sifat linier tanda-tanda bahasa. Kelinieran tanda menyebabkan bahasa itu kreatif dan produktif (band. Alwasilah, 1985).

### **2.2.3 Klasifikasi Tanda**

Bahasa sebagai sistem tanda telah menjadi pemahaman para linguis dan guru bahasa sejak lama. Tanda yang digunakan umat manusia, secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu : (a) tanda-tanda nonbahasa dan (b) tanda-tanda bahasa. Yang termasuk tanda-tanda nonbahasa, misalnya : gestur (gerak anggota badan saat berbahasa), sinyal lampu lalu lintas, rambu-

rambu jalan, dan lain-lain. Tanda-tanda nonbahasa dibedakan menjadi dua, yaitu tanda ikonik dan nonikonik. Tanda ikonik (ikon = *eikin* [Yunani] ‘citra’, ‘gambaran’) berarti tanda yang digunakan menggambarkan (menyerupai) sesuatu objek yang digambarkan, seperti yang banyak ditemukan dalam sistem aplikasi komputer berbasis Windows. Misalnya, untuk mencetak, perintah diberikan pada ikon printer (pencetak); untuk membuat tabel, perintah diberikan pada ikon tabel. Dalam berlalulintas, jika kita melihat rambu berujud gambar anak-anak (kembar) bermakna di sekitar tempat itu ada sekolah. Jika kita masuk SPBU, di sana terlihat gambar rokok yang tersulut diisi garis diagonal berwarna merah berarti di areal SPBU dilarang merokok. Semua contoh itu adalah tanda ikonik. Tanda nonikonik adalah semua tanda yang tidak berupa ikon, yakni tidak menggambarkan sesuatu konsep secara fisik.

Klasifikasi tanda kedua adalah tanda bahasa. Tanda pada bahasa bukanlah ikon. Tanda bahasa bisa berupa ujaran (lisan) dan bisa pula berupa tulisan (bahasa tulis). Tanda-tanda bahasa itu dibedakan menjadi dua, yaitu tanda intensional (*intentional type*) dan tanda tidak intensional (*unintentional type*). Tanda tidak intensional adalah tanda-tanda yang pemunculannya tidak disengaja manusia, sedangkan tanda intensional adalah tanda yang sengaja diciptakan manusia. Tanda-tanda bahasa umumnya tergolong tanda intensional. Intensi itu muncul berdasarkan konvensi. Tanda tidak intensional, misalnya : jika mendung berarti akan turun hujan; jika ada bintang berekor (bintang kukus, dalam bahasa Bali) oleh komunitas tertentu dimaknai akan terjadi bencana (politik maupun alam). Demikianlah, bahasa pada hakikatnya merupakan sistem tanda. Bahasa digunakan untuk memberi ciri manusia. Oleh karena itu, beberapa antropolog memberikan definisi manusia sebagai makhluk yang menggunakan simbol (tanda).

### **2.3 Bahasa sebagai Fakta Sosial**

Ketika pembahasan tentang bahasa sebagai tanda, para linguis umumnya memandang sistem bahasa secara internal.

Bahasa dipandang sebagai sesuatu yang dapat dijelaskan dari dalam diri bahasa itu sendiri. Bahasa dipandang sebagai objek yang otonom. Kajian tentang keotonomian bahasa sebagai suatu sistem melahirkan pandangan-pandangan mikrolinguistik. Akan tetapi, fakta sosial menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak semata-mata tergantung pada kaidah formal (sistem internal) bahasa itu. Fakta menunjukkan bahwa banyak ekspresi bahasa yang digunakan secara 'menyimpang' dari sistem yang berlaku dalam bahasa itu, tetapi sangat layak digunakan pada kegiatan berbahasa secara alamiah. Fakta ini menunjukkan bahwa bahasa dipengaruhi oleh variabel sosial. Bahasa merupakan fakta sosial. Penggunaan tanda-tanda bahasa ibarat dalam permainan catur. Setiap buah catur, fungsi dan kedudukannya sangat tergantung pada posisi buah catur itu terhadap buah catur yang lain, baik buah catur pemain itu sendiri maupun buah catur lawannya. Demikian pula halnya dengan tanda-tanda bahasa. Setiap tanda bahasa fungsi dan maknanya sangat tergantung pada tanda-tanda bahasa yang melatari dan mengitari tanda bahasa itu. Secara internal, setiap tanda bahasa merupakan koteks bagi tanda bahasa yang lain, dan secara eksternal situasi yang melatari penggunaan bahasa merupakan konteks pemakaian tanda bahasa itu. Dalam kaitan ini, bahasa perlu diletakkan sebagai fakta sosial.

Sebagai fakta sosial, bahasa merupakan kesadaran kolektif penuturnya. Kesadaran kolektif itu mengikat suatu masyarakat bahasa (*speech community*) untuk menggunakan tanda-tanda bahasa sebagai wadah dan jembatan hubungan-hubungan sosial yang ada dan yang diinginkan. Sebagai fakta sosial, bahasa lebih dekat hubungannya dengan *parole* (dalam istilah saussure) atau *performance* (dalam istilah Chomsky). Parole atau performance merupakan realisasi penggunaan tanda-tanda dan sistem bahasa yang abstrak itu. Parole tidak hanya tunduk pada sistem abstrak suatu bahasa tetapi juga harus tunduk pada fakta-fakta sosial yang melatari penggunaan bahasa itu. Ketundukan parole terhadap sistem abstrak bahasa dan fakta sosial sebagai pranata penggunaan bahasa menghasilkan

ragam bahasa yang benar dan baik. Ekspresi bahasa yang benar menunjukkan konsistensi parole pada aturan gramatikal dan ekspresi yang baik menunjukkan bahwa parole konsisten pada fakta sosial penggunaan bahasa. Pemakai bahasa yang cermat dapat memadukan ekspresi bahasa yang benar dan baik itu.

Kajian yang meletakkan bahasa sebagai fakta sosial, kini berkembang seimbang dengan kajian yang memandang bahasa sebagai sistem abstrak. Kajian bahasa yang meletakkan bahasa sebagai fakta sosial melahirkan cabang linguistik makro (*macrolinguistics*) dan kajian yang meletakkan bahasa sebagai sistem abstrak melahirkan cabang linguistik mikro (*microlinguistics*). Kedua cabang linguistik itu berjalan pada masing-masing rel dan pada saat tertentu mereka bersinergi memecahkan masalah-masalah kebahasaan. Pembahasan tentang pengkajian bahasa dijelaskan pada subbab berikut ini.

## **2.4 Pengkajian Bahasa**

### **2.4.1 Konsep Langage, Langue, dan Parole**

Pada Bab I telah dijelaskan konsep Saussure tentang *langage*, *langue*, dan *parole*. Secara filosofis, *langage* adalah bahasa. *Langage* mencakup semua bahasa yang ada di dunia. Setiap bahasa di dunia memiliki kesamaan ciri selain memiliki perbedaan yang hanya berlaku pada bahasa tertentu saja. Kesamaan ciri-ciri bahasa di dunia melahirkan konsep keuniversalan bahasa. Keuniversalan bahasa merupakan objek kajian linguistik. Pengkajian terhadap satu bahasa tertentu dapat diarahkan pada dua hal, yaitu : (1) menjelaskan sistem yang berlaku pada bahasa itu sendiri, dan (2) menguji keuniversalan bahasa pada bahasa yang dikaji. Keuniversalan bahasa (*langage*) dapat diamati pada setiap unsur bahasa. Misalnya, setiap bahasa memiliki bunyi vokal dan konsonan, tidak ada bahasa yang tidak memiliki kedua kelompok bunyi itu. Yang membedakan satu bahasa dengan bahasa yang lain adalah jumlah bunyi vokal dan konsonan pada setiap bahasa. Misalnya dalam bahasa Bali terdapat enam bunyi vokal, yaitu : /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, dan /ə/. Vokal-vokal itu juga ada dalam bahasa Indonesia. Namun, tidak setiap

bahasa memiliki enam vokal. Ada bahasa yang memiliki tiga vokal, yakni : /i/, /a/. dan /u/. Semua bahasa di dunia pasti memiliki tiga vokal ini. Oleh karena itu, ketiga vokal ini disebut vokal kardinal. Bahasa Minangkabau hanya memiliki lima vokal. Bahasa ini tidak memiliki vokal /ə/. Bahasa Jawa memiliki tambahan vokal /ɛ/ dan /ɔ / sehingga dalam bahasa Jawa terdapat delapan vokal (lihat Samsuri, 1983). Fenomena yang sama juga terjadi pada bunyi konsonan. Setiap bahasa pasti memiliki jenis bunyi ini, tetapi jumlah konsonan bisa berbeda pada aneka bahasa. Bahasa Indonesia memiliki 23 konsonan termasuk konsonan /ŋ/ (baca / ng/) dan konsonan /ɲ/ (baca /ny/) sedangkan bahasa Bali hanya memiliki 18 konsonan.

Keuniversalan bahasa juga terjadi pada bidang morfologi dan sintaksis. Pada setiap bahasa pasti terdapat morfem, leksem, kata dalam berbagai kategorinya. Akan tetapi setiap bahasa memiliki jenis dan varian morfem yang berbeda-beda. Dalam bidang sintaksis, keuniversalan bahasa dapat dilihat dari unsur-unsur sintaksis yang ada. Pada setiap bahasa pasti terdapat kalimat, klausa, dan frasa. Akan tetapi struktur kalimat, klausa, dan frasa pada setiap bahasa bisa berbeda-beda. Demikianlah bahasa ada keuniversalnya dan ada keunikannya. Dalam trikotomi Saussure bahasa (universal) disebut *langage*. Linguistik sebagai ilmu yang menelaah bahasa secara ilmiah menggunakan *langage* sebagai bidang kajian.

*Langue* adalah terminologi yang dikemukakan Saussure untuk menyatakan bahasa-bahasa tertentu secara berdiri sendiri. Bahasa Bali adalah *langue*; bahasa Jawa adalah *langue*, bahasa Inggris adalah *langue*. Pendeknya setiap bahasa itu merupakan *langue*. *Langue* berupa sistem abstrak (kaidah gramatikal) yang berlaku pada bahasa itu. Oleh karena itu bahasa dipandang bersifat psikologis. Setiap penutur suatu bahasa pasti memiliki (menguasai) sistem bahasa itu. Jika penutur bahasa Bali berjumlah dua setengah juta orang maka sistem (kaidah) bahasa Bali tetap satu. Kesamaan sistem yang diacu dalam berbahasa Bali memungkinkan penutur bahasa Bali dari dialek yang berbeda dapat saling mengerti. Oleh karena itu, Saussure

memformulasikan langue dengan  $1 + 1 + 1 + n = 1$ . Artinya, jika penutur bahasa Indonesia berjumlah 200 juta orang tidak berarti ada 200 juta sistem (kaidah) bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia tetap satu. Oleh karena itu, langue dinyatakan milik kolektif (sosial). Kajian terhadap *langue* (bahasa tertentu) bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan sistem gramatikal pada bahasa tertentu. Deskripsi dan eksplanasi suatu bahasa dapat dijadikan dasar untuk merumuskan keuniversalan bahasa (*langage*).

Kaidah suatu bahasa (*langue*) hanya dapat melaksanakan tugas sebagai alat komunikasi apabila diwujudkan dalam ujaran atau tutur. Saussure mengistilahkan ujaran atau tutur itu dengan *parole*. Jadi, *parole* adalah realisasi sistem (kaidah) bahasa yang dituangkan dengan citra akustis (ujaran). *Parole* bersifat psiko-psikis. *Parole* hanya akan dapat dimengerti apabila tunduk pada sistem bahasa. *Parole* bersifat individual. Artinya ekspresi ujaran (citra akustis) yang digunakan antara satu penutur dengan penutur yang lain berbeda-beda. Perbedaan individual itu merupakan stilistika pribadi. Setiap orang memiliki gaya retorika yang berbeda-beda. Bahkan seorang individu sering menggunakan stilistika yang berbeda-beda sesuai tuntutan situasi. Bahkan pengucapan vokal /a/ oleh seseorang pun tidak sama dari waktu ke waktu. Demikianlah, *parole* itu bersifat fisik dan individual. Sifat individual *parole* itu menyebabkan Saussure memformulasikan dengan  $1 + 1 + 1 + n = n$ . Artinya variasi *parole* sama dengan jumlah penuturnya.

Dalam pengkajian bahasa (*langue*) baik untuk deskripsi dan eksplanasi sistem bahasa tertentu maupun untuk melihat refleksinya terhadap keuniversalan bahasa (*langage*), *parole* menjadi dasar pijakan. Korpus penelitian bahasa adalah *parole*. Tidak ada linguist yang dapat mendeskripsikan sistem suatu bahasa tanpa korpus berupa *parole*. Keuniversalan bahasa pun dirumuskan berdasarkan *parole* pada berbagai bahasa, tetapi sasaran penelitian linguistik bukanlah *parole* tetapi sistem suatu bahasa.

## 2.4.2 Linguistik Deskriptif Versus Linguistik Preskriptif

Linguistik ditetapkan sebagai disiplin ilmu yang otonom (mandiri) karena telah memenuhi kriteria ilmu. Salah satu kriteria penting suatu ilmu adalah objektif. Objektif artinya mengelola data objek ilmu apa adanya tanpa unsur subjektif ilmunya. Sebagai ilmu yang mengkaji bahasa, linguistik menggunakan data otentik bahasa sebagai landasan untuk mengambil simpulan. Linguistik bertugas merumuskan sistem suatu bahasa berdasarkan data dari bahasa yang dikaji. Linguistik dikendalikan oleh data. Untuk itu seleksi data sangat penting dilakukan secara cermat oleh linguis agar tujuan telaah linguistik betul-betul dapat diwujudkan. Samarin (1988) menjelaskan kriteria korpus sebagai data dalam penelitian linguistik adalah : (1) seragam secara dialektis, (2) lazim atau biasa, (3) beraneka ragam, (4) sempurna, (5) berulang-ulang, dan (6) menarik.

Sebagai telaah ilmiah tentang bahasa, linguistik melandaskan kajiannya pada fakta-fakta bahasa. Hanya kajian linguistik yang berpijak pada fakta-fakta bahasalah yang dapat menggambarkan secara objektif bahasa itu. Penggambaran sistem suatu bahasa merupakan tujuan utama kajian linguistik. Karena sifat ilmu linguistik adalah menggambarkan sistem bahasa maka linguistik disebut ilmu deskriptif. Jika ada linguis yang menelaah subsistem bahasa Bali (misalnya kaidah morfofonemik dalam bahasa Bali) maka dasar analisisnya adalah fakta-fakta bahasa (parole) yang berkaitan langsung dengan ekspresi-ekspresi morfofonemik dalam bahasa Bali dan tidak berdasarkan data yang dipikirkan linguis yang bersumber dari bahasa lain. Keterikatan untuk menggambarkan sistem atau subsistem suatu bahasa berdasarkan parole (ujaran) dari bahasa yang dikaji inilah disebut deskriptif. Dalam melaksanakan tugasnya, linguis sama sekali tidak dibenarkan merumuskan sistem atau subsistem suatu bahasa berdasarkan fenomena yang terjadi pada bahasa lain. Misalnya, linguis tidak dibenarkan merumuskan sistem (kaidah) bahasa Bali, atau bahasa daerah lain, dengan berpijak pada sistem yang ada pada bahasa Indonesia. Linguis tidak dibenarkan 'memaksakan' suatu sistem bahasa untuk diterapkan pada

bahasa yang lain. Linguis tidak dibenarkan merumuskan norma suatu bahasa berdasarkan norma pada bahasa yang lain. Linguis tidak dibenarkan merumuskan sistem suatu bahasa berdasarkan keinginan subjektif individunya. Jika linguis melakukan hal-hal yang 'dilarang' itu dalam melaksanakan tugasnya, maka kajian yang dihasilkannya adalah linguistik preskriptif dan bukan linguistik deskriptif. Linguistik perspektif tidak mencerminkan secara layak dan alamiah sistem suatu bahasa. Linguistik perspektif harus dihindari oleh para linguis. Fenomena linguistik perspektif terjadi pada aliran tata bahasa tradisional (*traditional grammar*), yakni menandakan kajian bahasa-bahasa di dunia berdasarkan sistem yang ada pada bahasa Yunani (Latin).

### 2.4.3 Linguistik Sinkronis dan Linguistik Diakronis

Kajian bahasa dapat dilakukan berdasarkan dimensi waktu. Berdasarkan dimensi waktu, kajian bahasa dibedakan menjadi dua, yakni : linguistik sinkronis dan linguistik diakronis. Linguistik sinkronis memusatkan kajian bahasa pada satu dimensi waktu, yakni penelitian bahasa dilakukan pada satu masa tertentu. Misalnya, seorang linguis meneliti fenomena bahasa Bali pada masa kini (bahasa Bali modern) dan tidak mengaitkannya dengan bahasa Bali tengahan dan bahasa Bali lampau (kuna). Demikian pula, seorang linguis dapat melakukan penelitian terhadap bahasa Indonesia pada masa lampau dan tidak mengaitkannya dengan bahasa Indonesia masa kini. Pendeknya, penelitian linguistik sinkronis dilakukan hanya untuk mendeskripsikan keadaan dan atau sistem (kaidah) bahasa pada masa tertentu dan tidak melihat perkembangannya dengan masa sebelumnya atau sesudahnya.

Dalam melakukan kajiannya, penelitian linguistik sinkronis dapat dilakukan terhadap satu bahasa dan dapat pula dilakukan terhadap dua atau lebih bahasa. Apabila kajian linguistik sinkronis dilakukan terhadap satu bahasa maka kajian tersebut disebut linguistik sinkronis monolingual. Misalnya, Si A, seorang linguis meneliti aspek fonologi bahasa Indonesia modern; atau si B, meneliti aspek sintaksis bahasa Bali kuna. Kedua linguis itu melakukan penelitian linguistik sinkronis monolingual. Kajian

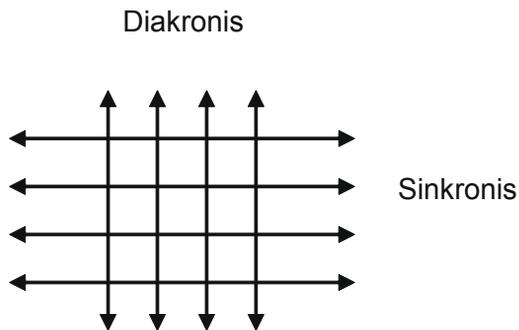
linguistik sinkronis monolingual bertujuan untuk mendeskripsikan struktur sistem atau subsistem dari suatu bahasa. Kajian linguistik sinkronis monolingual umumnya menggunakan metode deskriptif.

Cabang linguistik yang berdimensi waktu yang lain adalah linguistik diakronis. Linguistik diakronis mengkaji bahasa secara lintas temporal atau mengkaji bahasa pada beberapa masa (waktu) yang berbeda. Penelitian diakronis bertujuan untuk mengungkapkan perkembangan (sejarah) suatu bahasa. Misalnya seorang linguis meneliti bahasa Bali kuna, bahasa Bali tengahan, dan bahasa Bali modern untuk menjelaskan perkembangan bahasa Bali. Hal yang sama dapat pula dilakukan terhadap bahasa Indonesia. Seorang linguis dapat melakukan kajian terhadap bahasa Indonesia purba, bahasa Indonesia pada masa kemerdekaan, dan bahasa Indonesia masa kini secara simultan untuk mengungkapkan perkembangan bahasa Indonesia.

Dalam melakukan kajiannya, seorang linguis dapat meneliti satu bahasa secara lintas temporal atau dapat pula meneliti beberapa bahasa secara lintas temporal. Apabila seorang linguis meneliti satu bahasa secara lintas temporal, maka kajiannya disebut linguistik diakronis monolingual; sedangkan apabila seorang linguis meneliti beberapa bahasa secara lintas temporal, maka kajiannya disebut linguistik diakronis multilingual. Misalnya, si C meneliti bahasa Bali kuna, bahasa Bali tengahan, dan bahasa Bali modern untuk melihat perkembangan bahasa Bali dari masa ke masa, kajian yang dilakukan C adalah linguistik diakronis monolingual. Contoh lain, misalnya, D melakukan penelitian terhadap bahasa Bali dan bahasa Indonesia kuna, tengahan, dan modern untuk melihat sejarah dan kekerabatan kedua bahasa itu, maka kajian linguis seperti ini disebut linguistik diakronis multilingual. Kajian linguistik sinkronis dan diakronis melahirkan cabang-cabang ilmu linguistik yang beraneka raga. Linguistik sinkronis melahirkan cabang linguistik deskriptif dan linguistik struktural. Linguistik diakronis melahirkan cabang ilmu linguistik historis komparatif (linguistik bandingan sejarah). Masing-masing cabang linguistik itu berkembang menjadi subdisiplin ilmu yang

mandiri.

Penerapan kajian linguistik sinkronis dan diakronis dalam meneliti bahasa berimplikasi pada hasil kajian yang berbeda. Kajian linguistik sinkronis akan menghasilkan deskripsi bahasa pada masa yang diteliti. Linguistik sinkronis menghasilkan 'potret' bahasa pada satu masa tertentu. Kajian linguistik diakronis akan menghasilkan pertautan fakta-fakta linguistik bahasa dari masa ke masa. Pertautan fakta-fakta bahasa itu akan menghasilkan (sejarah) perkembangan bahasa. Saussure mengilustrasikan kedua kajian ini dengan potongan kayu. Oleh Saussure, linguistik sinkronis diibaratkan potongan kayu yang menampang (horisontal). Dari potongan kayu itu akan tampak sekumpulan titik dan tidak dapat dilihat kaitan titik yang satu dengan titik lain sebelumnya. Linguistik diakronis diilustrasikan dengan pohon kayu yang dibelah (potongan melintang). Dari belahan pohon kayu itu akan tampak garis (serat) yang menghubungkan satu titik dengan titik yang lain. Hubungan ini mencerminkan sejarah suatu bahasa. Jika divisualkan maka tampak seperti berikut ini.



Bagan 05

Visualisasi Linguistik Sinkronis dan Diakronis

Berdasarkan visualisasi itu tampak bahwa jika kajian linguistik sinkronis dilakukan (garis horisontal) yang diungkapkan adalah deskripsi komponen sistem bahasa pada saat itu. Namun, apabila kajian linguistik diakronis yang dilakukan, maka yang terungkapkan adalah rangkaian fakta lingual yang dapat digunakan untuk menjelaskan perkembangan bahasa.

#### **2.4.4 Linguistik Mikro dan Linguistik Makro**

Pengkajian bahasa dapat dilakukan dari berbagai aspek. Bahasa dapat dikaji dari unsur-unsur bahasa itu sendiri. Bahasa dapat pula dikaji dalam hubungannya dengan aspek-aspek luar bahasa. Apabila seorang linguist mengkaji bahasa dari unsur-unsur bahasa secara internal maka kajian yang dilakukannya tergolong linguistik mikro (*microlinguistics*). Sebaliknya, apabila seorang linguist mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan aspek-aspek luar bahasa maka yang dilakukannya termasuk bidang linguistik makro (*macrolinguistics*).

Setiap bahasa dibangun oleh komponen-komponen yang lebih spesifik yang berada dalam ikatan sistem yang lebih besar. Setiap komponen bahasa membentuk subsistem yang akan bersinergi dengan subsistem lain yang untuk mewujudkan sistem suatu bahasa secara utuh. Demikianlah, sistem bahasa dibangun oleh subsistem-subsistem yang lebih spesifik. Subsistem-subsistem bahasa itu dikaji dalam linguistik mikro. Ke dalam linguistik mikro, tercakup bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Kajian deskripsi fonologi, deskripsi morfologi, deskripsi sintaksis, dan deskripsi semantik akan menghasilkan subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik yang jika disatukan akan menghasilkan deskripsi tentang sistem suatu bahasa. Kecuali bidang-bidang itu, ke dalam linguistik mikro juga tercakup kajian tentang linguistik historis, linguistik komparatif, dan dialektologi.

Linguistik historis merupakan kajian bahasa secara internal untuk melihat sejarah perkembangan suatu bahasa. Seorang linguist dapat menelusuri perkembangan suatu bahasa berdasar korpus-korpus secara lintas temporal (diakronis). Linguistik komparatif merupakan kajian bahasa atau antarbahasa untuk mengungkapkan kekerabatan bahasa-bahasa (klasifikasi genetik). Salah satu hasil kegiatan linguistik komparatif adalah pengelompokan bahasa-bahasa di dunia. Suparaman (1982) mengelompokkan bahasa-bahasa di dunia menjadi lima kelompok, seperti berikut ini.

1. Bahasa-bahasa Nostrat, mencakup :
  - a. Bahasa-bahasa Indogerman
  - b. Bahasa-bahasa Hamito-Semit
  - c. Bahasa-bahasa Ural-Altai
  - d. Bahasa-bahasa Jaffetit
2. Bahasa Austris, mencakup :
  - a. Bahasa-bahasa Austronesia
  - b. Bahasa-bahasa Austro-Asia
  - c. Bahasa-bahasa Sino-Tibetan
3. Bahasa di Afrika Tengah dan Selatan, mencakup :
  - a. Bahasa-bahasa Choisan
  - b. Bahasa-bahasa Bantu
  - c. Bahasa-bahasa Sudan
4. Bahasa-bahasa Benua Amerika, mencakup :
  - a. Bahasa-bahasa Amerika Utara
  - b. Bahasa-bahasa Amerika Tengah
  - c. Bahasa-bahasa Amerika Selatan
5. Bahasa-bahasa lain (golongan terpencil), mencakup :
  - a. Bahasa-bahasa Paleo-Asia
  - b. Bahasa-bahasa Dravida
  - c. Bahasa-bahasa Andaman
  - d. Bahasa-bahasa Halmahera-Tidore
  - e. Bahasa-bahasa Irian Jaya dan sekitarnya
  - f. Bahasa-bahasa di Benua Australia.

Kajian-kajian linguistik historis dan komparatif umumnya menggunakan kesamaan-kesamamaan atau kemiripan-kemiripan unsur-unsur bahasa yang diperbandingkan sebagai pijakan analisis. Kesamaan-kesamaan unsur bahasa itu bisa terjadi pada tataran fonem, kata, dan kalimat. Kesamaan yang dicara sebagai dasar pijakan adalah kesamaan bentuk dan makna serta kesamaan itu dapat dijelaskan berdasarkan hukum-hukum perubahan bunyi, seperti hukum Van der Tuuk I, dan II serta hukum Grimm, dan lain-lain. Untuk mengetahui sejarah pemisahan suatu bahasa para ahli linguistik komparatif umumnya menggunakan leksikostatistik.

Selain kekerabatan bahasa, melalui kajian linguistik

komparatif juga akan dapat diungkapkan tipologi struktural bahasa-bahasa di dunia. Tipologi struktural diungkapkan melalui perbandingan struktur satu bahasa dengan bahasa yang lain. Dari perbandingan itu diketahui tipologi struktural bahasa-bahasa di dunia dibedakan menjadi empat kelompok, seperti berikut ini.

1. Tipologi bahasa aglutinatif, yaitu kelompok bahasa yang membentuk kata (turunan) dengan jalan menggabungkan morfem, baik morfem bebas dengan morfem terikat maupun morfem bebas dengan morfem bebas.
2. Tipologi bahasa fleksi, yaitu bahasa yang mengenal sistem deklinasi dan konyugasi. Yang dimaksud dengan deklinasi adalah perubahan yang terjadi pada kata benda karena faktor jumlah dan fungsi kata itu. Yang dimaksud dengan konyugasi adalah perubahan yang terjadi pada kata kerja akibat jumlah persona, waktu, jenis kelamin. Contoh deklinasi, bahasa Inggris. / 'saya' akan merubah menjadi *me* apabila berfungsi sebagai objek; *he* menjadi *him* apabila berfungsi sebagai objek. Contoh konyugasi adalah *go* 'pergi' menjadi *went* apabila waktunya lampau.
3. Tipologi bahasa analitik, yaitu bahasa yang banyak memiliki proses infleksi dan derivasi.
4. Bahasa isolasi, yaitu bahasa yang menggunakan bentuk (satu bentuk) untuk menggambarkan ssatu konsep.

Kajian lain yang masih tergolong ke dalam linguistik mikro adalah dialektologi. Dialektologi mengkaji bahasa untuk menjelaskan variasi (perbedaan) bentuk bahasa antardaerah. Jika linguistik komparatif menelaah persamaan bentuk – makna suatu ekspresi lingual, maka dialektologi mengkaji perbedaan-perbedaan bentuk bahasa yang merepresentasikan makna yang sama antardaerah yang berbeda. 'Status' suatu bahasa dapat dijelaskan berdasarkan kajian dialektologi. Dalam bidang ini dijelaskan bahwa apabila perbedaan mencapai  $\geq 81$  % maka dinyatakan sebagai beda bahasa, perbedaan mencapai 51 – 80 % dinyatakan sebagai beda dialek, perbedaan mencapai 40 – 50 % dinyatakan beda sub dialek, perbedaan 20 – 39 % dinyatakan

sebagai beda wicara, dan perbedaan  $\leq 19$  dianggap tidak berbeda. Instrumen yang umumnya digunakan sebagai dasar perbandingan adalah daftar kosa kata dasar (*basic vocabulary list*) yang dikemukakan oleh Swadesh atau Dempwolff.

Pembidangan linguistik yang lain dikenal dengan linguistik makro. Linguistik makro merupakan kajian bahasa dengan melihat kaitannya dengan faktor-faktor luar bahasa. Ke dalam bidang ini tercakup kajian sosiolinguistik, pragmatik, etnolinguistik, psikolinguistik, dan lain-lain.

Sosiolinguistik berasal dari sosio(al) dan linguistik. Dari etimologi itu jelas terlihat bahwa sosiolinguistik merupakan kajian bahasa dengan menggunakan variabel-variabel sosial sebagai faktor penjelas. Artinya, sistem sosial kemasyarakatan diyakini berpengaruh terhadap sistem bahasa. Ada banyak variabel sosial yang berpengaruh terhadap sistem bahasa. Interaksi variabel sosial dengan bahasa menghasilkan berbagai variasi bahasa, sehingga secara sederhana dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik mengkaji variasi-variasi bahasa serta kaitannya dengan variasi sosial. Ada banyak variabel sosial yang berpengaruh terhadap variasi bahasa. Hymes (1972) merumuskan variabel-variabel sosial yang berpengaruh terhadap variasi bahasa dengan akronim SPEAKING, seperti berikut ini.

**S**etting and scene 'latar dan suasana'  
**P**articipants 'pelibat / partisipan'  
**E**nd, purpose and goal 'tujuan, harapan, sasaran'  
**A**ct sequences 'urutan pembicaraan'  
**K**ey, tone or spirit of act 'cara mengatakan'  
**I**nstruments 'alat'  
**N**orms of interaction and interpretation 'norma-norma'  
**G**eneres 'jenis / bentuk bahasa'

Kecuali keanekaragaman bahasa seperti yang telah diuraikan di atas, sosiolinguistik juga menelaah kedwibahasaan (*bilingualism*) dan hal-hal yang terkait dengan itu, seperti : kontak bahasa, integrasi, interferensi, alih kode, campur kode, diglosia, dan lain-lain; perencanaan bahasa dan hal-hal yang terkait dengan itu, seperti : pemertahanan bahasa, pembakuan bahasa,

pendidikan bahasa, dan lain-lain. Sosilinguistik kini telah menjadi cabang linguistik yang mandiri. Sosilinguistik merupakan mata kuliah mandiri di perguruan tinggi yang menelaah ilmu bahasa dan pendidikan bahasa.

Pragmatik merupakan kajian yang berhubungan erat dengan sosiolinguistik. Pragmatik menekankan penggunaan bahasa. Jika sosilinguistik menekankan pada variasi ekspresi bahasa akibat berperannya variabel-variabel sosial, pragmatik mengkaji variasi makna (maksud) ujaran akibat variabel-variabel sosial dalam penggunaan bahasa. Oleh karena itu, Thomas (1995) mengatakan pragmatik adalah telaah makna dalam penggunaan atau makna dalam konteks (*meaning in use or meaning in context*). Bidang-bidang yang dikaji dalam pragmatik mencakup tindak ujar (*speech acts*), implikatur percakapan (*conversational implicature*), teori kesantunan berbahasa (*theories of politeness*), dan lain-lain.

Etnolinguistik dan antropolinguistik keduanya merupakan kajian linguistik makro yang berhubungan dengan kebudayaan. Etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang meneliti hubungan antara bahasa dengan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mengenal tulisan (KBBI, 2001) dan antropolinguistik merupakan kajian sikap masyarakat pemakai suatu bahasa terhadap bahasanya. Antropolinguistik banyak mengkaji relativitas bahasa (Harimurti, 1993). Antropolinguistik lebih menekankan kajiannya pada masyarakat nonpedesaan dan telah mengenal tulisan.

Psikolinguistik merupakan ilmu 'hibrida' antara psikologi dengan linguistik. Psikologi menelaah aspek-aspek kejiwaan manusia, sehingga objek psikolinguistik adalah proses-proses kejiwaan saat orang berbahasa. Psikolinguistik menelaah mekanisme mental ketika orang berbahasa. Psikolinguistik bayak dikaitkan dengan pemerolehan dan pengajaran bahasa. Semua mahasiswa yang menekuni pendidikan dan pengajaran bahasa seharusnya mendapatkan mata kuliah psikolinguistik karena pada cabang linguistik ini dipelajari prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran bahasa.

## BAB III

### DASAR-DASAR FONOLOGI

Pada Bab II sudah dijelaskan bahwa hakikat bahasa –yang pertama dan utama– adalah bunyi vokal. Artinya bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sehubungan dengan ‘satus’ bunyi dalam studi bahasa sangat penting, maka pada bab ini akan dijelaskan hal ikhwal tentang bunyi bahasa itu. Cabang linguistik yang menelaah hal ikhwal bunyi bahasa disebut fonologi (*phonology*). Ke dalam cabang linguistik ini tercakup fonetik (*phonetics*) dan fonemik (*phonemics*).

#### 3.1 Fonetik

**Fonetik** adalah cabang linguistik yang menelaah secara ‘fisik’ bunyi-bunyi bahasa. Bunyi-bunyi yang secara fisik berbeda bisa **distingtif** (membedakan arti) dan bisa juga **nondistingtif** (tidak membedakan arti). Fonetik tidak bersangkut-paut dengan arti. Fonetik memusatkan kajiannya terhadap bagaimana buyi bahasa itu dihasilkan oleh alat ucap, bagaimana bunyi itu merambat di udara, dan bagaimana bunyi itu bisa didengar. Oleh karena itu, fonetik dibedakan menjadi tiga, yaitu : **fonetik artikulatoris**, yang memusatkan kajiannya pada proses pembentukan bunyi-bunyi bahasa dengan alat ucap (organ wicara), **fonetik akustis** memusatkan kajiannya pada proses perambatan bunyi di udara, dan **fonetik auditoris** memusatkan kajiannya pada bagaimana alat pendengaran manusia dapat menerima arus ujaran.

Fonetik akustis melibatkan peranan partikel-partikel udara, getaran berupa gelombang akustis sehingga di dalamnya terlibat faktor frekuensi untuk bisa mendistribusi suara, seperti siaran radio yang mendistribusikan siaran dari stasiun ke seluruh radio penerima. Kerumitan fonetik akustis yang melibatkan ilmu fisika menyebabkan bidang ini tidak dipelajari dalam linguistik. Fonetik

akustik dipelajari dalam ilmu fisika dan teknik fisika.

Fonetik auditoris memusatkan kajiannya pada penerimaan rangsangan bunyi oleh alat pendengaran. Cabang fonetik ini memerlukan keterlibatan ilmu syaraf yang dipelajari dalam ilmu kedokteran. Para linguis tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk dapat menjelaskan bagaimana cara kerja sistem syaraf pendengaran. Para linguis juga tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang syaraf-syaraf yang terlibat dalam pendengaran bunyi bahasa. Oleh karena itu, cabang fonetik auditoris pun tidak dipelajari dalam linguistik.

Fonetik artikulatoris merupakan cabang linguistik yang mengkaji bagaimana bunyi-bunyi bahasa itu dihasilkan oleh alat ucap manusia. Fonetik artikulatoris menjelaskan alat ucap apa dan bagaimana cara kerjanya untuk menghasilkan bunyi-bunyi tertentu. Fonetik artikulatoris dipelajari dalam linguistik. Oleh karena itu, uraian selanjutnya berkisar pada fonetik artikulatoris. Jika divisualkan pembedangan fonetik tampak seperti berikut ini.



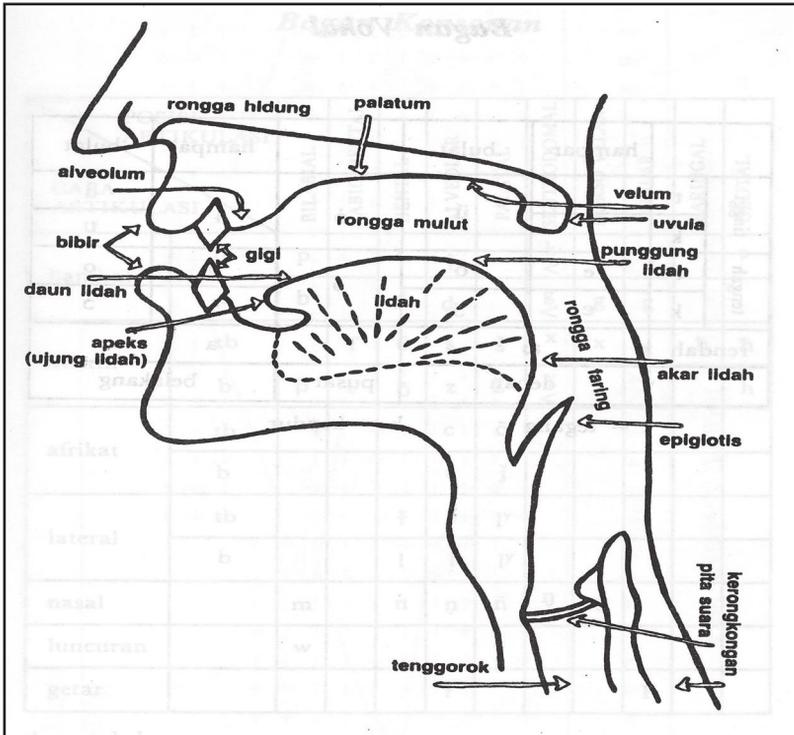
Bagan 06

Visualisasi Fonetik Artikulatoris, Akustik, dan Auditoris

### 3.1.1 Alat Ucap (*Organs of Speech*)

Proses produksi bunyi-bunyi bahasa menyerupai tiupan seruling, yakni ada udara yang ditiupkan, ada saluran udara yang dilalui, dan ada komponen lain yang 'mengganggu' aliran udara (dalam seruling, 'pengganggu' itu berupa lobang yang ada di

tabung seruling). Dalam proses penciptaan bunyi bahasa, udara dialirkan dari paru-paru menuju kerongkongan atau tenggorok hingga keluar melalui ronggo mulut atau rongga hidung. Dalam perjalanan udara keluar dari paru-paru itulah alat ucap yang ada dalam rongga mulut 'menggangu' sehingga dihasilkan bunyi-bunyi bahasa. Alat-alat ucap yang berperan dalam menghasilkan bunyi bahasa dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Bagan 07

Alat Ucap Penghasil Bunyi Bahasa

Secara rinci alat-alat ucap penghasil bunyi bahasa dapat diurut seperti berikut ini.

1. Paru-paru
2. Tenggorok
3. Kerongkongan

4. Pita suara
5. Eoiglotis (katup pangkal tenggorok)
6. Rongga faring
7. Uvula (katup rongga hidung dan rongga mulut)
8. Velum (langit-langit lunak)
9. Akar lidah
10. Daun lidah (punggung lidah)
11. Palatum (langit-langit keras)
12. Ujung lidah
13. Gigi (atas dan bawah)
14. Bibir (atas dan bawah)
15. Alveolum (ceruk pangkal gigi atas)
16. Rongga hidung
17. Rongga mulut

Secara umum cara kerja alat-alat ucap ketika menghasilkan bunyi-bunyi bahasa dapat dijelaskan secara singkat berikut ini. Ketika kita bernafas, udara yang dihirup masuk melalui rongga hidung ke dalam paru-paru. Udara yang ada dalam paru-paru jika tidak mendapat hambatan atau perlakuan oleh alat-alat ucap ketika dihembuskan kembali keluar maka tidak terjadi bunyi bahasa. Namun, apabila mendapat hambatan atau perlakuan oleh alat-alat ucap maka akan dihasilkan bunyi-bunyi bahasa. Dengan demikian, fungsi utama paru-paru dalam penciptaan bunyi-bunyi bahasa adalah sebagai sarana untuk memompakan udara. Udara yang keluar dapat menggetarkan pita suara. Bila pita suara bergetar akan menghasilkan bunyi-bunyi bersuara (*voice*) dan apabila tidak menggetarkan pita suara dihasilkan bunyi-bunyi tidak bersuara (*voiceless*).

Udara yang dipompakan dari paru-paru keluar melalui kerongkongan atau tenggorokan. Pengaturan aliran udara (apakah keluar melalui kerongkongan atau tenggorokan) itu dilakukan oleh uvula (katup rongga hidung dan rongga mulut). Apabila udara keluar melalui rongga hidung dihasilkan bunyi-bunyi nasal, dan apabila udara keluar melalui rongga mulut dihasilkan bunyi-bunyi

oral. Udara yang keluar melalui rongga hidung atau rongga mulut itulah yang mendapat perlakuan berbeda oleh alat ucap sehingga dihasilkan berbagai bunyi bahasa. Misalnya, perlakuan udara diberikan dengan jalan menutup rapat bibir atas dengan bibir bawah akan menghasilkan bunyi-bunyi bilabial, seperti bunyi [p], dan bunyi [b]. Demikianlah gambaran umum cara kerja alat-alat ucap manusia saat menghasilkan bunyi-bunyi bahasa.

### 3.1.2 Klasifikasi Bunyi Bahasa

Secara umum pengklasifikasian bunyi bahasa dilakukan berdasarkan ada atau tidak ada hambatan udara ketika bunyi bahasa tertentu dihasilkan. Jika udara yang keluar dari paru-paru relatif tidak mendapat hambatan akan dihasilkan bunyi-bunyi vokal; sedangkan apabila udara yang keluar dari paru-paru mendapat hambatan dihasilkan bunyi-bunyi konsonan. Jadi, bunyi bahasa dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yakni : bunyi-bunyi vokal dan bunyi-bunyi konsonan.

#### a. Bunyi-bunyi vokal

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa bunyi vokal dihasilkan apabila udara yang keluar dari paru-paru relatif tidak mendapat hambatan. Bunyi-bunyi vokal dibedakan dengan dua cara. Cara pertama dilakukan dengan melihat bentuk bibir ketika menghasilkan vokal. Dengan cara ini, vokal dibedakan menjadi vokal bulat (seperti : [o] dan [u]) dan vokal tidak bulat (seperti : [i], [e], [ə], dan [a]). Kedua, klasifikasi dilakukan berdasarkan posisi dan bagian lidah yang berperan terhadap rongga mulut ketika vokal itu dihasilkan. Berdasarkan posisi lidah, bunyi-bunyi vokal bahasa-bahasa (di dunia) diidentifikasi menjadi: vokal atas, vokal tengah, dan vokal bawah. Berdasarkan bagian lidah yang berperan dihasilkan vokal depan, vokal tengah, dan vokal belakang. Kombinasi posisi dan bagian lidah yang berperan dalam menghasilkan bunyi vokal dapat ditabulasikan seperti berikut ini.

Posisi lidah / Bagian lidah	Depan	Tengah	Belakang
Atas	[i] [ɪ]		[u]
Tengah	[e] [ɛ]	[ə]	[o] [ɔ]
Bawah			[a] [ɑ]

Catatan : Garis putus-putus menggambarkan daun lidah saat menghasilkan bunyi tersebut

Bagan 08  
 Bagan Vokal Kardinal

Berdasarkan bagan 08 di atas dapat diketahui vokal-vokal kardinal (utama) pada bahasa-bahasa di dunia terdiri atas:

- (a) vokal depan-atas : [i], [ɪ]
- (b) vokal belakang-atas : [u]
- (c) vokal depan-tengah : [e], [ɛ]
- (d) vokal sentral : [ə]
- (e) vokal belakang-tengah : [o], [ɔ]
- (f) vokal belakang-bawah : [a], [ɑ]

**b. Bunyi-bunyi konsonan**

Pengklasifikasian bunyi konsonan umumnya didasarkan pada artikulator dan titik artikulasi. Artikulator adalah alat ucap yang memiliki kemampuan bergerak menyentuh alat ucap yang lain, sedangkan titik artikulasi adalah alat ucap yang disentuh oleh artikulator. Klasifikasi konsonan lebih rumit daripada klasifikasi vokal. Klasifikasi konsonan dilakukan dengan berbagai cara.

- (1) Berdasarkan arus udara, konsonan dibedakan menjadi konsonan nasal dan konsonan oral. Konsonan nasal adalah bunyi konsonan yang dihasilkan dengan mengalirkan

udara melalui rongga hidung dan konsonan oral adalah bunyi yang dihasilkan dengan mengalirkan udara melalui rongga mulut. Konsonan nasal mencakup : [m], [n], [ɱ], [ŋ] sedangkan konsonan lainnya adalah oral.

- (2) Berdasarkan bergetar atau tidak pita suara ketika menghasilkan bunyi bahasa. Apabila pita suara ikut bergetar ketika menghasilkan bunyi maka konsonan yang dihasilkan dinyatakan sebagai konsonan bersuara, misalnya: [b], [d], [j], [g], dan lain-lain. Apabila pita suara tidak ikut bergetar ketika menghasilkan bunyi maka konsonan yang dihasilkan dinyatakan konsonan takbersuara, misalnya : [p], [t], [c], [k], dan lain-lain.
- (3) Berdasarkan artikulator dan titik artikulasi, konsonan dapat diklasifikasikan menjadi: konsonan labial (misalnya: [p], [b]), konsonan dental (misalnya : [t], [d]), konsonan palatal (misalnya : [ç], [j]), konsonan velar (misalnya: [k], [g]), dan konsonan glotal (misalnya: [ʔ]).
- (4) Berdasarkan cara ‘hambatan’ udara, konsonan dapat diklasifikasi menjadi : konsonan hambat, konsonan geser, konsonan lateral, dan konsonan getar. Konsonan hambat adalah bunyi konsonan yang dihasilkan dengan menutup rapat arus udara dan dilepas secara tiba-tiba. Konsonan yang dihasilkan dengan cara ini disebut juga konsonan letup atau eksplosif, misalnya : [p], [b], [t], [d], dan lain-lain. Konsonan geser disebut juga konsonan frikatif, yakni konsonan yang dihasilkan dengan memberikan alur udara secara sempit sehingga sebagian besar arus udara terhambat, misalnya : [f], [v], [s], dan lain-lain. Konsonan lateral disebut juga konsonan samping, yakni konsonan yang dihasilkan dengan jalan menghalangi arus udara di bagian tengah rongga mulut dengan lidah sehingga udara keluar melalui celah samping lidah. Bunyi yang dihasilkan adalah [l], seperti pada kata *lama*. Konsonan getar disebut juga konsonan trill, yakni bunyi konsonan yang dihasilkan dengan jalan menggetarkan udara di rongga mulut dengan lidah. Bunyi yang dihasilkan adalah [r].

Berdasarkan uraian di atas, klasifikasi konsonan dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

		Labial	Dental	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	Tbs	[p]	[t]	[c]	[k]	[ʔ]
	Bs	[b]	[d]	[j]	[g]	-
Geser	Tbs	[f]	[θ] [s]	[š]	[x]	[h]
	Bs	[v]	[ɸ] [z]	[ž]	[y]	
Nasal		[m]	[n]	[ɲ]	[ŋ]	-
Lateral			[l]		[L]	
Getar			[r]		[R]	

(band. Samsuri, 1983)

### Bagan 09

#### Bagan Klasifikasi Konsonan

Berdasarkan bagan 09 di atas, tampak konsonan nasal, lateral, dan getar tidak dibedakan menjadi bersuara dan tak bersuara. Tiadanya pembedaan ini karena semua bunyi nasal, lateral, dan getar termasuk konsonan tak bersuara. Penyebutan nama konsonan didasarkan pada identifikasi masing-masing konsonan, misalnya [b] disebut konsonan hambat-labial bersuara; [t] disebut konsonan hambat-dental takbersuara, [g] disebut konsonan hambat-velar bersuara; [m] disebut nasal-labial, dan seterusnya.

### 3.2 Fonemik

Alat ucap manusia sesungguhnya dapat memproduksi bunyi secara tidak terbatas. Akan tetapi tidak setiap bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia digolongkan sebagai bunyi bahasa. Bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia dibedakan menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama adalah himpunan bunyi distingtif (yang membedakan arti) dan kelompok kedua adalah himpunan bunyi nondistingtif (yang tidak membedakan arti). Bunyi bahasa yang berfungsi sebagai pembeda arti (distingtif) disebut fonem. Cabang linguistik yang menelaah fonem disebut fonemik.

Contoh :

Bahasa Indonesia :

s	a	p	i
s	a	p	u
i - u			

p	a	k	u
p	a	l	u
k - l			

Bahasa Bali :

b	o	k
b	e	k
o - e		

b	a	t	u
b	a	l	u
t - l			

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa perbedaan arti dari masing-masing pasangan kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Bali itu disebabkan oleh perbedaan bunyi. Setiap bunyi yang membedakan arti seperti itulah yang disebut fonem. Cara pengujian fonem seperti itu disebut pasangan minimal (*minimal pair*).

### 3.2.1 Fonem Segmental dan Suprasegmental

Dalam pandangan kaum struktural (aliran linguistik struktural) bahasa diidentifikasi menjadi dua unsur, yaitu unsur bentuk dan unsur makna. Unsur bentuk bahasa, secara fisik. Dibangun oleh rangkaian bunyi yang berkesinambungan. Misalnya, seseorang mengatakan Saya minum jamu. Kaum strukturalis mengatakan kalimat itu dibangun oleh segmen-segmen berujud kata, yakni : saya, minum, dan jamu. Setiap kata itu dibangun oleh segmen-segmen fonem. Kata saya dibangun oleh fonem /s/-/a/-/y/ dan /a/; kata minum dibangun oleh fonem /m/-/i/-/n/-/u/ dan /m/; kata jamu dibangun oleh fonem /j/-/a/-/m/ dan /u/. Fonem-fonem yang dapat disegmenkan disebut fonem segmental. Dalam bahasa Bali dan bahasa Indonesia semua fonem yang ada dalam sistem

alfabet merupakan fonem segmental. Fonem segmental dapat dibedakan menjadi vokal dan konsonan. Fonem vokal bersifat silabis, artinya dalam setiap suku kata pasti terdapat satu vokal atau dengan kata lain setiap suku kata ditandai oleh kehadiran satu vokal.

Selain berupa bunyi segmental, dalam beberapa bahasa ditemukan pula fonem yang tidak dapat disegmenkan. Misalnya dalam bahasa China terdapat kata *wei*. Jika kata *wei* diucapkan dengan nada datar bermakna 'kutu kayu' dan jika diucapkan dengan nada naik berarti 'berbahaya' dan apabila diucapkan dengan nada turun berarti 'takut' Ini berarti nada datar naik dan turun pada bahasa China masing-masing merupakan pembeda arti. Oleh karena itu nada naik, datar, dan turun dinyatakan sebagai fonem. Oleh karena nada tidak dapat disegmenkan maka disebut fonem suprasegmental. Jadi, fonem suprasegmental adalah fonem yang tidak dapat disegmenkan.

### 3.2.2 Fonem dan Alofon

Untuk menjelaskan kedua konsep ini akan diawali dengan beberapa contoh. Jika penutur bahasa Indonesia mengatakan kata toko dan tokoh maka dengan jelas terdengar perbedaan ucapan fonem /o/ pada kedua kata itu. Jika dieja secara fonetis, kedua kata itu akan tampak seperti berikut ini.

t o k o  
t O k O h

Secara fisik, bunyi [o] pada kedua kata itu berbeda tetapi tidak membedakan arti. Apabila ditemukan bunyi-bunyi yang secara fisik berbeda, tetapi tidak membedakan arti maka bunyi-bunyi itu dinyatakan alofon (varian) dari satu fonem yang sama. Pada contoh di atas, perbedaan arti pada kedua kata itu disebabkan oleh hadirnya fonem /h/ di akhir kata tokoh dan sama sekali tidak disebabkan oleh perbedaan pengucapan bunyi [o] dan [O] itu. Untuk memperjelas persoalan ini ada baiknya diberikan contoh dalam bahasa Bali, seperti kata tempek dan tempe. Kedua kata

ini jika dieja secara fonetis akan tampak seperti berikut ini.

t ε p ε k  
t e m p e

Perbedaan arti kata tempek dan kata tempe dalam bahasa Bali pun tidak disebabkan perbedaan pengucapan bunyi [e] dengan [ε]. Kedua bunyi ini pun disebut alofon dari fonem yang sama, yakni fonem /e/.

### 3.2.3 Prosedur Identifikasi Fonem

Prosedur identifikasi fonem dan unsur-unsur gramatikal lainnya dalam suatu bahasa secara lebih seksama akan dipelajari dalam mata kuliah linguistik deskriptif. Pada kesempatan ini hanya akan diberikan gambaran umum sehingga ketika mahasiswa mengikuti mata kuliah linguistik deskriptif tidak merasa awam dengan beberapa istilah teknis.

Ada beberapa premis (anggapan yang dipandang sebagai kebenaran) dalam kajian fonologi. Premis-premis itu adalah seperti berikut ini.

1. Bunyi bahasa cenderung dipengaruhi lingkungannya. Premis ini mengajak kita untuk berpikir bahwa fonotatik berhubungan dengan tingkat ke-homorgan-an bunyi-bunyi bahasa. Yang dimaksud bunyi homorgan adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap yang sama atau berdekatan.
2. Sistem bunyi cenderung bersifat simetris. Premis ini mengajarkan kepada kita bahwa jika ada vokal depan dalam suatu bahasa pasti ada vokal belakang. Jika suatu bahasa memiliki konsonan hambat bersuara pasti bahasa itu memiliki konsonan hambat tak bersuara, dan lain-lain (lihat bagan 08 dan 09).
3. Ada variasi dalam ucapan bunyi. Premis ini menegaskan bahwa jika ada dua atau lebih bunyi yang secara fisik (ucapan) berbeda tidak serta-merta dapat dinyatakan sebagai fonem yang berbeda, karena perbedaan itu bisa saja disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Perbedaan ini bisa saja hanya berupa alofon dari fonem yang sama.

4. Pola urutan bunyi yang jelas memberi petunjuk untuk menafsirkan urutan bunyi yang tidak jelas. Premis ini memberi petunjuk kepada kita bahwa jika ada bunyi yang tidak terdengar dengan jelas, maka bunyi-bunyi yang terdengar dengan jelas dapat digunakan sebagai petunjuk melacak bunyi yang tidak jelas itu. Premis ini terkait erat dengan premis 3.

Premis-premis itu merupakan pedoman dalam melakukan analisis fonem. Agar kerja analisis lebih terarah, kajian fonologi berpegang pada dua hipotesis kerja, yakni :

1. Bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas bunyi (fonem) berbeda apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau mirip.
2. Bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat dalam distribusi yang komplementer harus dimasukkan ke dalam kelas bunyi (fonem) yang sama.

Untuk menguji kebenaran hipotesis kerja itu, lakukanlah langkah kerja seperti berikut ini.

1. Catatlah semua bunyi yang secara fonetis mirip
2. Catatlah bunyi yang selebihnya
3. Dengan dasar kontras lingkungan yang sama atau yang mirip (hipotesis 1), anggaplah bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip itu sebagai fonem yang berbeda
4. Dengan dasar lingkungan yang komplementer (hipotesis 2) anggaplah bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip itu sebagai fonem yang sama (varian dari satu fonem). Pilih sebagai norma, bunyi yang paling sedikit dibatasi (secara distribusi)
5. Anggaplah semua bunyi yang terdapat pada langkah "2" sebagai fonem tersendiri
6. Untuk bunyi prosodi (suprasegmental) perlakukan cara menguraikan yang sama.

## BAB IV

### DASAR-DASAR MORFOLOGI

#### 4.1 Pengertian

**S**eperti telah diejelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa bahasa itu dibangun oleh segmen-segmen. Salah satu segmen pembangun bahasa sebagai pembawa makna adalah kata. Kata merupakan satuan bebas yang dapat berdiri sendiri, misalnya dalam bahasa Indonesia dikenal bentuk-bentuk: jalan, berjalan, perjalanan, menjalankan, menjalani, dijalankan, dan lain-lain. Kata jalan berbeda dengan deretan kata-kata lainnya. Perbedaan itu tampak dari unsur pembentuknya. Kata jalan tidak dapat diuraikan menjadi unsur morfologi yang lebih kecil. Dalam istilah umum, kata jalan disebut kata dasar. Tidak demikian halnya dengan deretan kata lain. Kata berjalan dapat diuraikan menjadi bentuk {ber-} dan jalan; kata perjalanan dapat diuraikan menjadi {per-an} dan jalan; kata menjalankan dapat diuraikan menjadi {meng-}, {-kan} dan jalan; kata menjalani dapat diuraikan menjadi {meng-}, {-i} dan jalan; serta kata dijalankan dapat diuraikan menjadi {di-}, {-kan}, dan jalan. Hal yang sama juga terdapat pada bahasa Bali, misalnya : *jemak*, *nyemak*, *nyemakang*, *jemaka*, *jemakang*, *jemakin*, dan lain-lain. Kata *jemak* tidak dapat diuraikan menjadi satuan morfologi yang lebih kecil. Kata *jemak* merupakan kata dasar. Kata *nyemak* dibentuk oleh unsur {N-} dan *jemak*; kata *nyemakang* dibentuk oleh unsur {N-} dan {-ang}; kata *jemaka* dibentuk oleh unsur *jemak* dan {-a}; kata *jemakang* dibentuk oleh unsur *jemak* dan {-ang}; serta kata *jemakin* dibentuk oleh unsur *jemak* dan {-in}. Dari contoh di atas, dapat diketahui bahwa kata itu dapat dikonstruksi menjadi berbagai bentuk yang berbeda untuk mengemban makna yang berbeda pula. Pembentukan kata itu harus tunduk pada sistem internal suatu bahasa. Cabang linguistik yang menelaah sistem pembentukan kata atau proses

pembentukan kata disebut morfologi (*morphology*). Matthews (1974) mengatakan *morphology as the study of forms of the words*. Dari definisi itu muncul persoalan, yakni : jika kata dapat dibentuk, unsur-unsur apakah yang digunakan membentuk kata itu. Unsur-unsur pembentuk kata disebut morfem. Oleh karena itu, dengan redaksi yang berbeda, Kridalaksana (1993) mengatakan morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya.

#### **4.2 Morf, Morfem, dan Alomorf**

Dalam bidang morfologi sering didengar istilah morf, morfem, dan alomorf. Ketiga istilah itu merepresentasikan makna yang berbeda tetapi berhubungan. Ketiga istilah ini sering digunakan dalam analisis morfologi. Oleh karena itu pemahaman secara lebih konseptual ketiga istilah itu amat diperlukan.

Secara teknis, morf diberikan tiga definisi. Pertama, morf adalah fonem atau urutan fonem yang berasosiasi dengan makna, misalnya, dalam bahasa Indonesia : buku, meja, ambil, kan, di, meng, mem, i, dan lain-lain; dalam bahasa Bali: *ayud, juang, tumbeg, ang, in* dan lain-lain. Kedua, morf dinyatakan sebagai anggota morfem yang belum ditentukan distribusinya, misalnya dalam bahasa Indonesia : *menaiki, menggalai, menunggangi*, dan lain-lain; dalam bahasa Bali : *numbeg, nyampat, ngabut*, dan lain-lain. Ketiga, morf dinyatakan sebagai ujud konkret atau ujud fonemis dari morfem, misalnya : *ber-, jalan, batu, mem-*, dan lain-lain (Kridalaksana, 1993). Menurut Matthews (1997) *morph is the smallest sequence of phonological units into which words are divided an analysis of morphemes*. 'kesatuan adalah urutan bunyi terkecil yang dapat dipisahkan dari suatu kata dalam analisis morfem'. Dasar pemisahan itu adalah bentuk – makna. Dari penjelasan itu, dapatlah diketahui bahwa morf adalah bentuk atau ekspresi atau ujud fonologis satuan kebahasaan yang belum ditentukan fungsi dan kategorinya. Morf adalah setiap bentuk terkecil yang bermakna tetapi belum ditentukan keanggotaannya dalam suatu morfem. Morf merupakan bahan baku morfem. Morf adalah bentuk abstraksi dari morfem dan alomorf. Konsep morf

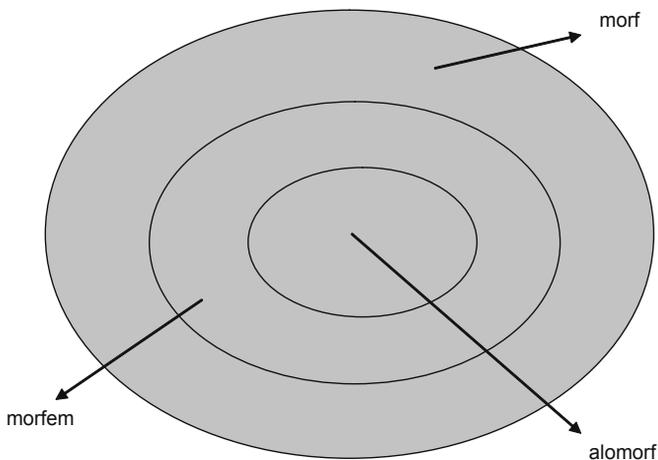
sangat penting dikuasai dalam menentukan apakah suatu bentuk merupakan morfem atau alomorf.

Morfem merupakan satuan ketatabahasaan terkecil yang memiliki arti relatif stabil dan tidak dapat dibagi menjadi satuan bermakna yang lebih kecil. Misalnya, kata dijual jika diuraikan menjadi {di-} dan jual. Satuan {di-} berfungsi untuk membentuk verba pasif. Satuan {di-} tidak dapat diuraikan menjadi satuan bermakna yang lebih kecil. Satuan jual bermakna 'mengalihkan hak milik yang ditukar dan ditakar dengan uang'. Satuan jual tidak dapat diuraikan menjadi satuan bermakna yang lebih kecil. Satuan-satuan gramatikal seperti ini disebut morfem. Hal yang saya juga ditemukan dalam bahasa Bali, misalnya kata *katundung* dapat diuraikan menjadi {ka-} dan *tundung*. Satuan {ka-} berfungsi untuk membentuk verba pasif. Satuan {ka-} tidak dapat diuraikan menjadi satu bermakna yang lebih kecil. Satuan *tundung* berpadanan dengan kata usir dalam bahasa Indonesia. Satuan *tundung* tidak dapat diuraikan menjadi satuan bermakna yang lebih kecil. Jadi, satuan {ka-} dan *tundung* merupakan morfem dalam bahasa Bali.

Alomorf adalah bentuk-bentuk morfem yang berbeda tetapi merupakan representasi dari satu morfem yang sama. Matthews (1997) menjelaskan bahwa *allomorph is one of a set of forms which realize a morpheme*. Misalnya, dalam bahasa Indonesia terdapat kata menyapu, menggali, mengukur, menulis, memotong, meracik. Semua kata itu dibentuk oleh prefiks {meng-} dan kata dasar. Prefiks {meng-} bermakna menyatakan verba aktif seperti yang dimaksud kata dasar. Akan tetapi wujud prefiks {meng-} berbeda-beda pada rentetan kata itu. Prefiks {meng-} menjadi {meny-} apabila dikombinasikan dengan kata dasar yang diawali fonem /s/, akan menjadi {meng-} apabila dikombinasikan dengan kata dasar yang diawali fonem /g/ dan vokal; akan menjadi {men-} apabila dikombinasikan dengan kata dasar yang diawali fonem /t/; akan menjadi {mem-} apabila dikombinasikan dengan kata dasar yang diawali dengan fonem /p/; dan akan menjadi {me-} apabila dikombinasikan dengan kata dasar yang diawali dengan fonem /r/, dan seterusnya. Varian dari satu morfem yang sama

seperti itu disebut alomorf. Jadi, morfem {meng-} dalam bahasa Indonesia memiliki alomorf : mem-, meng-, meny-, men-, dan me-. Hal yang sama juga ditemukan dalam bahasa Bali, misalnya morfem {N-} memiliki lima alomorf, yakni : *ng-*, *ny-*, *n-*, *m-*, dan *nga-* (Tata Bahasa Baku Bahasa Bali, 1996), seperti pada kata *ngidih* yang dibentuk dari {N-} dan *idih*; *nyagur* yang dibentuk dari {N-} dan *jagur*, *numbeg* yang dibentuk dari {N-} dan *tumbeg*; *maca* yang dibentuk dari {N-} dan *baca*; serta *nganengneng* yang dibentuk dari {N-} dan *nengneng*. Jadi, satuan gramatikal *ng-*, *ny-*, *n-*, *m-*, dan *nga-* merupakan alomorf dari morfem {N-} dalam bahasa Bali.

Hubungan istilah morf, morfem dan alomorf seperti yang telah diuraikan di atas dapat divisualkan seperti berikut ini.



Bagan 10  
Hubungan Morf, Morfem, dan Alomorf

Berdasarkan bagan 10 di atas dapat diketahui bahwa morf merupakan semua bentuk gramatik yang belum teridentifikasi sebagai morfem ataupun sebagai alomorf. Morf-morf yang ditemukan dalam suatu bahasa kemudian diklasifikasi dan diidentifikasi menjadi beberapa morfem. Morfem yang sama tetapi direalisasikan secara berbeda, dan perbedaan itu dapat dijelaskan secara fonologis dinyatakan sebagai alomorf dari morfem yang sama.

### 4.3 Morfem dan Kata

pada 4.2 telah dijelaskan pengertian dasar morfem, yakni satuan ketatabahasaan atau satuan gramatikal terkecil yang memiliki pengertian relatif tetap. Definisi ini pada kalangan awam menimbulkan persoalan tersendiri. Jika morfem memiliki pengertian yang relatif tetap, bukankah kata memiliki pengertian yang relatif tetap pula ? Pandangan awam ini benar, baik morfem maupun kata masing-masing memiliki makna yang relatif tetap. Persoalannya, apakah perbedaan morfem dengan kata ? persoalan ini dijelaskan berikut ini.

Morfem dapat dibedakan menjadi 4 jenis, yakni morfem bebas, morfem pangkal, morfem unik, dan morfem terikat. **Morfem bebas** adalah satuan gramatik yang dapat berdiri sendiri dengan makna tersendiri pula. Dalam bahasa awam, morfem bebas sering disebut kata dasar, seperti : meja, buku, baju, baca, tulis, ambil, tidur, jatuh, dan lain-lain. Setiap bahasa pasti memiliki daftar kata dasar yang tertuang dalam kamus.

**Morfem pangkal** adalah morfem yang bentuknya seperti morfem bebas tetapi dalam penggunaannya tidak dapat berdiri sendiri. Dalam penggunaannya selalu berpasangan dengan morfem terikat yang lain, misalnya dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk juang, dan tawa. Kedua bentuk ini jika digunakan dalam pemakaian bahasa selalu mengalami proses morfologis, misalnya untuk bentuk juang menjadi berjuang, memperjuangkan, diperjuangkan, pejuang, dan lain-lain; untuk bentuk tawa menjadi tertawa, menertawakan, ditertawai, dan lain-lain. Bentuk-bentuk seperti juang dan tawa inilah yang disebut morfem pangkal. Morfem pangkal dalam bahasa Bali, misalnya, bentuk *seler* dan *dengok*. Bentuk *seler* dan *dengok* tidak dapat digunakan secara berdiri sendiri. Penggunaan bentuk *seler* selalu mengalami proses morfologis, misalnya menjadi : *selerang*, *selerin*, *nyeler*, dan lain-lain. Penggunaan bentuk *dengok* selalu mengalami proses morfologis, misalnya menjadi : *madengokan*, *dengokin*, *nengok*, dan lain-lain. Bentuk-bentuk seperti *seler* dan *dengok* merupakan contoh morfem pangkal dalam bahasa Bali.

**Morfem unik** adalah morfem yang bentuknya seperti morfem pangkal tetapi morfem ini memiliki pasangan tetap dalam penggunaannya. Morfem unik tidak dapat dipisahkan dengan morfem lain selain pasangannya. Misalnya, dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk renta yang hanya berpasangan dengan bentuk tua dalam konstruksi tua renta dan bentuk gulita yang hanya berpasangan dengan gelap dalam konstruksi gelap gulita. Bentuk renta dan gulita tidak pernah berdiri sendiri dan tidak pernah berpasangan dengan bentuk yang lain. Bentuk-bentuk gramatikal seperti renta dan gulita ini disebut morfem unik.

Morfem terikat adalah satuan gramatikal yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki makna leksikal, tetapi morfem ini dapat membedakan arti morfem bebas yang menggunakannya. Morfem terikat sering pula disebut afiks atau imbuhan. Secara umum, Morfem terikat dapat dibedakan menjadi : prefiks (awalan), infiks (sisipan), dan sufiks (akhiran).

**Kata** adalah satuan gramatikal berupa morfem (bebas) atau kombinasi morfem yang dapat diucapkan sebagai bentuk bebas. Kata dapat berujud morfem tunggal (monomorfemik) atau berujud gabungan morfem (polimorfemik). Kata yang berujud monomorfemik disebut kata dasar, seperti cangkul, uang, sepatu, dan lain-lain. Kata yang berujud polimorfemik disebut kata turunan (kata jadian), seperti : berjalan, membaca, menulis, bercerita, dan lain-lain. Jadi, kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang mengandung pengertian dan dapat berdiri sendiri.

#### 4.4 Prosedur Analisis Morfem

Kajian linguistik dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan sistem yang ada pada suatu bahasa. Jika kajian dilakukan pada bidang morfologi, maka yang menjadi sasaran pokok adalah mendeskripsikan dan menjelaskan sistem morfologi suatu bahasa. Sebelum dapat menjelaskan sistem morfologinya, terlebih dahulu harus diungkapkan morfem-morfem yang ada pada suatu bahasa. Untuk dapat mengungkapkan morfem dalam suatu bahasa, ikutilah prosedur kerja berikut ini.

1. Prinsip pokok :

- a) Bentuk-bentuk yang berulang yang mempunyai pengertian sama, termasuk morfem yang sama.

Contoh 1 : bahasa Indonesia

diambil	diusir
mengambil	dijual
ambilkan	dipugar
{ambil}	{di-}

Jadi, {ambil} dan {di-} masing-masing merupakan morfem dalam bahasa Indonesia.

Contoh 2 : Bahasa Bali

<i>jemaka</i> 'diambil'	<i>juanga</i> 'ditagih'
<i>jemakang</i> 'ambilkan'	<i>sabata</i> 'dilempar'
<i>jemakin</i> 'ambili'	<i>godota</i> 'dipotong'
{jemak}	{-a}

Jadi, {jemak} dan {-a} masing-masing merupakan morfem dalam bahasa Bali.

- b) Bentuk-bentuk yang mirip (susunan fonem-fonemnya) yang mempunyai pengertian sama, termasuk morfem yang sama apabila perbedaan-perbedaannya dapat dijelaskan secara fonologis. Masing-masing bentuk yang mirip itu dinyatakan sebagai alomorf dari morfem yang sama.

Contoh 1 : bahasa Indonesia

mem – baca, pukul	membaca, memukul
men – tulis, tusuk	menulis, menusuk
mej – goreng, hapus	menggoreng, menghapus
meø – rawat, lumat	merawat, melumat
meñ – sapu, sodok	menyapu, menyodok
{meng-} dahulu disebut {meN-}	

Contoh 2 : Bahasa Bali

ñ – sampat	nyampat
ŋ – kandik	ngandik
n – tusuk	nusuk
{N-}	

Jadi, dalam bahasa Indonesia mem-, men-, menj, meñ, meø- merupakan alomorf dari morfem {meng-} dan ñ-, ŋ-, dan n merupakan alomorf dari morfem {N-} dalam bahasa Bali.

- c) Bentuk-bentuk yang berbeda susunan fonem-fonemnya yang tidak dapat dijelaskan secara fonologis masih bisa dianggap sebagai alomorf-alomorf dari morfem yang sama (mirip) asal perbedaan-perbedaan itu bisa diterangkan secara morfologis.

Contoh 1 : bahasa Indonesia

ber – tanam
gumul
beø – <u>kerja</u>
<u>ternak</u>
bel – ajar
{ber-}

Contoh 2 : bahasa Bali

ma – tulis	manulis
baca	mamaca
mø – lali	mlali
rasa	mrasa
yasa	myasa
abut	mabut
embon	membon
ml – ajah	mlajah
{ma-}	

Jadi, dalam bahasa Indonesia ber-, be-, dan bel- merupakan alomorf dari morfem {ber-}, dan dalam bahasa Bali, ma-, mø, dan ml- merupakan alomorf dari morfem {ma-}.

## 2. Prinsip tambahan

Bentuk-bentuk yang homofon merupakan:

- a) Morfem berbeda apabila pengertiannya berbeda, misalnya:

bisa 'racun' – bisa 'dapat'  
buku 'kitab' – buku 'ruas'

- b) Morfem yang sama apabila pengertiannya berhubungan (atau sama) diikuti distribusi yang berlainan

misalnya:

kaki : kaki gunung, kaki kuda, dan lain-lain  
kaki : kaki amat, kaki orang, dan lain-lain

- c) Morfem yang berbeda meskipun pengertiannya berhubungan, misalnya :

amplop 'sampul'  
amplop 'uang sogok'

Suatu bentuk dapat dinyatakan sebagai morfem apabila:

- d) Berdiri sendiri (dengan arti tersendiri), misalnya: yang, dan, pun, dan lain-lain
- e) Merupakan perbedaan yang formil dalam suatu deretan struktur, misalnya : makanan, minuman, dan lain-lain.
- f) Terdapat dalam kombinasi dengan unsur lain yang dapat berdiri sendiri atau dalam kombinasi yang lain pula: pascapanen, pascasarjana, pascagempa, dan lain-lain.

Prinsip tambahan f :

1. Jika suatu bentuk terdapat dalam kombinasi satu-satunya dengan bentuk lain dan tidak dapat berdiri sendiri atau tidak dapat berkombinasi dengan bentuk lain, bentuk tersebut adalah morfem. Dalam linguistik sering disebut morfem unik. Misalnya : renta pada konstruksi tua renta. guguh pada konstruksi *tua guguh* (bahasa Bali).

2. Jika dalam satu deretan struktur terdapat perbedaan yang tidak merupakan bentuk, melainkan suatu kekosongan, maka kekosongan itu dianggap sebagai :

a) Morfem tersendiri, apabila deretan struktur itu berurusan dengan morfem-morfem. Misalnya:

ni kwa 'aku makan'  
ti kwa 'engkau makan'  
ø kwa 'dia makan'

ni kwah 'kami makan'  
ti kwah 'kita makan'  
ø kwah 'mereka makan'

b) Alomorf dari suatu morfem, apabila deretan struktur itu berurusan dengan alomorf-alomorf suatu morfem. Misalnya : bahasa Inggris (dieja secara fonetis)

tunggal	jamak	
[bu:k]	[bu : ks]	'buku'
[bɛg]	[bɛgz]	'tas'
[rows]	[rosiz]	'mawar'
[siyp]	[syip]	'domba'

#### 4.5 Proses Morfologis

Seperti telah dijelaskan pada bagian sebelum ini, bahwa morfologi merupakan cabang linguistik yang menelaah bentuk kata dan proses pembentukan kata. Sehubungan dengan hal itu, pada bagian ini akan dijelaskan bentuk kata dan proses pembentukan kata (proses morfologis).

Secara umum, kata pada bahasa-bahasa di dunia dibedakan menjadi dua kelompok besar, yakni kata dasar (monomorfemik) dan kata turunan (polimorfemik). Kata yang ada dapat diklasifikasi berdasarkan kategori atau kelas kata. Kata yang mempunyai perilaku sama atau mirip dimasukkan ke dalam kategori yang sama, demikian pula sebaliknya. Berdasarkan perilakunya, kata dapat dibedakan menjadi 5 kategori utama, yakni : verba, nomina, adjektiva, adverbial, dan kata tugas. Verba, nomina,

adjektiva, dan adverbial tergolong ke dalam kontentif (*contentive or fullword*) yakni kata yang memiliki makna tersendiri (makna leksikal), sedangkan semua kata tugas dimasukkan ke dalam golongan fungtor (*function word*) yakni kata yang tidak memiliki makna (leksikal) tetapi memiliki fungsi sintaksis.

Kata turunan dibentuk dengan berbagai proses morfologis. Ada beberapa proses morfologis yang umumnya terjadi pada berbagai bahasa, seperti berikut ini.

**(1) Proses derivasi zero**, yakni : perubahan kata (dasar) menjadi kata turunan tanpa perubahan bentuk apa-apa. Perubahan ini ditandai perubahan konsep (pengertian) yang dimaksud kata itu. Misalnya dalam bahasa Inggris:

	<u>tunggal</u>	<u>jamak</u>
domba	<i>sheep</i>	<i>sheep</i>
rusa	<i>deer</i>	<i>deer</i>
	waktu sekarang (present)	waktu lampau (past)
taruh	<i>put</i>	<i>put</i>
potong	<i>cut</i>	<i>cut</i>

**(2) Afiksasi**, yakni pembentukan kata turunan dengan menggabungkan afiks (prefiks, infiks, dan sufiks) sebagai morfem terikat dengan kata dasar sebagai morfem bebas.

Misalnya, bahasa Indonesia :

<u>afiks</u>	<u>kata dasar</u>	<u>kata turunan</u>
{meng-}	batu	membatu
	usir	mengusir
{per-an}	jalan	perjalanan
	juang	perjuangan

Misalnya, bahasa Bali :

<u>afiks</u>	<u>kata dasar</u>	<u>kata turunan</u>
{-an}	jemak	jemakang
	suud	suudang
{ka-}	jawat	kajawat
	sambat	kasambat

**(3) Reduplikasi**, yakni pembentukan kata turunan dengan proses peng-ulangan. Ada beberapa bentuk proses pengulangan.

(a) Perulangan murni, seperti berikut ini :

<u>bentuk dasar</u>	<u>kata ulang</u>
batu	batu-batu
buku	buku-buku

(b) Perulangan berubah bunyi, misalnya :

bahasa Indo.	sayur	sayur-sayur	sayur-mayur
	balik	balik-balik	bolak-balik
bahasa Bali	dengok	dengok-dengok	dengak-dengok
	tolih	tolih-tolih	tolah-tolih
	kipek	kipek-kipek	kipak-kipek

(c) Perulangan berimbuhan

bhs. Indo.	lari	lari-lari	berlari-larian
	tembak	tembak-tembak	tembak-tembakan
bhs. Bali	kedeng	kedeng-kedeng	kedeng-kedengan
	paid	paid-paid	paid-paidan

(d) Perulangan sebagian

bhs. Indo	tawak	tawak-tawak	tetawak 'gong kecil'
	tikus	tikus-tikus	tetikus 'mouse, komp'
bhs. Bali	tajen	tajen-tajen	tetajen {dwi purwa}
	sate	sate-sate	sesate
	kecos	kecos-kecos	pakacos-cos {dwi wasana}
	kebles	kebles-kebles	pakables-bles

(4) **Abreviasi**, yaitu proses penanggalan atau pemenggalan beberapa bagian leksem atau kata sehingga membentuk kata baru, misalnya :

peluru kendali	rudal
sinema elektronik	sinetron
seni drama dan tari	sendratari

(5) **Komposisi** yaitu pembentukan kata dengan memadukan beberapa kata sehingga membentuk paduan kata baru dengan makna tunggal. Hasil penggabungan ini sering disebut kata majemuk. Oleh karena itu, proses komposisi sering pula disebut pemajemukan.

Contoh, bahasa Indonesia :

meja hijau	meja hijau 'pengadilan'
kambing hitam	kambing hitam 'terdalih'

Contoh, bahasa Bali :

kacang	lindung	kacang lindung
cicing	singal	cicing singal

- (6) **Perubahan interen**, yakni pembentukan kata dengan makna baru melalui perubahan fonem secara internal.

Contoh, dalam bahasa Inggris :

<u>tunggal</u>	<u>jamak</u>
foot	feet
man	men

<u>present</u>	<u>past</u>
take	took
sing	sang

- (7) **Suplisi**, yakni pembentukan kata yang menghasilkan bentuk yang betul-betul baru (susunan fonem-fonemnya).

Contoh dalam bahasa Inggris :

go	went
good	better
am	was

- (8) **Derivasi balik**, yakni pembentukan karena pemakai bahasa menggunakan pola-pola yang ada tanpa mengenal unsur-unsurnya. Misalnya dalam bahasa Indonesia terdapat kata dipungkiri yang dianggap berasal dari kata pungkir. Dalam bahasa Indonesia tidak ada kata pungkir, yang ada kata mungkir. Berdasarkan ini bentuk yang seharusnya adalah dimungkiri. Pembentukan semacam inilah yang disebut derivasi balik.

## BAB V

### DASAR-DASAR SINTAKSIS

#### 5.1 Pengertian

Selain morfologi, unsur gramatikal lain yang dipelajari dalam linguistik adalah sintaksis. Morfologi dipandang sebagai kajian struktur intern kata. Artinya, unsur terbesar yang ditelaah dalam morfologi adalah kata dan proses pembentukan kata. Sintaksis dipandang sebagai kajian struktur intern kalimat. Artinya satuan terbesar yang ditelaah dalam sintaksis adalah kalimat. Jadi, sintaksis adalah cabang linguistik yang menelaah tentang struktur (sistem) kalimat. Para pakar memberikan definisi secara berbeda-beda tentang kajian sintaksis, tetapi diantara perbedaan-perbedaan itu semuanya berpijak pada kajian kalimat. Stryker (1969) mengatakan "*Syntax is the study of patterns by which word are combined to make sentences* (Sintaksis adalah telaah tentang pola-pola rangkaian kata untuk membuat kalimat). Bloch dan Trager (1942) "*The analysis of constructions that involve only free forms is called syntax* (Analisis tentang konstruksi-konstruksi bentuk bebas disebut sintaksis). Yang dimaksud bentuk bebas dalam definisi ini adalah satuan bahasa yang mengandung pengertian lengkap. Satuan yang mengandung pengertian lengkap sering disebut kalimat. Jadi, ditegaskan sekali lagi, sintaksis adalah cabang linguistik yang mengkaji struktur kalimat.

Lalu, persoalannya sekarang adalah apakah kalimat itu ? Para pakar memberikan definisi secara berbeda-beda. Tarigan (1984) mengatakan kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa. Pengertian ini lebih mengedepankan aspek struktur (bentuk) dan menomorduakan makna, padahal,

bahasa pada hakikatnya adalah dibangun oleh bentuk dan makna. Ali syahbana (1983) mengatakan kalimat ialah satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran lengkap. Definisi kalimat yang dikemukakan Ali Syahbana telah menyentuh aspek makna (pikiran lengkap) tetapi secara redaksional definisi ini menyiratkan bahwa kalimat selalu dibangun oleh kumpulan kata. Menurut definisi ini kalimat tidak dapat berupa satu kata, sedangkan dalam bahasa alamiah sering ditemukan kalimat yang dibentuk oleh satu kata. Contoh:

A : (1) Iwan ke mana ?

B : (2) Pergi.

A : (3) Mengapa dia pergi ?

B : (4) Makan.

Kalimat (2) dan (4) pada contoh dialog di atas dibangun oleh satu kata. Dalam linguistik kalimat seperti (2) dan (4) sering disebut kalimat ellipsis. Kalimat ellipsis tetap dipandang sebagai (ragam) kalimat, sehingga tidak setiap kalimat berupa kumpulan kata. Atas konsep dasar itu, pengertian kalimat yang dinilai generik (universal) adalah yang dikemukakan Robert Lado. Menurut Lado (dalam Parera, 1983), Kalimat didefinisikan sebagai *the smallest unit of full expression is the sentence, not the word. We talk with in sentences* (unit terkecil yang bermakna lengkap adalah kalimat. Kita berbicara dalam kalimat). Definisi kalimat yang dikemukakan Lado tidak terbatas pada struktur bentuk tetapi juga mencakup makna. Dari struktur bentuk, Lado mengatakan kalimat sebagai unit terkecil dengan pengertian lengkap. Unit terkecil itu bisa berujud satu kata (seperti kalimat ellipsis) dan dapat pula berujud kumpulan kata yang sistemik untuk mengungkapkan satu pengertian.

## 5.2 Alat sintaksis

Sintaksis menjelaskan pola-pola hubungan yang mendasari satuan-satuan sintaksis. Satuan-satuan sintaksis (seperti frase, klausa) akan dinyatakan sebagai kalimat apabila terikat kepada alat-alat sintaksis. Tanpa keterikatan pada alat-alat sintaksis, unsur-unsur sintaksis tidak dapat membentuk kalimat yang

gramatikal. Alat-alat sintaksis itu berupa syarat-syarat gramatik yang menentukan makna gramatikal satuan-satuan sintaksis. Alat-alat sintaksis mencakup hal-hal berikut ini.

1. Urutan kata

Urutan kata memiliki peranan penting dalam menentukan makna gramatikal. Misalnya, **jam tiga** dan **tiga jam**. Pada urutan kata **jam tiga**, makna gramatikal yang dikandung adalah menunjukkan waktu atau pukul saat itu, sedangkan pada urutan kata **tiga jam** makna gramatikal yang dikandung adalah lama atau selang waktu suatu peristiwa berlangsung.

2. Bentuk kata

Alat sintaksis kedua berupa bentuk-bentuk kata. Pembentukan kata umumnya menggunakan afiks. Penggunaan afiks yang berbeda berimplikasi pada perbedaan makna kata. Perbedaan makna kata berimplikasi pada perbedaan makna gramatikal suatu kalimat, misalnya kalimat Rini mencubit Rina dengan kalimat Rini dicubit Rina. Pada kalimat Rini mencubit Rina, Rini sebagai pelaku (agen) dan Rina sebagai penderita (pasien), sedangkan pada kalimat Rini dicubit Rina, Rini sebagai penderita (pasien) dan Rina sebagai pelaku (agen). Perbedaan gramatikal makna itu terjadi bukan karena urutan kata tetapi disebabkan oleh perbedaan bentuk verba yang digunakan.

3. Intonasi

Alat sintaksis ketiga berupa intonasi. Dalam bahasa tulis intonasi diwujudkan dengan menggunakan tanda baca, meskipun cara ini dianggap tidak sempurna. Intonasi digunakan untuk menandai hubungan topik (*topic*) dengan komen (*coment*). Dalam sintaksis, topik sering dipandang sebagai pokok pembicaraan (subjek) sedangkan komen sering dinyatakan sebagai sebutan (predikat). Misalnya, kalimat SPP mahasiswa baru dinaikkan. Jika intonasi diberikan pada kata baru sehingga kalimat ini menjadi SPP mahasiswa baru // dinaikkan maka informasi yang disampaikan kalimat itu adalah hanya mahasiswa baru

yang kena kenaikan SPP sedangkan mahasiswa lama tidak. Akan tetapi apabila intonasi diberikan pada kata mahasiswa sehingga kalimatnya menjadi SPP mahasiswa // baru dinaikkan maka informasi yang disampaikan adalah semua mahasiswa (lama dan baru) kena kenaikan SPP.

#### 4. Partikel

Partikel merupakan kata yang tidak memiliki makna leksikal tetapi memiliki fungsi (makna) gramatikal. Oleh karena hanya memiliki fungsi sintaksis, maka partikel dikategorikan sebagai functor. Perbedaan functor berimplikasi kepada makna gramatikal suatu kalimat, misalnya kalimat Kamu ingin membeli baju atau sepatu? Pada kalimat ini subjek harus memilih salah satu di antara dua objek itu (baju atau sepatu). Berbeda maknanya jika kalimat itu diubah menjadi Kamu ingin membeli baju dan sepatu? Pada kalimat ini subjek dapat membeli baju dan sepatu bersamaan. Perbedaan makna ini disebabkan perbedaan partikel yang digunakan.

### 5.3 Satuan Sintaksis

Pada bagian 5.2 telah dijelaskan bahwa bentuk kata merupakan salah satu alat sintaksis dan pada 5.1 juga telah ditegaskan bahwa sintaksis merupakan cabang linguistik yang mengkaji struktur kalimat. Dari dua penjelasan itu, sesungguhnya tersirat bahwa satuan terkecil sintaksis adalah kata dan satuan terbesarnya adalah kalimat. Kecuali itu, satuan sintaksis yang lain berupa frase dan klausa. Frase adalah satuan sintaksis yang lebih besar daripada kata dan klausa adalah satuan satuan yang lebih besar dari frase. Jadi, secara runtut dapat dijelaskan bahwa satuan-satuan sintaksis terdiri dari : kata, frase, klausa, dan kalimat.

#### (1) Satuan sintaksis berujud kata

Kata dipandang sebagai satuan sintaksis terkecil. Kata dapat berdiri sendiri sebagai kalimat, terutama sebagai kalimat ellipsis. Kalimat ellipsis adalah bangun kalimat yang tidak sempurna.

Dikatakan bangun kalimat tidak sempurna karena salah satu atau beberapa fungsi sintaksis dihapuskan (dihilangkan). Penghilangan itu dimotivasi oleh sifat ekonomis bahasa (linguistik) karena informasi yang terkandung pada bagian-bagian yang dihilangkan itu telah diketahui pelibat. Meskipun bangun kalimat ellipsis tidak sempurna, tetapi makna kalimat tetap lengkap sehingga kalimat ellipsis tetap menjadi kajian sintaksis, bukan morfologi.

- Contoh :
- A : (5) Mau membaca buku ini ?
  - B : (6) Mau.
  - A : (7) Ikut kamu ke pasar ?
  - B : (8) Ikut.
  - A : (9) Siapa namamu ? (9)
  - B : (10) Rini.

Pada contoh di atas, kalimat (6), (8), dan (10) merupakan kalimat ellipsis. Pada kalimat (6) dan (8) fungsi sintaksis yang dihapuskan adalah subjek dan pada kalimat (10) fungsi sintaksis yang dihapuskan adalah predikat.

Sebagai satuan sintaksis, kata tidak dapat disela oleh satuan ketatabahasaan yang lain. Karena tidak dapat disela oleh satuan lain itulah, kata dinyatakan sebagai satuan sintaksis terkecil. Misalnya kata bepergian tidak dapat disipi unsur lain meskipun kata itu terdiri dari dua morfem, yakni morfem bebas pergi dan morfem terikan berupa konfiks {ber-an}.

Kata sebagai satuan terkecil sintaksis dapat berpindah-pindah dalam kalimat. Kemampuan bermobilitas inilah yang membedakan kata dengan afiks yang lain.

Misalnya:

- (11) Ada kecelakaan lalulintas di Jalan Gatot Subroto kemarin.

Kata kemarin pada kalimat (11) dapat dipermutasi ke depan sehingga kalimat (11) itu menjadi

- (11a) Kemarin ada kecelakaan lalulintas di Jalan Gatot Subroto.

Kata kemarin pada kalimat (11) dapat pula dipermutasi ke tengah sehingga kalimat itu menjadi

(11b) Ada kecelakaan lalulintas kemarin di Jalan Gatot Subroto.

Permutasian itu tidak dapat dilakukan sembarangan. Permutasian kata hanya dapat dilakukan dalam bingkai sistem sintaksis pada bahasa yang bersangkutan. Hubungan antarkata dalam kalimat memiliki kerapatan yang berbeda-beda. Hubungan yang rapat umumnya tidak dapat disisipi unsur lain. Hubungan yang rapat merupakan satu satuan sintaksis.

## (2) Satuan sintaksis berujud frase

Frase merupakan satuan sintaksis yang lebih besar dari kata. Dikatakan sebagai satuan lebih besar dari kata bukan semata-mata disebabkan oleh jumlah kata yang membangun satu frase tetapi oleh fungsi sintaksisnya. Dalam kesatuan kalimat, frase dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, atau keterangan. Fungsi-fungsi sintaksis itu dapat saja diisi oleh satu kata, tetapi karena fungsinya, sebuah kata itu dinyatakan sebagai frase. Misalnya

(12) Presiden meresmikan jalan layang.

Pada kalimat (12) terdapat tiga fungsi sintaksis, yakni subjek, predikat, dan objek. Subjek kalimat (12) diisi oleh kata presiden; predikat diisi oleh kata meresmikan, dan objek diisi oleh jalan layang. Fungsi subjek dan predikat kalimat (12) masing-masing dibentuk oleh satu kata. Walaupun hanya satu kata tetap disebut frase karena telah menduduki fungsi dalam kalimat. Oleh karena itu, Herusantosa (1985) mengatakan bahwa frase adalah kata atau kelompok kata yang menduduki fungsi dalam kalimat. Frase yang dibangun oleh satu kata sering disebut **atoma sintaksis**. Kalimat bisa terdiri dari satu frase dan dapat pula terdiri dari beberapa frase. Kalimat yang hanya terdiri dari satu frase sering disebut kalimat tidak sempurna atau kalimat ellipsis.

Frase dapat diperluas sepanjang tidak membetuk pola predikatif baru. Artinya, perluasan frase tidak melampaui fungsi sintaksis. Misalnya :

(13) Guru saya sakit.

Kalimat (13) terdiri dari dua frase, yakni frase subjek adalah guru saya, dan frase predikat adalah sakit. Perluasan frase subjek dapat dilakukan menjadi guru matematika saya dan frase predikat dapat diperluas menjadi sakit gigi sehingga secara keseluruhan kalimat itu menjadi

(13a) Guru matematika saya sakit gigi.

Perluasan subjek dan predikat pada kalimat (13a) tidak melampaui fungsi sintaksis sehingga 'status' kedua kelompok kata itu tetap sebagai frase.

(3) Satuan sintaksis berujud klausa

Bangun kalimat yang menjadi objek kajian sintaksis tidak selamanya berupa kalimat tunggal, tetapi juga mencakup kalimat majemuk, misalnya

(14) Pengendara mobil disebut sopir dan pengendara kereta api disebut masinis.

Kalimat (14) dapat dipenggal menjadi dua bagian yang masing-masing dapat berdiri sendiri. Jika dipenggal, kalimat (14) menjadi:

(14a) Pengendara mobil disebut sopir.

(14b) Pengendara kereta api disebut masinis.

Kalimat (14a) dan (14b) masing-masing memiliki struktur sendiri-sendiri. Kedua kalimat itu memiliki frase yang berfungsi sebagai subjek dan predikat. Pada (14a) subjek kalimat itu adalah pengendara mobil dan predikatnya adalah disebut sopir. Pada (14b) subjek kalimat itu adalah pengendara kereta api dan predikatnya adalah disebut masinis. Oleh karena itu kalimat (14a) dan (14b) disebut memiliki pola predikatif (karena masing-masing memiliki predikat). Kalimat (14a) dan (14b) merupakan bagian dari kalimat (14). Bagian kalimat yang memiliki pola predikatif

seperti pada (14a) dan (14b) disebut klausa. Jadi, klausa adalah bagian kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri dari fungsi subjek dan predikat. Klausa adalah bagian kalimat yang memiliki pola predikatif. Oleh karena klausa memiliki ciri sintaksis yang sama dengan kalimat maka para linguis sering mendefinisikan ragam kalimat dengan berpijak pada jumlah dan jenis klausa pembentuknya, misalnya, kalimat tunggal sering dibatasi sebagai kalimat yang terdiri atas satu klausa sedangkan kalimat majemuk didefinisikan sebagai kalimat yang terdiri dari beberapa klausa. Kalimat mejemuk setara didefinisikan sebagai kalimat yang dibangun oleh beberapa klausa dan hubungan-hubungan antarklausa bersifat sama atau sederajat, seperti kalimat (14). Kalimat majemuk bertingkat didefinisikan sebagai kalimat yang terdiri dari beberapa klausa dan hubungan antarklausa pembentuknya tidak setara. Pada kalimat majemuk bertingkat ada klausa yang dapat berdiri bebas dan ada klausa yang tergantung pada klausa bebas itu. Klausa yang dapat berdiri bebas sering disebut induk kalimat dan klausa yang tidak dapat berdiri bebas sering disebut anak kalimat. Misalnya:

(15) Serangan mulai dilakukan ketika musuh sedang lengah.

Kalimat (15) terdiri dari dua klausa, yaitu (1) serangan mulai dilakukan, dan (2) ketika musuh sedang lengah. Klausa (1) dapat berdiri bebas sedangkan klausa (2) tidak dapat berdiri bebas. Klausa (1) disebut induk kalimat dan klausa (2) disebut anak kalimat. Kedua bagian kalimat (15) itu disebut klausa karena masing-masing memiliki pola predikatif.

#### (4) Satuan sintaksis berujud kalimat

Sintaksis populer dikenal sebagai cabang linguistik tentang tata kalimat. Dari definisi populer itu jelas terlihat bahwa kalimat merupakan satuan terbesar yang dikaji dalam sintaksis. Kalimat dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut pandang.

- (a) Berdasarkan jumlah klausa pembentuknya :
  - (1) kalimat tunggal
  - (2) kalimat majemuk :
    - 1. kalimat majemuk setara
    - 2. kalimat majemuk rapatan
    - 3. kalimat majemuk bertingkat
    - 4. kalimat majemuk campuran
- (b) Berdasarkan struktur internal klausa utama
  - (1) kalimat sempurna : ada unsur S - P
  - (2) kalimat tidak sempurna : salah satu unsur S atau P lesap
- (c) Berdasarkan modus kalimat
  - (1) kalimat berita
  - (2) kalimat tanya
  - (3) kalimat perintah
- (d) Berdasarkan hubungan agen – tindakan
  - (1) kalimat aktif : subjek melakukan tindakan (agen)
  - (2) kalimat pasif : subjek dikenai tindakan (pasien)
  - (3) kalimat medial : subjek berperan sebagai agen dan pasien
  - (4) kalimat resiprokal : subjek dan objek melakukan tindakan berbalas-balasan
- (e) Berdasarkan penenada negatif verba :
  - (1) kalimat afirmatif : kalimat positif
  - (2) kalimat negatif : kalimat meniadakan .

Semua klasifikasi dan struktur kalimat secara tersendiri akan dipelajari dalam mata kuliah sintaksis.

#### **5.4 Kategori, Fungsi, dan Peran**

Konsep kategori, fungsi, dan peran sering digunakan dalam analisis kalimat (sintaksis). Kategori merujuk kepada konsep kelas kata, seperti nomina, verba, adjektiva, adverbial. Fungsi mengacu kepada kedudukan frase dalam kalimat. Dalam tata bahasa tradisional, fungsi sintaksis sering disebut jabatan kalimat, seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan. Peran dinyatakan sebagai kategori semantis dalam kalimat, apakah

argumen-argumen (nomina) dalam kalimat berperan sebagai agen, pemengaruh, lokatif, tema, atau pasien (penderita).

Kridalaksana (1993 : 168) menjelaskan bahwa peran semantik adalah hubungan antara predikator dengan sebuah nomina dalam proposisi. Peran semantik merupakan peran yang dimiliki nomina yang merupakan argumen verba dalam suatu struktur kalimat. Konsep peran semantik dikembangkan oleh Foley dan Van Valin (1984) melalui teori peran umum. Teori ini menjelaskan bahwa terdapat dua peran umum pada argumen verba, yakni *actor* dan *undergoer*. *Actor* merupakan argumen verba yang merepresentasikan partisipan yang membentuk, mempengaruhi atau mengendalikan situasi yang dinyatakan oleh verba, sedangkan *undergoer*, tidak membentuk, tidak mempengaruhi, dan tidak mengendalikan situasi.

*Actor* dan *undergoer* merupakan peran umum yang di dalamnya berhubungan dengan peran-peran yang lebih khusus. Peran khusus itu bersifat hierarkis. Hierarki peran khusus ini didiagramkan seperti berikut ini.



Bagan 11: Hierarki Peran Semantik

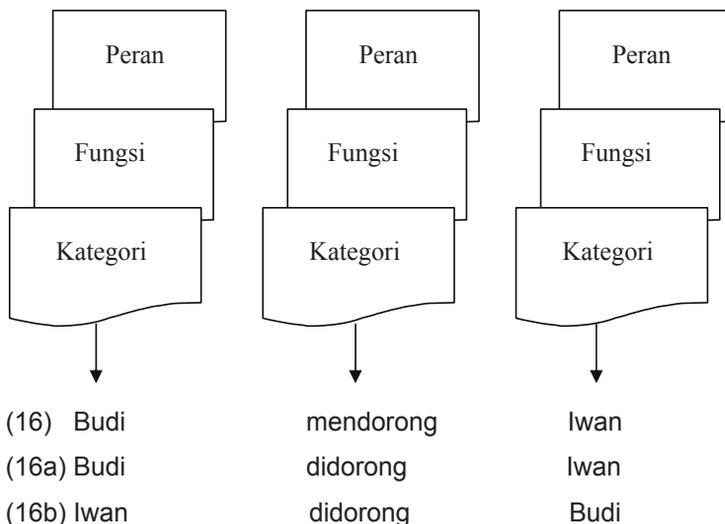
Berdasarkan bagan (1) di atas dapat diketahui bahwa *actor* dapat menyiratkan peran khusus sebagai agen, pemengaruh, dan lokatif, sedangkan *undergoer* dapat menyiratkan peran khusus sebagai pasien, tema, dan lokatif. Konsep peran semantik ini akan digunakan untuk mengeksplanasi struktur semantik kalimat. Misalnya, dalam bahasa Bali terdapat kalimat (16) *Tiang naar kerupuk* 'Saya makan kerupuk'. Predikat kalimat (16) ini adalah *naar* 'makan'. Verba makan membutuhkan dua argumen. Argumen<sub>1</sub> berperan sebagai agen dan argumen<sub>2</sub> berperan sebagai pasien. Berdasarkan struktur semantik verba *naar* 'makan' maka

nomina *tiang* 'saya' dalam kalimat itu berperan sebagai agen dan nomina *kerupuk* 'kerupuk' berperan sebagai pasien.

Konsep kategori, fungsi dan peran dalam kajian sintaksis merupakan pengembangan tata bahasa Tagmemik. Dalam tata bahasa ini dijelaskan bahwa unsur-unsur kalimat dapat dibagi menjadi segmen-segmen. Setiap segmen kalimat dapat dilihat dari kategori, fungsi dan perannya. Kategori, fungsi dan peran dinyatakan sebagai slot dalam kalimat, misalnya :

(16) Budi mendorong Iwan.

Kalimat (16) terdiri dari tiga segmen, yaitu Budi, mendorong, dan Iwan. Dilihat dari kategorinya, segmen Budi dan Iwan dinyatakan sebagai nomina dan mendorong dinyatakan sebagai verba. Dilihat dari fungsi sintaksinya, segmen Budi dinyatakan sebagai subjek, segmen mendorong dinyatakan sebagai predikat, dan segmen Iwan dinyatakan sebagai objek. Dilihat dari perannya, segmen Budi dinyatakan sebagai agen (pelaku) dan segmen Iwan sebagai pasien (penderita) sedangkan segmen mendorong tidak memiliki peran. Jika divisualkan slot-slot kalimat tampak seperti berikut ini.



Pada kalimat (16) segmen Budi berfungsi sebagai subjek, dan berperan sebagai pelaku (agen); segmen Iwan berfungsi sebagai objek dan berperan sebagai penderita (pasien). Pada (16a) segmen Budi tetap berfungsi sebagai subjek tetapi peranya berubah menjadi penderita (pasien). Hal yang sama terjadi pada segmen Iwan. Pada (16a), segmen Iwan tidak mengalami perubahan fungsi (tetap sebagai objek) tetapi perannya berubah menjadi agen (pelaku). Pada (16b) segmen Iwan dan Budi mengalami perubahan fungsi. Jika pada (16) dan (16a), segmen Budi berfungsi sebagai subjek, maka pada (16b) berfungsi sebagai objek dengan peran sebagai agen (pelaku) sedangkan segmen Iwan yang pada pada (16) dan (16a) berfungsi sebagai objek, maka pada (16b) berfungsi sebagai subjek dengan peran sebagai penderita (pasien). Apabila fungsi subjek berperan sebagai agen, kalimat itu sering disebut kalimat aktif dan apabila fungsi subjek berperan sebagai pasien (penderita) maka kalimat itu disebut kalimat pasif. Demikianlah fungsi dan peran sintaksis dapat diubah oleh bentuk verba yang menjadi predikat inti dalam suatu kalimat. Jadi, verba merupakan pusat semantik dalam sebuah kalimat.

### **5.5. Analisis Sintaksis**

Analisis sintaksis dimaksudkan untuk menjelaskan struktur kalimat dalam satu bahasa. Melalui analisis sintaksis akan dapat diketahui perbedaan-perbedaan struktur kalimat. Kentjono (1984) menjelaskan bahwa analisis sintaksis dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat sintaksis. Penggunaan alat-alat sintaksis itu dalam analisis kalimat perlu memperhatikan dasar-dasar sistem (kaidah) seperti berikut ini.

1. Pola-pola yang berulang (dengan memperhatikan pemandu-pemandu manasuka)

Dalam analisis bahasa, perulangan-perulangan selalu menjadi pusat perhatian. Jika dalam analisis morfologi dinyatakan bahwa bentuk yang berulang dengan makna sama dinyatakan sebagai morfem, maka dalam analisis sintaksis jika pola-pola yang sama dengan relasi gramatikal yang sama dinyatakan

sebagai pola kalimat. Perulangan pola tidak tampak dengan segera karena diisi oleh kata-kata yang berbeda, seperti :

- (17) Burung bagau itu menyambar katak.
- (18) Tsunami menghancurkan Aceh
- (19) Pak Raden membaca koran

Jika dilihat dari unsur leksikal pembentuk kalimat (17 – 19) di atas, tampak sebagai kalimat yang berbeda, tetapi jika dilihat dari struktur yang membangun, kalimat-kalimat itu dinyatakan memiliki pola yang sama atau pola berulang. Masing-masing kalimat dibangun oleh tiga frase, seperti berikut ini.

Kalimat	Frase (1)	Frase (2)	Frase (3)
(17)	burung bagau itu	menyambar	katak
(18)	Tsunami	menghancurkan	Aceh
(19)	Pak Raden	membaca	koran

Jika dilihat dari kategori pembentuk frase, kalimat (17 – 19) juga menunjukkan pola yang sama, seperti berikut ini.

Kalimat	Frase (1)	Frase (2)	Frase (3)
(17)	benda	kerja	benda
(18)	benda	kerja	benda
(19)	benda	kerja	benda

Jika dilihat dari segi fungsi frase, kalimat (17 – 19) juga menunjukkan pola yang sama, seperti berikut ini.

Kalimat	Frase (1)	Frase (2)	Frase (3)
(17)	subjek	predikat	objek
(18)	subjek	predikat	objek
(19)	subjek	predikat	objek

Jika dilihat dari segi peran argumen, kalimat (17 – 19) juga menunjukkan pola yang sama, seperti berikut ini.

Kalimat	Frase (1)	Frase (2)	Frase (3)
(1)	pelaku (agen)	-	penderita (pasien)
(2)	pelaku (agen)	-	penderita (pasien)
(3)	pelaku (agen)	-	penderita (pasien)

Berdasarkan rincian seperti itu, dapat diketahui bahwa meskipun leksikal pembentuk kalimat (17 – 19) berbeda ternyata diderivasi (diturunkan / dikembangkan) dari pola kalimat yang sama. Kalimat (17 – 19) dinyatakan memiliki pola S – P – O (subjek – predikat – objek). Subjek kalimat (17 – 19) berperan sebagai agen dan objek berperan sebagai pasien. Oleh karena itu, kalimat (17 – 19) dinyatakan sebagai kalimat aktif. Demikianlah pola berulang merupakan representasi dari sistem sintaksis yang sama.

## 2. Sifat sintagmatik dan paradigmatic

Sintagmatik berarti hubungan linier antara unsur-unsur bahasa dalam satu kalimat; dan paradigmatic berarti hubungan antarunsur bahasa dalam tataran tertentu dengan unsur lain di luar tataran itu yang dapat dipertukarkan. Untuk menjelaskan konsep ini perhatikanlah contoh berikut.

(20) Kuda makan rumput.

(21) Kelinci minum air.

Kalimat (20) dan (21) dibangun oleh kata yang berbeda. Hubungan antara kata kuda dengan makan dan rumpun pada kalimat (20) merupakan pertautan sintagmatik. Demikian pula hubungan kata kelinci dengan minum dan air pada kalimat (21) merupakan pertautan sintagmatik. Jika dilihat dari sisi pertautan sintagmatik, kalimat (20) dan (21) merupakan kalimat yang memiliki struktur sintaksis yang sama, yakni S – P – O.

Kalimat (20) dan (21) dapat pula dilihat dari pertautan paradigmaticnya. Kalimat (20) dan (21) dibangun oleh tiga kata, yaitu :

Kalimat kata (1) kata (2) kata (3)

(20)	kuda	makan	rumpun
(21)	kelinci	minum	air

Kata kuda pada kalimat (20) dan kata kelinci pada kalimat (21) dapat dipertukarkan sehingga menghasilkan kalimat, berikut ini.

(20a) Kelinci makan rumput.

(21a) Kuda minum air.

Setelah dipertukarkan, ternyata menghasilkan kalimat yang gramatikal. Jadi, kata kuda dan kelinci memiliki pertautan paragdimatik. Selanjutnya, jika kata makan pada kalimat (20) dipertukarkan dengan kata minum pada kalimat (21) menghasilkan kalimat berikut ini.

(20b) \*Kuda minum rumput

(21b) Kelinci makan air (?)

Setelah dipertukarkan, ternyata kalimat (20b) tidak memiliki kebenaran semantik dan kalimat (21b) tidak layak digunakan oleh penutur bahasa Indonesia. Oleh karena itu secara paragdimatik kata makan dan minum tidak dapat saling menggantikan. Demikinalah kajian sintagmatik dan paragdimatik dalam analisis sintaksis.

### 3. Kesederhanaan, kehematan, ketuntatasan (dengan memperhatikan pemarkah gramatikal)

Prinsip kesederhanaan, kehematan, dan ketuntasan ditujukan kepada perumusan formula atau kaidah-kaidah sintaksis. Kaidah sintaksis harus simpel (hemat dan sederhana) tetapi dapat menggambarkan secara tuntas bentuk-bentuk kalimat yang ada dan mungkin ada. Misalnya, pola dasar kalimat tunggal bahasa Indonesia adalah S – P – (O – K). Formula ini dapat dimaknai bahwa kalimat tunggal bahasa Indonesia dibangun oleh subjek dan predikat (dengan atau tanpa kehadiran objek dan keterangan). Formula ini akan dapat dijabarkan ke dalam berbagai kalimat tunggal yang tidak terbatas, misalnya seperti berikut ini.

(22) Adik tidur lelap.

(23) Jendral Achmad Yani telah gugur.

(24) Pak Ableh menegur Unyil.

(25) Rina memetik bunga mawar merah muda itu.

(26) Pesawat Boeing menabrak gedung itu tanggal 11 September

lalu.

- (27) Awan panas mengejar penduduk di lereng Gunung Merapi.
- (28) Air dibekukan di dalam kulkas.
- (29) Rambut dicukur dengan gunting.

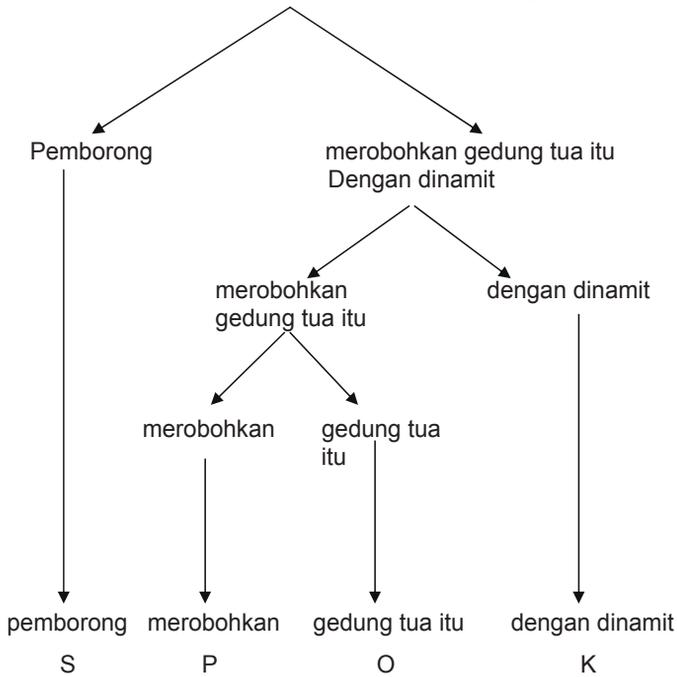
Kalimat (22 – 23) berpola S – P (tanpa O dan K). Kalimat (24 – 25) berpola S – P – O (tanpa K). Kalimat (26 – 27) berpola S – P – O – K. Kalimat (28 – 29) berpola S – P – K (tanpa O). Berdasarkan deskripsi itu dapat disimpulkan bahwa kalimat tunggal bahasa Indonesia sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat. Kehadiran objek dan keterangan ditentukan oleh hubungan sintagmatik unsur subjek dan predikat. Demikianlah, pola yang hemat dan sederhana dapat menjabarkan berbagai kemungkinan bentuk kalimat dalam suatu bahasa.

#### 4. Penyusunan sistem kaidah dasar

Berdasarkan langkah 1 – 3 seperti yang telah diuraikan, kewajiban peneliti bahasa adalah merumuskan kaidah dasar sintaksis dalam suatu bahasa. Kaidah dasar hendaknya dapat menjelaskan berbagai kemungkinan struktur kalimat, baik kalimat sederhana maupun kalimat kompleks. Pengujian kaidah dasar dapat dilakukan dengan teknik ubah ujud, yang meliputi : teknik permutasi, teknik sisip, teknik ganti, teknik perluas, dan teknik penghilangan (Sudaryanto, 1993).

Kecuali cara kerja di atas, analisis kalimat dapat pula dilakukan dengan menerapkan teknik *immediate constituent* (analisis unsur bawahan langsung). Teknik ini digunakan untuk menjelaskan kesatuan gatra dalam bagun suatu kalimat. Kesatuan gatra penting diungkapkan untuk menjelaskan satuan-satuan sintaksis di bawah kalimat. Satuan sintaksis di bawah kalimat pun penting dikaji untuk menjelaskan sistem sintaksis secara keseluruhan. Satuan-satuan sintaksis yang dapat dijelaskan dengan teknik analisis unsur bawahan langsung mulai dari tataran kata (turunan) hingga kalimat, seperti berikut ini.

(30) Pemborong merobohkan gedung tua itu dengan dinamit.



Jadi, kalimat (30) berpola S – P – O – K, dengan pemborong (S), merobohkan (P), gedung tua itu (O), dan dengan dinamit (K). Berdasarkan analisis unsur bawahan langsung seperti di atas dapat diketahui bahwa objek (O) dan keterangan (K) dalam sebuah kalimat merupakan bagian dari predikat. Oleh karena bagian dari predikat, kehadiran O dan K tidak wajib. Kehadiran O dan K sangat tergantung pada pertautan sintagmatik pembentuk S dan P dalam sebuah kalimat. Semua kalimat dapat dianalisis dengan unsur bawahan langsung seperti itu.

# BAB VI

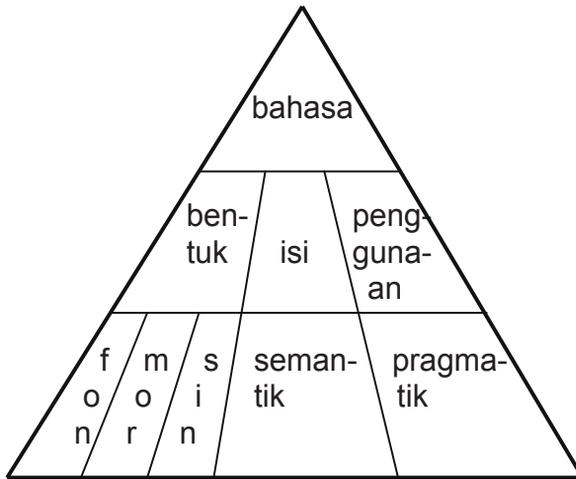
## DASAR-DASAR SEMANTIK

### 6.1 Pengertian

**T**okoh-tokoh linguistik struktural, seperti Bloomfield, Saussure, dan lain-lain sependapat penting aspek semantik dalam kajian bahasa. Penganut linguistik struktural berpandangan bahwa bahasa dibangun oleh bentuk dan makna. Bentuk-bentuk bahasa merupakan ‘pembungkus’ makna. Orang menggunakan bahasa untuk menyampaikan makna dan bukan untuk menyampaikan bentuk bahasa itu sendiri. Penyair menulis puisi dengan ekspresi bahasa yang terpilih sehingga terdengar indah pun untuk menyampaikan makna. Jadi, jelaslah bahwa makna merupakan bagian integral dari bahasa. Penegasan itu sejalan dengan pandangan Owens (1992) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem kompleks yang dibangun oleh tiga komponen penting, yakni bentuk (*form*), isi (*content*), penggunaan (*use*). Komponen bentuk mencakup subsistem fonologi, morfologi dan sintaksis. Komponen bentuk telah diuraikan pada Bab III – V. Komponen isi mencakup makna dengan segala aspeknya karena apa yang ‘diwadahi’ bentuk pada hakikatnya adalah makna. Komponen penggunaan mencakup pragmatik. Pragmatik merupakan kajian linguistik yang menekankan pentingnya ‘sisi’ penggunaan bahasa. Pada penggunaan bahasa secara alamiah, banyak penutur bahasa tidak ‘membahasakan’ maksudnya tetapi pendengar dapat mengerti maksud pembicara. Misalnya,

Anak : Pak, saya berangkat sekolah !  
Ayah : Bapak, tidak punya uang kecil, minta pada Ibu!  
Anak : Tanggal 10 sekarang Pak !  
Ayah : Ini uang SPP, uang jajan minta pada Ibu !

Dialog di atas menggambarkan bahwa pelibat anak tidak mengatakan secara eksplisit maksudnya, tetapi pelibat ayah dapat mengerti maksud ujaran si anak. Pengertian yang dipahami oleh sang ayah dalam tuturan itu didukung oleh konteks situasi. Hal-hal semacam ini yang dipelajari dalam pragmatik. Owens menggambarkan komponen bahasa seperti berikut ini.



Bagan 12

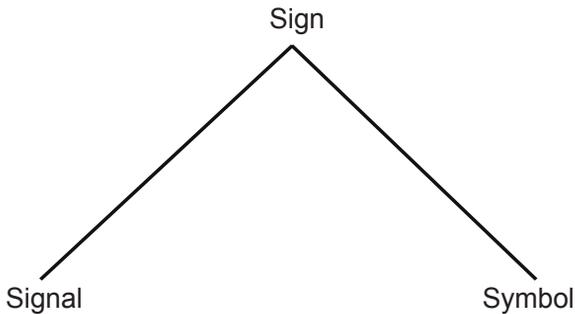
Komponen Bahasa (diadaptasi dari Owens, 1992)

Berdasarkan penjelasan singkat di atas, jelaslah bahwa makna merupakan salah satu komponen dari bahasa. Oleh karena itu, makna merupakan salah satu objek kajian linguistik. Cabang linguistik yang menelaah seluk-beluk makna dalam bahasa disebut semantik.

Setelah diperoleh pengertian bahwa makna dipelajari melalui kajian semantik, muncul pertanyaan baru, yakni Apakah makna itu? Samakah makna dengan maksud? Untuk memperoleh pengetahuan tentang objek kajian semantik, kedua permasalahan ini akan dijelaskan berikut ini.

Charles Morris (dalam Parera, 1990 : 13) mengatakan, "Bahasa adalah sistem *sign*, *signal*, dan *simbol*". Menurutnya, *sign* adalah substitusi untuk hal-hal lain, oleh karena itu *sign* memerlukan interpretasi. *Signal* adalah suatu stimulus pengganti, sedangkan *symbol* adalah sebuah *sign* yang dihasilkan oleh

interpreter tentang sebuah *signal* dan bertindak sebagai pengganti untuk *signal* tersebut. Contoh, jika kita melihat tomat merah, maka itu adalah *sign* bahwa tomat itu matang. Jadi, tomat merah merupakan *sign*, interpretasi bahwa tomat itu matang merupakan *signal*, dan [tomat matar] adalah *symbol*. Hubungan *sign*, *signal* dan *symbol* digambarkan seperti berikut ini.



Bagan 13  
Hubungan Signal, Sing, dan Symbol

Dari penjelasan dan contoh serta visualisasi yang dikemukakan Morris, belum diperoleh gambaran yang jelas hakikat makna itu. Morris hanya ingin menjelaskan hubungan *signal*, *sign*, dan *symbol*.

Ogden dan Richards (1923) mengembangkan konsep makna dengan jalan menghubungkan tiga hal, yaitu *symbol*, *reference*, dan *referent*. Pengertian *symbols* yang dikemukakan Ogden dan Richards mengikuti pengertian yang dikemukakan Morris. *Symbol* adalah citra akustis yang digunakan untuk menyatakan sesuatu. Dalam bahasa awam, *symbol* adalah kata. Setiap kata memiliki konsep. Konsep dari sebuah kata ada dalam pikiran masyarakat pemakai bahasa itu. Konsep yang terdapat pada setiap kata itu disebut *reference*. Setiap konsep mewakili berbagai citra fisik (maujud). Dalam bahasa awam, maujud itu adalah benda. Setiap benda yang dirujuk secara riil oleh *reference* dalam tindak komunikasi disebut *referent*. Ogden dan Richards mengatakan hubungan antara *symbol* – *reference* – *referent*

itulah disebut makna.

Pandangan Ogden dan Richards tentang makna seperti tersebut di atas mendapat kritik atau penolakan dari Ullmann (1977). Ullmann mengatakan bahwa untuk studi linguistik, *referent* berada di luar jangkauan linguistik. Menurut pakar ini, linguistik hanya menjangkau sisi kiri segi tiga makna itu, yakni hubungan antara *symbol* dengan *reference*. Lebih lanjut pakar ini mengatakan:

There is therefore a reciprocal and reversible relationship between name and sense : if one hears the word one will think of the thing, and if one thinks of the thing one will say word. It is this reciprocal and reversible relationship between sound and sense which I propose to call the meaning of the word (Ullmann, 1977 : 57).

Berdasarkan pandangan Ullmann itu bahwa rujukan (citra fisik) bukanlah bagian dari bahasa. Bahasa adalah hubungan bunyi dan makna yang sistemik. Benda-benda bukan bunyi sistemik. Oleh karena itu, benda bukanlah bahasa. Karena bukan bagian dari bahasa, benda harus dikeluarkan dari tata makna itu. Penolakan Ullmann juga didasarkan pada fakta linguistik bahwa tidak setiap citra akustis atau kata memiliki rujukan berupa benda, seperti kata-kata yang tergolong fungtor, misalnya : dan, atau, tetapi, namun setiap kata pasti memiliki konsep (reference). Kata-kata yang tergolong kontentif maupun fungtor semuanya memiliki konsep. Hubungan citra akustis (kata) dengan konsepnya itulah disebut makna. Ullmann menggambarkan makna dengan bagan berikut ini.



Bagan 14  
Konsep Makna

Keterangan :

- s = *sense* 'pengertian' atau reference (konsep)
- n = *name* 'nama' atau kata

Oleh banyak orang, makna sering disinonimkan dengan maksud. Makna dan maksud pada hakikatnya adalah dua hal yang berbeda tetapi berhubungan. Makna dan maksud keduanya menyatakan hubungan antara citra akustis dengan konsepnya, tetapi faktor pemicunya berbeda. Seperti telah dijelaskan, bahwa makna adalah hubungan resiprokal antara citra akustis (kata) dengan konsepnya. Ini berarti bahwa makna hanya dipicu oleh sistem internal bahasa itu dan tidak dipicu oleh faktor lain. Tidak demikian halnya dengan maksud. Sumarmo (1988) mengatakan jika semantik mengkaji makna, maka pragmatik mengkaji maksud. Menurut pakar ini, maksud dinyatakan sebagai makna di luar literal. Makna di luar literal artinya pengertian dari suatu citra akustis yang ditimbulkan oleh faktor-faktor luar sistem internal bahasa. Faktor-faktor luar bahasa yang mempengaruhi pengertian antara lain : hubungan pelibat, topik, setting, dan lain-lain. Setakan dengan ini, Leech (1993) mengatakan bahwa makna melibatkan dua segi (*dyadic*), yakni kata dan konsep sedangkan maksud melibatkan tiga segi (*triadic*), nama, situasi, dan partisipan. Leech kemudian menjabarkan konsepnya dengan:

- (1) Apa artinya X ?
- (2) Apa maksudmu dengan X ?

Chaer (1990) sependapat dengan Leech. Pakar ini memandang maksud sebagai sesuatu yang luar-ujaran yang dikaitkan dengan partisipan atau pelibat. Pengujar mengucapkan kalimat tetapi maksud ujaran itu tidak sama dengan makna lahiriah ujaran itu. Lebih jauh dikatakan bahwa konsep maksud ini banyak digunakan dalam metafora, ironi, litotes, dan bentuk-bentuk gaya bahasa lainnya. Senada dengan ini, Thomas (1995) menyatakan:

People do not always or even usually say what they mean. Speakers frequently mean much more than their words actually say. ... People can mean something quite different from their words say, or even just opposite.

Jadi, maksud adalah makna di luar literal dan melibatkan tiga segi, yakni nama, situasi, dan partisipan. Yang dipelajari dalam

semantik adalah makna sedangkan maksud dipelajari dalam pragmatik. Oleh karena itu, uraian selanjutnya diarahkan pada aspek makna yang menjadi kajian semantik.

## 6.2 Pendekatan Makna

Makna sebagai bagian dari objek linguistik dapat dikaji dari beberapa sudut pandang (pendekatan). Pendekatan makna tampak jelas ketika linguis mengklasifikasi makna dalam sistem bahasa. Klasifikasi makna dalam sistem bahasa, umumnya seperti berikut ini.

### 6.2.1 Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Para linguis, khususnya pakar semantik, pertama-tama mendekati makna berdasarkan relasinya dengan satuan gramatikal yang lain. Apabila makna kata dilihat ketika kata itu tanpa terkait dengan unsur gramatikal yang lain maka makna itu disebut makna leksikal. Leksikal berarti leksikon, yang sama artinya dengan kosa kata. Satuan dari leksikal adalah leksem. Jadi, makna leksikal adalah makna leksem. Leksem adalah satuan leksikal dasar. Misalnya kata amplop memiliki makna leksikal 'sampul surat'. Oleh banyak pihak, pengertian makna leksikal sering disederhanakan dengan memadankannya dengan makna kata seperti yang terdapat dalam kamus. Pengertian ini tidak sepenuhnya benar, karena dalam kamus tidak hanya dimuat makna leksikal. Dalam kamus pun dimuat makna makna lain, misalnya makna gramatikal, dan makna kias seperti yang tertera pada KBBI (2001 : 824 – 825) berikut ini.

*pan-jang* 1a berjarak jauh (dari ujung ke ujung)

*se-pan-jang* n1 sejauh; menurut panjang; 2. selama (seluruh waktu);  
3. sesuai dengan, menurut pengetahuan ...

*panjang akal* ki dapat berpikir dengan baik, pandai mencari akal, tidak picik.

Contoh di atas menunjukkan kepada kita bahwa dalam kamus tidak hanya memuat makna leksikal, seperti penjelasan

kata panjang itu. Makna leksikal kata panjang adalah ‘berjarak jauh dari ujung ke ujung’ tetapi dalam kamus juga dimuat makna bentuk-bentuk turunan dari kata panjang, seperti : sepanjang, berpanjang-panjang, berkepanjangan, dan lain-lain. Bentuk-bentuk turunan itu tidak masih bermakna leksikal karena telah bergabung dengan satuan gramatikal yang lain. Kecuali itu, dalam kamus juga dimuat makna kias, seperti bentuk panjang akal yang dimaknai ‘dapat berpikir dengan baik, pandai mencari akal, tidak picik’ Oleh karena banyak makna yang dimuat dalam kamus, maka pengertian makna leksikal adalah makna kata yang terdapat dalam kamus tidaklah selamanya benar. Makna leksikal adalah makna kata sesuai dengan makna leksemnya.

Makna gramatikal sering didefinisikan makna kata setelah masuk dalam struktur kalimat. Pengertian ini pun tidak selamanya benar. Makna gramatikal pada hakikatnya makna sebuah kata ketika kata itu telah berkombinasi dengan satuan gramatikal yang lain. Satuan gramatikal itu ada beraneka ragam, misalnya afiks. Jadi, makna kata ketika kata itu telah mendapat afiks pun termasuk makna gramatikal. Misalnya, kata amplop memiliki makna leksikal ‘sampul surat’ tetapi kata mengamplopi yang dibentuk dari prefiks {meng-} dan amplop berarti ‘sedang menyampuli surat’. Makna kata mengamplopi seperti itu juga termasuk makna gramatikal. Makna gramatikal bisa pula muncul dari hubungan antar kata misalnya, kata panjang memiliki arti leksikal ‘berjarak jauh dari ujung ke ujung’; kata kacang memiliki makna leksikal ‘tanaman perdu berbuah polong yang ditanam di sawah atau di ladang’, tetapi kacang panjang tidaklah dimaknai berdasarkan kombinasi makna leksikal kacang dan panjang. Kacang panjang dimaknai sebagai satu kesatuan gramatikal. Kacang panjang dimaknai ‘ kacang yang pohonnya melilit, buahnya panjang berbiji-biji, dipakai untuk sayur (dalam bahasa Latin disebut *vigna unguiculata*). Jadi, makna gramatikal adalah makna sebuah kata ketika telah dimasuki atau memasuki satuan gramatikal lain. Satuan gramatikal itu, bisa berupa afiks, frase, klausa, atau kalimat.

### 6.2.2 Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif sering didefinisikan oleh masyarakat luas sebagai makna kata sebenarnya, tetapi tidak dijelaskan lebih lanjut 'pengertian makna sebenarnya itu. Dalam bahasa Inggris ditemukan dua kata yang berkaitan dengan istilah makna denotasi itu, yaitu *denotation* bermakna 'penunjuk' dan *(to) denote* bermakna 'menunjukkan'. Dari sisi etimologi seperti ini, jelaslah makna denotasi adalah makna yang ditunjuk atau dirujuk oleh suatu kata. Rujukan itu selalu bersifat luar bahasa (ingat konsep bahasa sebagai tanda pada Bab II). Oleh karena itu, secara teknis linguistik, makna denotasi dinyatakan sebagai makna kata yang didasarkan pada penunjukan yang tegas pada sesuatu luar bahasa berdasarkan konvensi. Sesuai definisi teknis ini, tampak jelas bahwa makna denotasi adalah hubungan kata sebagai simbol dengan rujukan kata itu yang berada di luar bahasa. Rujukan itu bisa berujud benda, baik benda konkret maupun abstrak. Atas dasar definisi teknis seperti ini, tidak setiap kata memiliki makna denotasi. Hanya kata yang merujuk ke luar bahasalah yang memiliki makna denotasi. Untuk memperjelas konsep ini disajikan contoh seperti berikut.

kata	rujukan
pura	
bunga	
jokong	
namun	
yang	

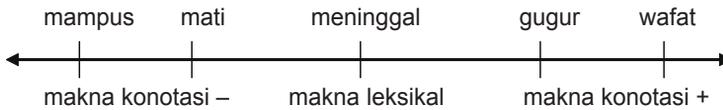
Contoh di atas diharapkan dapat memperjelas konsep makna denotasi. Kata pura, bunga, dan jokong dinyatakan memiliki makna denotasi karena merujuk pada sesuatu (benda). Benda-benda itu ada di luar bahasa karena bahasa adalah bunyi sistemik, sedangkan benda tidak berujud bunyi sistemik. Berbeda keadaannya dengan dua contoh lainnya. Kata namun dan yang keduanya hanya mengemban fungsi sintaksis. Kata namun dan yang tidak memiliki rujukan. Oleh karena itu, kata namun dan yang bukanlah kata yang merujuk sesuatu. Jadi, semua kata yang hanya mempunyai fungsi sintaksis atau tidak merujuk sesuatu, seperti kata namun dan yang dinyatakan tidak memiliki makna denotasi.

Makna konotatif oleh masyarakat luas sering disebut dengan makna kata tidak sebenarnya. Ada juga yang menyamakan makna konotasi dengan makna kias. Sebagai (calon) guru bahasa seharusnya memiliki pemahaman yang cermat tentang konsep dasar makna konotasi ini.

Secara teknis, makna konotasi sering dipadankan dengan *emotive overtone* ‘emosi, perasaan’. Makna konotasi berkaitan dengan nilai rasa. Secara etimologi, konotasi berasal dari kata *connote* yang artinya ‘tambah’. Jadi, makna konotasi adalah makna tambahan yang diberikan pada suatu kata karena nilai rasa. Makna tambahan dalam suatu kata tidak menghilangkan makna leksikal kata yang ditambahi itu. Untuk menjelaskan konsep makna konotasi ini disajikan contoh berikut ini. Dalam bahasa Indonesia, terdapat kata mampus, mati, meninggal, gugur, wafat. Semua kata itu memiliki makna ‘sudah hilang nyawanya’, akan tetapi karena nilai rasa, kata itu digunakan secara berbeda. Kata mampus digunakan untuk menyatakan kebencian. Oleh karena itu, kata mampus ditujukan kepada orang yang dibenci. Misalnya, (31) “Kubunuh engkau biar mampus”, kata seseorang kepada perampok bertopeng itu. Kata mampus seperti pada kalimat (31) di atas bermakna ‘sudah hilang nyawanya + kebencian’. Jadi, kata mampus memiliki makna konotasi negatif.

Kata gugur dan wafat pun masing-masing bermakna leksikal ‘sudah hilang nyawanya’ tetapi digunakan untuk menunjukkan

rasa hormat kepada seseorang. Misalnya, (32) Letkol I Gusti Ngurah Rai gugur mempertahankan kemerdekaan. (33) Presiden Soekarno wafat karena sakit. Kata gugur dan wafat bermakna 'sudah hilang nyawanya + rasa hormat'. Jadi, kata gugur dan wafat memiliki makna konotasi yang positif. Nilai rasa pada makna kata seperti itu, dapat divisualkan dalam bentuk garis bilangan seperti berikut ini.



### 6.2.3 Makna Lugas dan Makna Kias

Kata lugas termasuk klas adjektiva. Kata lugas bermakana 'bersifat apa adanya atau objektif. Jadi, makna lugas adalah makna kata apa adanya atau makna objektif dari sebuah kata. Makna kata lugas bebas dari interpretasi penutur bahasa. Makna lugas tidak terikat oleh variabel-variabel luar bahasa. Untuk memperjelas konsep ini disajikan contoh berikut ini.

- (34) Pemerintah menetapkan wajib belajar pendidikan dasar.
- (35) Manusia memerlukan oksigen untuk bernafas.

Makna kalimat (34) dan (35) tidak dapat diinterpretasi lain oleh pemakain bahasa Indonesia. Setiap pemakai bahasa Indonesia akan memiliki pemahaman yang sama terhadap makna kalimat (34) dan (35). Makna satuan gramatikal yang tidak dapat diinterpretasi secara berbeda-beda seperti itu disebut makna lugas.

Makna kias sering pula disebut makna interpretatif. Sifat interpretatif makna kias menghilangkan makna leksikal sebuah kata. Makna kias adalah makna kata yang diinterpretasi kembali sesuai dengan konteks penggunaannya. Contoh :

- (36) Petani mengalami kerugian karena tanaman padi mereka diserang hama tikus.
- (37) Tikus yang menggerogoti uang negara perlu dihukum seberat-beratnya.

Kata tikus pada kalimat (36) tidak memerlukan interpretasi. Makna tikus pada kalimat (36) adalah binatang pengerat sebangsa *muridae* (dalam bahasa Inggris *mouse*). Tidak demikian halnya dengan kalimat (37). Makna kata tikus pada kalimat (37) tidak memiliki hubungan dengan makna tikus pada (36). Pada kalimat (37) kata tikus diinterpretasi dengan makna koruptor. Makna koruptor dengan makna tikus sama sekali tidak berhubungan. Pada kalimat (37) kata tikus telah kehilangan makna leksikalnya, yang muncul hanya makna interpretasinya. Kata yang maknanya diinterpretasi hingga menghilangkan makna leksikal kata itu disebut kata bermakna kias. Contoh lain,

- (38) Rini membeli bunga di pasar.
- (39) Hati Rini berbunga-bunga karena kekasihnya telah kembali.

Kata bunga pada kalimat (38) dinyatakan bermakna lugas sedangkan kata bunga pada kalimat (39) dinyatakan bermakna kias. Mengapa demikian ? Mahasiswa pasti dapat menjelaskan perbedaan keduanya.

### 6.3 Perubahan Makna

Makna kata dalam suatu bahasa sering mengalami perubahan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terdinya perubahan makna, misalnya proses gramatikal, pengembangan istilah, dan faktor teknologi dan sosial budaya. Perubahan makna kata dapat diidentifikasi seperti berikut ini.

- (1) Perubahan makna meluas, yakni sebuah kata yang sebelumnya memiliki makna tunggal kini memiliki beberapa makna. Misalnya, kata saudara (sa berarti satu, udara berarti perut). Kata saudara mula-mula berarti 'lahir dari satu perut yang sama' kini dimaknai sebagai pertalian darah (kekerabatan) meskipun tidak lahir dari satu perut yang sama.
- (2) Perubahan makna menyempit, yakni makna sebuah kata sebelumnya lebih luas (umum), namun, kini semakin khusus (spesifik). Contoh, kata sarjana dahulu bermakna cendekia atau kaum cerdas pandai. Asalkan seseorang

sudah berilmu dapat digolongkan sebagai sarjana. Numun sekarang, kata sarjana hanya digunakan untuk menunjuk orang yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan tinggi,  $S_1$ ,  $S_2$ , atau  $S_3$ . Kata sarjana kini hanya mengacu kepada orang-orang yang memiliki gelar akademis.

- (3) Ameliorasi, yakni perubahan makna yang mengakibatkan sebuah kata bermakna atau berkonotasi lebih baik dari sebelumnya. Kata wanita dahulu bermakna 'yang diinginkan' kini bermakna kaum putri dewasa. Dari kata wanita ini, kini diturunkan untuk membentuk frase wanita karier, wanita pejuang, dan lain-lain.
- (4) Pejoratif, yakni perubahan makna yang mengakibatkan sebuah kata sebelumnya bermakna netral (tanpa konotasi) kini berkonotasi negatif. Jadi, ada degradasi makna pada kata tersebut. Misalnya, kata gerombolan, dahulu bermakna 'kumpulan orang' kini bermakna 'sekelompok orang yang cenderung melakukan kejahatan'

#### 6.4 Relasi Semantik

Makna sebuah kata tidaklah berdiri sendiri. Makna kata memiliki hubungan kaitan dengan makna kata yang lain. Hubungan antarmakna kata inilah disebut relasi semantik. Dalam linguistik, terdapat beberapa relasi semantik, seperti berikut ini.

- (1) Sinonimi, yakni hubungan kesamaan atau kemiripan. Artinya makna sebuah kata memiliki kemiripan dengan makna kata yang lain, misalnya : baik – bagus, cakap – pandai, dan lain-lain.
- (2) Antonimi, yakni hubungan pertentangan atau perlawanan. Artinya makna sebuah kata berlawanan dengan makna kata yang lain, misalnya : baik – buruk, kaya – miskin, tinggi – rendah dan lain-lain
- (3) Homonimi, yakni kata yang ejaan (tulisan) dan pengucapan (pelafalannya) sama tetapi masing-masing merupakan kata berbeda dengan makna yang berbeda, misalnya : bisa 'racun' – bisa 'dapat', buku 'kitab' – buku 'ruas', babat 'perut besar' – babat 'merabas', dan lain-lain

- (4) Homofon, yakni kata yang ejaannya berbeda tetapi pelafalannya (pengucapannya) sama, dan masing-masing kata memiliki makna berbeda, misalnya sangsi 'ragu-ragu' – sanksi 'hukum(an), bang 'azan' – bank 'lembaga keuangan', dan lain-lain
- (5) Homograf, yakni kata yang ejaannya sama, pelafalannya berbeda dengan makna yang berbeda, misalnya, apel 'buah apel' – apel 'upacara', teras 'inti' – teran 'serambi', dan lain-lain.
- (6) Hipernimi dan hiponimi, yakni relasi semantik antarkata yang mana satu kata mencakup beberapa kata yang lain. Kata yang mencakup itu disebut hipernimi dan kata yang tercakup disebut hiponimi. Misalnya, kata ikan mencakup : udang, lele, karper, gurami, dan lain-lain. Dalam relasi ini, kata ikan merupakan hipernimi sedangkan kata udang, lele, karper, gurami merupakan hiponimi.
- (7) Meronimi, yakni hubungan bagian – keseluruhan. Misalnya, kata rumah mencakup unsur-unsur : tembok, atap, pintu, jendela, pondasi, dan lain-lain. Perbedaan meronimi dengan relasi hipernimi-hiponimi terletak pada kesatuan unitnya.
- (8) Polisemi, yakni sebuah kata yang bermakna lebih dari satu. Misalnya kata kepala berarti : (1) bagian atas tubuh, (2) pemimpin suatu unit lembaga; bunga (1) 'bagian pohon yang dapat berubah menjadi buah, (2) jasa imbalan atas pengelolaan uang'

Semua relasi semantik tersebut lebih lanjut akan didalami pada mata kuliah semantik.

## 6.5 Analisis Makna

Makna umumnya dianalisis dengan pendekatan komponen semantik. Analisis komponen semantik menggunakan dikotomi biner. Artinya setiap fitur semantik dibedakan menjadi dua kutub yang berposisi. Analisis komponen semantik dilihat sebagai suatu proses memilah-milah pengertian suatu kata ke dalam ciri-ciri minimal yang spesifik. Misalnya, fitur semantik kata ayah dan

ibu dapat dianalisis secara komponen semantik seperti berikut ini.

	ayah	ibu
insan	+	+
dewasa	+	+
jantan	+	-
kawin	+	+

Berdasarkan dikotomi fitur semantik seperti itu, dapat diketahui bahwa fitur semantik yang membedakan makna kata ayah dan ibu terletak pada komponen semantik jantan. Kata ayah memiliki fitur semantik jantan sedangkan kata ibu tidak memiliki fitur semantik jantan.

Pendekatan yang lebih kontemporer dalam analisis makna dikenal dengan pendekatan MSA (Metabahasa Semantik Alami). Pendekatan ini dikembangkan oleh Wierzbicka dan kolega-koleganya selama tiga puluh tahun terakhir. Ide dasar pendekatan ini adalah makna kata dapat dideskripsikan dengan menggunakan elemen makna yang lebih sederhana. Mengacu kepada ide dasar itu, pendekatan MSA dimaksudkan untuk menyederhanakan dan menjelaskan makna suatu kata dengan bahasa alamiah. Penyederhanaan makna dengan bahasa alamiah didasarkan pada asumsi yang dianut oleh teori MSA. Yoon (2001: 1) menguraikan tiga asumsi pokok teori MSA. Ketiga asumsi itu adalah seperti berikut ini.

- (1) Makna suatu kata dapat direpresentasikan dalam bahasa alamiah.
- (2) Konsep-konsep manusia bersifat berjenjang (hierarkis); di dalamnya terdapat beberapa konsep yang lebih sederhana yang tidak dapat diuraikan lagi. Konsep sederhana ini disebut *semantic primitives* atau primitiva makna.
- (3) Deskripsi makna dengan teori MSA memiliki abilitas substitusi. Artinya, penutur asli suatu bahasa dapat memverifikasi apakah suatu eksplikasi telah menunjukkan makna yang persis sama seperti yang dimaksudkan

penutur asli atau perlu dieksplikasikan kembali dengan elemen primitiva makna bahasa tersebut.

Ketiga asumsi di atas melahirkan suatu konsep dasar MSA bahwa makna bahasa alamiah dapat dideskripsikan dalam berbagai bahasa secara adekuat dengan menggunakan sumber dari bahasa itu sendiri karena setiap bahasa alamiah memiliki elemen semantik metabahasa.

Pendekatan MSA merupakan kajian semantik leksikal dengan teknik parafrasa, yakni makna kompleks suatu kata dapat dieksplikasi dengan seperangkat makna yang lebih sederhana. Teknik parafrasa ini diyakini dapat menjelaskan makna secara tidak berputar-putar sehingga terhindar dari ketaksaan. Setiap bahasa alamiah diyakini memiliki *semantic core* yang tidak dapat direduksi atau didekomposisi. *Semantic core* pada setiap bahasa direpresentasikan melalui leksikon generik yang tidak bermarkah (*unmarked*) (Halliday : 1973). *Semantic core* memiliki struktur yang merupakan prinsip-prinsip *governing* untuk menggabungkan elemen-elemen semantik itu. Elemen-elemen *semantic core* atau *semantic primes* yang dirangkai berdasarkan prinsip-prinsip penggabungannya dalam kaidah morfosintaksis suatu bahasa menghasilkan *mini-language* 'bahasa mini' (Goddard, 2002 : 5). Sejalan dengan pandangan ini, Sutjaja (2004 : 32) menjelaskan bahwa setiap kata memiliki 'grammar' khusus yang tidak hanya melibatkan aspek tata bahasa tetapi juga aspek sosial-budaya. Oleh karena itu, *semantic core* dapat dijadikan sebagai alat kelengkapan analisis linguistik dan kultural melalui teknik eksplikasi. Pendekatan MSA menyediakan landasan semantik untuk kajian tata bahasa universal. Menurut Goddard (NSM Homepage :1), pendekatan ini dapat pula diterapkan pada kajian komunikasi lintas budaya, leksikografi (penyusunan kamus), pengajaran bahasa, pemerolehan bahasa anak-anak, dan pada bidang-bidang lainnya. Jadi, pendekatan MSA mencoba membangun suatu sistem semantik yang direpresentasikan berdasarkan bahasa alamiah. Pendekatan MSA ini mengakui adanya keunikan sistem makna pada setiap bahasa, tetapi di

balik keunikan itu terdapat elemen-elemen makna universal yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan keunikan makna yang ada. Elemen-elemen makna universal itu disebut primitiva makna atau *semantic primitives* (Sutjiati-Beratha, 1997 : 111; Sutjiati-Beratha, 1998a : 289; Mulyadi, 1998 : 35).

Goddard (1996a :1 - 5) merumuskan tujuh prinsip semantik universal. Ketujuh prinsip itu adalah seperti berikut ini.

- (1) Prinsip semiotik, sebuah tanda tidak dapat direduksi atau dianalisis ke dalam kombinasi yang bukan tanda itu; konsekuensinya adalah tidak mungkin mereduksi makna ke dalam kombinasi yang bukan maknanya sendiri.
- (2) Prinsip pemisahan dan ketuntasan analisis, makna kompleks dapat dianalisis secara lengkap dengan mengikuti urutan yang jelas. Ini berarti makna-makna kompleks dapat diuraikan ke dalam kombinasi makna sederhana secara terpisah tanpa berputar-putar dan tanpa residu.
- (3) Prinsip primitiva makna, adalah seperangkat makna yang tidak dapat diuraikan – primitiva makna. Primitiva makna memiliki elemen-elemen sintaksis yang disusun dari proposisi sederhana.
- (4) Prinsip bahasa alamiah, primitiva makna dan elemen-elemen sintaksisnya merupakan bentuk yang digunakan dalam bahasa alamiah.
- (5) Prinsip ekuivalensi ekspresif metabahasa semantik alami, metabahasa semantik alami diderivasi dari bahasa yang berbeda yang mengekspresikan ekuivalensi makna. Beberapa proposisi sederhana dalam MSA dapat mengekspresikan makna dalam bahasa yang berbeda.
- (6) Prinsip isomorfis metabahasa semantik alami, proposisi-proposisi sederhana yang diekspresikan MSA merupakan isomorfis dalam bahasa yang berbeda.
- (7) Prinsip hipotesis leksikal, setiap primitiva makna dapat diekspresikan ke dalam kata, morfem, frasa yang berbeda pada setiap bahasa.

Pendekatan MSA memiliki asumsi bahwa makna tidak dapat dianalisis tanpa seperangkat primitiva makna. Teori MSA memuat sejumlah konsep penting, yaitu primitiva makna, aloleksi, polisemi nonkomposisi, sintaksis universal, dan pilihan valensi.

Primitiva makna merupakan seperangkat terbatas dari makna yang tidak berubah. Makna ini biasanya yang pertama kali diketahui manusia dalam kehidupannya sehingga di dalamnya melekat fitur-fitur semantik yang tidak akan berubah. Wierzbicka (1999); Yoon (2001) dan Goddard (2002) merumuskan 60 leksikon universal sebagai representasi primitiva makna. Penemuan 60 elemen ini bukan sesuatu yang kebetulan. Wierzbicka pada tahun 1972 baru menemukan 14 elemen, kemudian pada tahun 1980 menjadi 15; pada tahun 1996 menjadi 55, dan pada tahun 1999 menjadi 60 elemen. Inilah studi panjang yang dilakukannya. Semua elemen primitiva makna ditabulasikan berikut ini.

Substantives	: I, YOU, SOMEONE/PERSON, PEOPLE, SOMETHING/THING, BODY
Determiners	: THIS, THE SAME, OTHER
Quantifiers	: ONE, TWO, ALL, MANY/MUCH, SOME
Evaluators	GOOD, BAD
Descriptors	: BIG, SMALL
Mental Predicates	: THINK, KNOW, WANT, FEEL, SEE, HEAR
Speech	: SAY, WORDS, TRUE
Actions, events, movement	: DO, HAPPEN, MOVE
Existence and possession	: THERE IS, HAVE
Life and death	: LIVE, DIE
Times	: WHEN/TIME, NOW, BEFORE, AFTER, A LONG TIME, A SHORT TIME, MOMENT, FOR SOME TIME
Space	: WHERE/PLACE, HERE, ABOVE, BELOW, FAR, NEAR, SIDE, INSIDE
Logical concepts	: NOT, MAYBE, BECAUSE, IF, CAN

Intensifier, augmentor	: VERY, MORE
Taxonomy, partonomy	: KIND OF, PART OF
Similarity	: LIKE

Aloeksi digunakan untuk mengekspresikan makna tunggal atau primitiva makna yang sama tetapi dalam bentuk yang berbeda (Wierzbicka, 1996c : 26–27). Secara eksplisit ditegaskan “*The term allolexy was coined to designate situations in which several different word-forms (allolexes) in complementary context express a single meaning*”. Perbedaan bentuk leksikon ini diakibatkan oleh distribusi yang berbeda. Aloeksi diperlukan untuk memparafrasa makna yang sama tetapi bentuknya berbeda karena distribusinya.

Contoh :

- I am doing it now.*
- I did it before now (earlier).*
- I will do it after now (later).*

Bentuk *am doing*, *did*, dan *will do* menyatakan makna yang berbeda saat digabungkan dengan keterangan waktu: *now*, *before now*, *after now*. Bentuk-bentuk ini berdistribusi komplementer sehingga dapat dikatakan sebagai aloeksi dari primitiva makna yang sama, yakni *do*.

Polisemi nonkomposisi adalah bentuk kata yang sama, tetapi merepresentasikan primitiva makna yang berbeda dan tidak ada hubungan komposisi antara bentuk-bentuk itu karena memiliki kerangka gramatikal yang berbeda. Goddard (1996b : 31) menjelaskan bahwa ada dua hubungan nonkomposisi yang sangat kuat. Kedua hubungan itu adalah *entailment-like relationship* dan *implication relationship*. *Entailment-like relationship* merupakan hubungan menyerupai pengertian. Mulyadi (1988 : 38) dan Indrawati (2002 : 34) mencontohkan hubungan menyerupai pengertian tampak pada primitiva makna melakukan / terjadi. Artinya, apabila X *melakukan* sesuatu pada Y, maka akan *terjadi* sesuatu pada Y. Hal ini dapat diformulasikan seperti berikut ini.

*X melakukan* sesuatu pada *Y*  
sesuatu *terjadi* pada *Y*

Hubungan implikasional (*implication relationship*) terdapat pada elemen primitiva makna merasakan / terjadi. Artinya, jika seseorang merasakan sesuatu maka sesuatu akan terjadi. Hal ini dapat diformulasikan seperti berikut ini.

*X merasakan* sesuatu  
sesuatu *terjadi* pada *X*

Pilihan valensi mengacu pada perbedaan kemampuan leksikon universal dalam berkombinasi dengan argumen lain (Wierzbicka, 1996c : 27 –29).

Contoh :

*X did something.*

*X did something to person Y.*

*X did something with thing Z.*

Sekalipun ketiga kalimat di atas menggunakan predikat primitiva makna *do*, ketiganya merepresentasikan makna yang berbeda karena pilihan valensinya berbeda.

Sintaksis universal atau sintaksis MSA merupakan pengembangan primitiva makna. Wierzbicka (1996b : 6) berpendapat, makna merupakan struktur yang sangat kompleks dan tidak dibentuk oleh elemen sederhana. Struktur komponen makna yang dibentuk melalui mekanisme ini disebut sintaksis universal. Jadi, sintaksis universal adalah hasil kombinasi elemen-elemen leksikon primitiva makna yang membentuk proposisi sederhana sesuai dengan perangkat morfosintaksis bahasa yang bersangkutan.

Contoh analisis makna dengan pendekatan MSA

takut

Pada waktu itu, *X* merasakan sesuatu yang buruk  
*X* merasakan ini karena mengetahui tentang keburukan *Z*

Pada saat ini, *Z* ada di dekat *X*  
*X* berpikir seperti ini :

sesuatu yang buruk dapat terjadi pada saya jika *Z*

melakukan sesuatu yang buruk pada saya  
saya tidak menginginkan ini terjadi  
karena ini saya merasakan sesuatu yang buruk  
X merasakan sesuatu seperti ini disebut ini.

gemetar

Pada waktu itu, X bergerak  
Pergerakan ini tidak menyebabkan X berpindah  
Pergerakan ini terjadi beberapa kali di tempat yang sama  
Pergerakan ini terjadi dalam beberapa saat  
Pergerakan seperti ini disebut dengan ini.

## **BAB VII**

### **TEORI-TEORI LINGUISTIK**

**P**ada Bab I, mahasiswa telah diperkenalkan dengan pengertian dan sejarah linguistik. Pada bab ini mahasiswa akan diperkenalkan kepada teori-teori linguistik. Teori-teori linguistik sering disebut dengan aliran-aliran linguistik. Secara umum, ada tiga poros aliran linguistik, yakni : aliran linguistik tradisional, aliran linguistik struktural, dan aliran linguistik transformasi generatif.

#### **7.1 Aliran Linguistik Tradisional**

Aliran linguistik tradisional sering disebut dengan aliran fungsional. Aliran linguistik tradisional berkembang sebelum muncul pandangan-pandangan linguis Ferdinand de Saussure pada awal abad ke-19. Aliran linguistik tradisional, oleh banyak linguis, dipandang sebagai teori linguistik preskriptif. Linguistik preskriptif berusaha merumuskan aturan-aturan berbahasa yang benar dari sudut pandang linguis dan tidak berdaarkan deskripsi bahasa. Teori-teori bahasa pada aliran linguistik tradisional berpijak pada tata bahasa Yunani (Latin). Para linguis beranggapan bahwa tata bahasa Yunani (Latin) berlaku pada semua bahasa di dunia. Oleh karena itu, jika ingin menjadi linguis harus mempelajari bahasa Latin. Aliran linguistik tradisional memiliki ciri-ciri berikut ini.

- (1) Kajian-kajian teoretisnya bersumber dari filsafat dan logika.
- (2) Objek penelitian linguistik dilakukan terhadap bahasa yang telah mengenal tulisan / ejaan dan difokuskan pada penggunaan data bahasa tertulis.
- (3) Para penganut aliran tradisional ini menjelaskan gramatika bahasa dengan berpatokan pada gramatika bahasa Yunani (Latin).
- (4) Tata bahasa dirancang untuk 'menghakimi' penggunaan

bahasa secara benar atau salah.

- (5) Tumpuan analisis linguistik diberikan pada aspek sintaksis.
- (6) Banyak konsep linguistik yang kabur.

Berdasarkan enam ciri aliran linguistik tradisional, dapat disimpulkan bahwa aliran ini tidak berhasil memberikan penjelasan yang sistematis atas fakta empiris bahasa alamiah. Para linguis penganut aliran tradisional ini memformat tata bahasa suatu bahasa dengan berpijak pada tata bahasa Yunani (Latin) sehingga aliran linguistik tradisional sering disebut Yunani (Latin) sentris. Lagi pula, tata bahasa Yunani (Latin) itu tidak dirumuskan berdasarkan deskripsi bahasa lisan tetapi dirumuskan berdasarkan asumsi filsafat dan logika. Para penganut aliran linguistik ini berpandangan bahwa apabila ada fakta lingual yang menyimpang dari asumsi filsafat dan logika dinyatakan sebagai perkecualian. Bahasa yang memiliki perkecualian dikategorikan bahasa yang primitif.

Aliran linguistik tradisional sering membatasi konsep secara kabur. Kekaburan itu sangat jelas terlihat pada pengklasifikasian kata. Menurut aliran linguistik ini, kata dapat diklasifikasikan menjadi delapan jenis, seperti berikut ini.

- (a) Kata benda, yakni kata yang dipakai untuk menamai seseorang atau sesuatu.
- (b) Kata ganti, yakni kata yang dipakai mengganti kata benda atau padanan kata benda.
- (c) Kata sifat, yakni kata yang dipakai untuk menerangkan kualitas kata benda.
- (d) Kata kerja, yakni kata yang dipakai untuk menyatakan sesuatu tentang seseorang atau sesuatu.
- (e) Kata depan, yakni kata yang ditempatkan di depan kata benda atau padanan kata benda untuk menunjukkan hubungan antara orang atau sesuatu yang disebut dalam kata benda itu dengan sesuatu yang lainnya.
- (f) Kata sambung, yakni kata yang dipakai untuk menggabungkan kata atau frase atau klausa.

- (g) Kata keterangan, yakni kata yang dipakai untuk menerangkan jenis kata apa pun selain kata benda atau kata ganti.
- (h) Kata seru, yakni kata yang disisipkan ke dalam kalimat untuk menyatakan perasaan tertentu.

Dari klasifikasi dan definisi kata di atas, dapat dipertanyakan apakah nama warna, seperti merah, kuning, hijau, dan lain-lain merupakan kata benda, karena warna dapat digolongkan ke dalam sesuatu. Atas persoalan ini, linguist tradisional mengatakan bahwa nama warna tidak dapat digolongkan ke dalam kelas kata benda tetapi digolongkan ke dalam kata sifat. Kata sifat dibatasi sebagai kata yang menerangkan kualitas kata benda. definisi ini pun memunculkan persoalan, apakah merah, kuning, hijau dapat dimaknai sebagai kualitas ? Dapatkan warna disamakan dengan kualitas seperti, baik atau buruk ?

Berdasarkan uraian singkat di atas, dapat dilihat beberapa kelemahan pada aliran linguistik tradisional, seperti berikut ini.

- (a) Aliran linguistik tradisional tidak konsisten dengan kriteria penggolongan kata. Misalnya, nomina adalah nama untuk orang atau sesuatu (kriteria makna), sedangkan kata sifat didefinisikan sebagai kata untuk menerangkan kualitas kata benda (kriteria fungsi).
- (b) Aliran linguistik tradisional tidak konsisten dengan penjelasan fungsi-fungsi satuan sintaksis dalam kalimat. Misalnya, subjek didefinisikan sebagai pelaku perbuatan sedangkan objek adalah yang dikenai perbuatan. Lalu, manakah subjek dan objek pada kalimat Untuk menyambung hidup, lukisan penuh kenangan itu telah dijual Bapak. Sesuai definisi yang dikemukakan linguistik tradisional, subjek kalimat itu adalah frase bapak karena sebagai pelaku, dan objeknya adalah lukisan penuh kenangan itu, karena dikenai pekerjaan. Benarkah demikian ? Bukankah semua tahu bahwa subjek kalimat itu adalah lukisan penuh kenangan itu dan objeknya adalah bapak. Ini membuktikan kekaburan antara fungsi dan

peran sintaksis. Subjek dan objek (dan satuan sintaksis lain) adalah masuk dalam slot fungsi sedangkan pelaku atau penderita masuk dalam slot peran. Sekali lagi, hal ini dikacaulkan dalam aliran linguistik tradisional.

- (c) Asumsi-asumsi dan hipotesis tentang teori linguistik tidak diuji berdasarkan fakta-fakta bahasa secara empiris, tetapi fakta-fakta bahasa dibuat 'dipaksa' tunduk kepada asumsi dan hipotesis filsafat dan logika tentang bahasa.
- (d) Tata bahasa dipandang berlaku universal, artinya tata bahasa semua bahasa diasumsikan sama; kenyataannya setiap bahasa memiliki tata bahasa (kaidah) sendiri.
- (e) Semua bahasa di dunia diperlakukan seperti bahasa Latin. Artinya tata bahasa Latin diberlakukan pada semua bahasa.
- (f) Deskripsi bahasa tidak memberiakan penjelasan sistematis berdasarkan fakta bahasa alamiah dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Para linguis berpijak pada data bahasa tulis.

## 7.2 Aliran Linguistik Struktural

Aliran linguistik struktural merupakan 'tantangan' linguistik tradisional yang berpegang pada filsafat dan logika. Pengembang linguistik struktural meletakkan fondasi kajiannya pada bentuk bahasa. Bahasa dipandang sebagai 'form' terbebas dari arti. Bentuk bahasa menjadi pusat kajian terlepas dari apakah bentuk itu bermakna atau tidak. Cara kerja aliran linguistik struktural berpegang apada asumsi bahwa ekspresi bahasa merupakan sebuah struktur yang dibangun oleh segmen-segmen. Cara kerja seperti ini sering disebut analisis unsur bawahan langsung (immediate constituent, yang sering disingkat IC).

Pembicaraan tentang linguistik struktural akan berpusat pada dua tokoh linguistik dari Amerika dan Prancis. Di Amerika, linguistik struktural dipelopori oleh Edward Sapir dan Leonard Bloomfield. Pikiran-pikiran tokoh ini dituangkan melalui bukunya berjudul *Language: An Introduction to The Study of Speech* yang ditulis tahun 1921. Di Prancis, linguistik struktural dipelopori oleh

Ferdinand de Saussure. Pikiran-pikiran Saussure dituangkan dalam buku yang berjudul *Course de Linguistique Generale* (1916). Sesungguhnya, Saussure tidak pernah menulis buku itu. Buku itu merupakan pikiran-pikiran Saussure yang disampaikan dalam kuliah-kuliahnya. Setelah Saussure meninggal, murid-muridnya mempublikasikan kumpulan materi kuliah itu dengan judul tersebut.

Linguistik struktural merumuskan asumsi dan hipotesis tentang bahasa berdasarkan fakta empiris bahasa secara alamiah. Oleh karena itu, teori linguistik struktural lebih menjalankan prinsip-prinsip keilmuan daripada linguistik tradisional. Prinsip-prinsip umum linguistik struktural dapat dijabarkan seperti berikut ini.

- (1) Data kajian linguistik harus dikumpulkan berdasarkan metode empiris – induktif. Empiris artinya berdasarkan pengamatan objektif. Induktif artinya fakta-fakta dikumpulkan untuk menarik generalisasi.
- (2) Bahasa bukanlah tulisan. Bahasa adalah ujaran (lisan). Oleh karena itu data penelitian linguistik harus berpijak pada data lisan secara alamiah. Meskipun demikian, sasaran penelitian linguistik bukanlah pada ujaran itu tetapi sistem abstrak yang membingkai ujaran lisan tersebut.
- (3) Bahasa merupakan satu objek yang dapat ditelaah terlepas dari objek yang lain (misalnya sistem tulisan).
- (4) Bahasa adalah gejala alamiah yang dapat diteliti dengan menganalisis unsur-unsur pembentuknya. Prinsip ini menghasilkan cabang-cabang linguistik yang memusatkan perhatiannya pada salah satu komponen bahasa, misalnya : fonologi, morfologi, sintaksis, dan lain-lain.
- (5) Bahasa dapat dipelajari berdasarkan perkembangan sezaman dan berdasarkan sejarah. Prinsip ini melahirkan dikotomi linguistik sinkronis dan diakronis.
- (6) Bunyi bahasa dianalisis secara mekanis, yakni : distribusi, permutasi, penghilangan, penambahan, dan penggantian bunyi.
- (7) Bahasa terdiri dari bunyi dan makna. Kedua hal itu dapat dianalisis secara terlepas.

- (8) Sistem dan subsistem bahasa mengalami perubahan dalam dirinya sendiri secara kompleks.
- (9) Setiap satuan bahasa dalam subsistem bahasa itu mempunyai fungsi tertentu.
- (10) Hubungan antarsatuan dalam sistem bahasa dapat berlangsung secara sintagmatik dan paragmatik.
- (11) Makna bersifat konvensional sehingga tidak dapat distrukturkan.
- (12) Analisis makna perlu dibedakan secara leksikal dan struktural.

Selanjutnya, aliran linguistik struktural mengalami perkembangan hingga menghasilkan beberapa aliran linguistik yang lebih spesifik (khusus) tetapi tidak menghilangkan ciri-ciri umum tersebut di atas. Aliran-aliran linguistik yang berporos pada linguistik struktural dapat disebutkan seperti berikut ini.

**7.2.1 Aliaran Linguistik Struktural di Eropa Daratan**

Aliran linguistik struktural di Eropa Daratan merupakan perkembangan lebih lanjut dari pikiran-pikiran Ferdinand de saussure. Aliran linguistik yang termasuk aliran linguistik struktural Eropa Daratan dapat dirinci seperti berikut ini.

(1) Aliran Praha

Pemunculan aliran Praha diawali pada kongres linguistik International I di de Hague pada tahun 1928. Aliran Praha sangat terkonsentrasi pada subbidang fonologi. Konsep yang paling terkenal hingga sekarang adalah fonem-fonem oposisi, seperti berikut ini.

	bunyi oral		Bunyi nasal	
labial	p	b	m	
non labial	t	d	n	depan
	k	g	ŋ	belakang
	voiceless	voice		

Bagan 15  
Oposisi Fonem

Aliran Praha dipelopori oleh Metheus, Vechek (Ceko), Trobestkoy (Rusia), Andrea Martinet (Prancis) dan Uhlenbeck (Belanda). Pokok-pokok pikiran aliran linguistik Praha dapat dirinci seperti berikut ini.

- (a) Meneruskan teori Ferdinand de Saussure.
- (b) Lebih terkonsentrasi pada bidang fonologi
- (c) Mengembangkan kajian sintaksis fungsional
- (d) Pengembangan stilistika

(2) Aliran Kopenhagen (Glosematik)

Aliran ini dipelopori oleh Hjelmslev, dan Halliday. Pokok-pokok pikiran aliran ini adalah seperti berikut ini.

- (a) Bahasa adalah sistem otonom
- (b) Linguistik adalah ilmu empirik
- (c) Satuan dasar bahasa adalah gloss
- (d) Analisis diawali dari wacana, hubungan paragraf, hubungan sintagmatik menuju form yang berhubungan dengan ekspresi dan makna.

### 7.2.2 Aliran Struktural Amerika

Linguistik struktural di Amerika dikembangkan oleh Edward Sapir dan Lenoard Bloomfield. Oleh karena itu, pengikut-pengikut aliran ini sering disebut **Bloomfieldian**. Ciri aliran linguistik struktural Amerika adalah seperti berikut ini.

- (a) Bahasa yang digunakan secara alamiah pasti memiliki struktur
- (b) Bahasa dianalisis secara deskriptif untuk mengungkapkan sistem abstrak bahasa tertentu
- (c) Unsur bahasa bersifat berjenjang dari yang terkecil (fonem) hingga terbesar berupa kalimat.
- (d) Setiap hierarki bahasa itu dapat dikaji secara mandiri.

Dalam perkembangannya, aliran linguistik struktural Amerika ini melahirkan Tata Bahasa Tagmemik, yang dicirikan oleh hal-hal berikut ini.

- (a) Satuan sintaksis dianalisis berdasarkan tagmen, yakni : kategori, fungsi, dan peran (lihat Bab V)
- (b) Kajian linguistik dilakukan secara fungsional
- (c) Bunyi bahasa dibedakan menjadi bunyi etik (fonetik) dan bunyi emik (fonemik)
- (d) Kajian dilakukan sampai tingkat wacana

Aliran Tagmemik dipelopori oleh Pike, L. Kenneth dan Longacre.

### 7.2.3 Aliran Struktural Inggris

Aliran ini sering pula disebut **London School**. Pusat kajian aliran linguistik struktural Inggris adalah satuan bahasa di atas kalimat (wacana). Teori yang dikembangkan adalah teori kontekstual. Prinsip utama teori ini adalah *the meaning of any utterance is what it does in some context of situation* (makna ujaran adalah seperti apa yang dimaksudkan dalam konteks situasi). Pengikut aliran ini adalah J.R. Firth, Robins, Halliday, dan Hudson.

Pokok-pokok pikiran aliran struktural Inggris ini dapat dirinci seperti berikut ini.

- (a) Makna kata terdapat dalam konteks
- (b) Makna kata adalah fungsi yang dinyatakan dalam kalimat dalam konteks situasi
- (c) Berbahasa adalah aktivitas penuh makna
- (d) Bahasa dianalisis atas 4 kategori, yaitu : unit, struktur, kelas, dan sistem
- (e) Ada trikotomi : *rank, exponence, and delicacy* (tataran, manifestasi, dan gradasi)

Aliran linguistik struktural ini semakin dikembangkan oleh J.R. Firth hingga menghasilkan aliran **Neo-Firthian**. Aliran ini dikembangkan lebih lanjut oleh Halliday dan Hudson. Pokok-pokok pikiran aliran Neo-Firthian adalah seperti berikut ini.

- (a) Bahasa dipandang sebagai jaringan sistem kontras
- (b) Kategori dasar yang digunakan adalah satuan, struktur, kelas, dan sistem.

Cabang lain dari aliran linguistik struktural Inggris adalah aliran stratifikasi yang dipelopori oleh Lamb, Gleason dan

Lockwood. Aliran stratifikasi berasumsi berikut ini.

- (a) Bahasa dipandang sebagai sistem hubungan, bukan unsur-unsur.
- (b) Sistem itu statis dan tidak merupakan proses
- (c) Bahasa itu memiliki strata (lapisan), yaitu : strata sememik, leksemik, morfemik, dan fonemik.
- (d) Setiap strata itu memiliki sistem sendiri, seperti semotaktik, leksotaktik, morfotaktik, fonotaktik.

### 7.3 Aliran Linguistik Transformasi

Berkenalan dengan aliran linguistik transformasi, nama Avram Noam Chomsky tidak bisa dilupakan karena linguis inilah pelopornya. Chomsky dipandang sebagai seorang revolusioner dalam bidang linguistik. Pandangan-pandangan linguis ini dituangkan dalam artikel yang berjudul *Syntactic Structure* (1957) dan *Aspect of the Theory of Syntax* (1965). Teori dan gagasan Chomsky didasarkan pada beberapa asumsi dan hipotesis tentang bahasa sebagai satu gejala alamiah dan manusiawi.

Beberapa asumsi yang mendasari kajian linguistik tranformasional adalah seperti berikut ini.

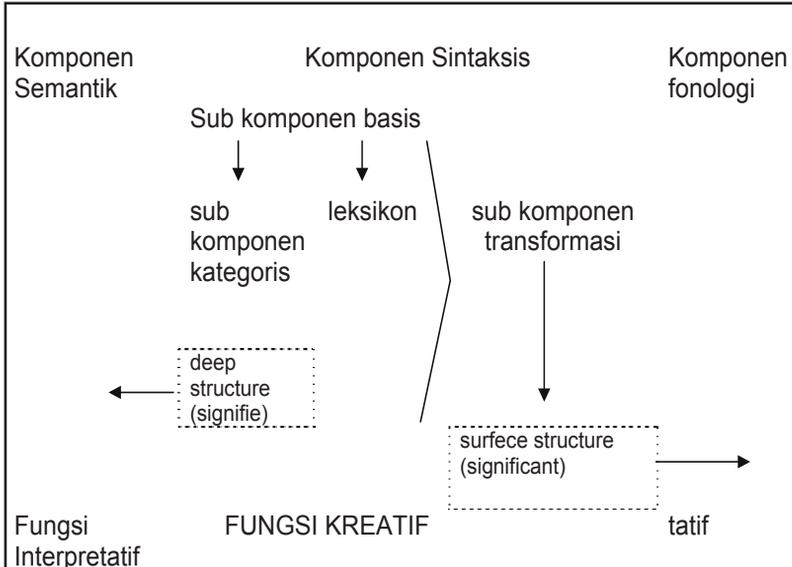
- (a) Bahasa merupakan satu produk kebudayaan yang kreatif manusiawi. Dengan jumlah bunyi dan kaidah yang terbatas, seorang penutur suatu bahasa dapat menghasilkan kalimat yang tidak terbatas jumlahnya dan dapat dipahami oleh lawan bicara meskipun ia belum pernah mendengarkan kalimat itu sebelumnya.
- (b) Bahasa bukan merupakan rekaman tingkah laku berupa bunyi yang dapat didengar. Bahasa bukan merupakan tingkah laku verbal. Bahasa merupakan proses mentalistik yang dimanifestasikan dalam bentuk (ekspresi lisan dan tulis).
- (c) Bahasa merupakan suatu proses kreatif dan produktif
- (d) Formulasi matematika dapat digunakan untuk membangun formula (kaidah) sistem bahasa yang produktif.
- (e) Analisis bahasa tidak dapat dilepaskan dari hakikat bahasa yang utuh, yakni bunyi dan makna. Jadi, analisis makna



Prinsip kerja analisis linguistik transformasi generatif dapat dirinci seperti berikut ini.

- (1) Tata bahasa transformasi generatif bertugas mengungkapkan sebanyak mungkin kalimat. Artinya, kajian linguistik transformasi generatif berpijak dari data empiris.
- (2) Tata bahasa generatif harus dapat merumuskan kaidah yang memunculkan kalimat yang tidak terbatas jumlahnya.
- (3) Kaidah (sistem) bahasa itu dianalisis pada masing-masing komponen, sehingga menghasilkan kaidah fonologi, morfologi, dan sintaksis.
- (4) Setiap struktur bahasa dikonstruksi berdasarkan struktur dalam (*deep structure*) dan struktur permukaan (*surface structure*).

Prinsip kerja linguistik transformasi generatif itu dapat divisualkan dalam bentuk bagan seperti berikut ini.



(diadaptasi dari Parera, 1987 dan Bawa, 1995)

Bagan 16  
 Visualisasi Teori Linguistik Transformasi Generatif

Teori linguistik generatif ini mengalami perkembangan hingga mengembangkan *extended theory* dan tata bahasa kasus atau *case grammar*. Tata bahasa kasus menekankan pentingnya peran-peran semantik nomina (frase nomina) dalam kalimat. Tata bahasa kasus berpijak pada peran argumen berupa nomina yang wajib dihadirkan oleh verba. Inti kasus terletak pada verba dalam kalimat. Teori linguistik generatif merambah pada semua komponen bahasa sehingga menghasilkan kajian fonologo generatif, morfologi generatif, sintaksis generatif, dan semantik generatif.

## **BAB VIII**

### **LINGUISTIK TERAPAN**

Linguistik sebagai telaah ilmiah tentang bahasa dapat diklasifikasikan melalui dua cara, yakni : berdasarkan metodologi dan berdasarkan tujuan. Pengklasifikasian linguistik itu menghasilkan bidang-bidang linguistik. Berdasarkan metodologi, linguistik dibedakan menjadi bidang linguistik mikro dan bidang linguistik makro. Linguistik mikro menelaah bahasa secara internal dan linguistik makro menelaah bahasa secara eksternal. Uraian tentang linguistik mikro dan linguistik makro telah dibahas pada Bab II. Berdasarkan tujuan, linguistik dapat dibedakan menjadi bidang linguistik murni (*pure linguistics*) dan linguistik terapan (*applied linguistics*). Linguistik murni bertujuan mengembangkan teori-teori linguistik. Teori-teori linguistik sebagian telah dijelaskan pada Bab III – VII. Pada Bab VIII ini, uraian akan diarahkan kepada bidang linguistik terapan, khususnya subbidang pengajaran bahasa. Hal ini dipandang relevan untuk membekali (calon) guru bahasa dengan prinsip-prinsip pengajaran bahasa. Para (calon) guru bahasa seharusnya dapat memilih teori-teori linguistik yang memiliki nilai praktikabilitas bagi pengajaran bahasa. Teori-teori linguistik untuk pengajaran bahasa sering disebut linguistik edukasional. Linguistik edukasional merupakan cabang linguistik terapan yang khusus menganalisis, menerangkan, dan menjelaskan tentang praktek atau pelaksanaan pengajaran bahasa yang berlandaskan teori-teori linguistik (Parera, 1986).

#### **8.1 Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa**

Pengajaran bahasa bertujuan agar pembelajar memiliki keterampilan menggunakan bahasa yang dipelajari, baik keterampilan berbahasa pasif (reseptif) maupun keterampilan berbahasa secara aktif (produktif). Terampil berbahasa tidak dapat dimaknai sekadar mampu menggunakan bahasa.

Terampil berbahasa mempersyaratkan penuturnya untuk dapat menggunakan bahasa secara taat azas dan sesuai dengan tuntutan situasi. Konsep ini secara umum dikenal dengan kemampuan berbahasa secara baik dan benar. Keterampilan berbahasa, sesungguhnya dapat dimiliki seseorang melalui dua cara, yakni pemerolehan bahasa dan pengajaran bahasa.

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) pada hakikatnya adalah penguasaan keterampilan berbahasa yang diperoleh secara almiah. Penguasaan bahasa secara almah berlangsung secara informal melalui interaksi langsung dengan pemakai dan atau penutur asli bahasa yang ingin dikuasai. Oleh karena berlangsung secara alamiah dan informal, umumnya pemerolehan bahasa terjadi secara tidak sengaja dan tidak sistematis. Artinya, pemerolehan bahasa berlangsung di luar kesadaran dan satuan-satuan bahasa yang dipelajari tidak disiapkan secara sistematis. Dalam pemerolehan bahasa, tata bahasa dikuasai secara implisit, karena itu sering disebut *implicit linguistics*.

Selain melalui pemerolehan, bahasa dapat juga dikuasai melalui pengajaran. Dalam proses pengajaran, bahasa dikuasai secara ilmiah, yakni penguasaan bahasa berlangsung secara formal, terencana dan sistematis, serta berlangsung dalam kesadaran. Tata bahasa dikuasai melalui pengajaran secara eksplisit, tahap demi tahap sehingga disebut *explicit linguistics*. Pengajaran bahasa dilakukan dengan berpijak pada perinsip-prinsip umum linguistik. Kolaborasi konsep dasar pembelajaran bahasa dengan prinsip-prinsip umum linguistik menghasilkan prinsi-prinsip pengajaran bahasa seperti berikut ini.

1. Bahasa adalah ujaran dan bukan tulisan.

Prinsip ini sesuai dengan hakikat bahasa bahwa bahasa merupakan sistem bunyi vokal. Implikasinya bagi pengajaran adalah menyimak (mendengarkan) dan berbicara harus lebih didahulukan dan lebih diutamakan daripada pengajaran membaca dan menulis. Pengajaran membaca dan menulis dapat diajarkan setelah pembelajar memiliki kemampuan menyimak

dan mendengarkan. Terkait dengan ini, berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa dalam setiap mengawali pengajaran bahasa diperlukan masa diam (*silent periode*). Artinya, pada masa awal pengajaran bahasa, pemebelejar perlu lebih banyak dieksposekan pada data alamiah penggunaan bahasa. Caranya, guru lebih banyak berbicara tentang topik-topik yang menarik sesuai dengan tingkat abilitas pembelajar dalam bahasa yang dipelajari sehingga padanya tumbuh kepekaan linguistis sebagai prasyarat kondisional bagi pembelajaran bahasa selanjutnya. Masa diam dapat diibaratkan proses pengenalan terhadap bahasa yang dipelajari. Bukankah dalam bahasa Melayu ada ungkapan tidak kenal tidak sayang ? Inilah signifikansi masa diam dalam pembelajaran bahasa.

## 2. Bahasa adalah seperangkat kebiasaan

Penutur suatu bahasa selalu sadar akan apa yang ingin dikatakannya, tetapi umumnya tidak sadar bagaimana mengatakan kehendak itu. Penutur tidak pernah sadar bagaimana alat-alat ucap menghasilkan bunyi-bunyi bahasa. Penutur tidak pernah sadar bagaimana sistem morfologi dan sintaksis bekerja untuk menghasilkan kata turunan dan kalimat. Semua ini terjadi karena bahasa merupakan kebiasaan. Oleh karena itu, tugas guru adalah memberi kebiasaan kepada para pembelajar untuk menggunakan bahasa yang dipelajarinya. Agar tumbuh kebiasaan berbahasa, para guru harus terbuka terhadap kesalahan yang dilakukan pembelajar. Kesalahan hendaknya dimaknai sebagai bagian dari proses belajar. Tidak ada proses belajar tanpa kesalahan. Caranya adalah melalui pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada pembelajar untuk menggunakan bahasa yang dipejalari.

## 3. Ajarkan berbahasa dan bukan tentang bahasa

Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dengan bahasa yang dipelajari. Prinsip ini mengingatkan guru dan calon guru bahasa bahwa tugas mereka adalah mengajak pembelajar untuk menggunakan bahasa yang dipelajari sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, berbagai variasi bahasa perlu

diperkenalkan sesuai dengan konteks penggunaannya. Guru, sekali lagi, diminta untuk menyediakan pajanan (*exposure*) dalam berbagai variasi dan berbagai konteks penggunaan bahasa. Tata bahasa diajarkan untuk mendukung tujuan komunikasi. Tata bahasa harus diajarkan dalam konteks komunikasi. Tata bahasa selajaknya tidak diajarkan secara terpisah dengan konteks penggunaannya. Jika guru mengajarkan tata bahasa secara terpisah dengan konteks penggunaannya berarti yang bersangkutan tidak mengajarkan keterampilan berbahasa tetapi mengajarkan tentang bahasa. Mengajarkan tentang bahasa tidak akan membuat pembelajar dapat menggunakan bahasa yang dipelajari sebagai alat komunikasi tetapi membuat pembelajar hafal akan kaidah-kaidah tata bahasa. Bukankah pekerjaan menghafal yang tanpa penghayatan sangat melelahkan dan sia-sia ?

4. Bahasa adalah seperti yang digunakan penutur asli dan bukan seperti apa yang dipikirkan orang lain

Prinsip ini secara tidak langsung menolak aliran linguistik preskriptif. Belajar bahasa adalah untuk menguasai bahasa yang dipelajari seperti yang digunakan penutur asli bahasa itu. Materi pembelajaran bahasa harus betul-betul diambil dari korpus penggunaan bahasa oleh penutur asli. Oleh karena itu belajar bahasa bukan hanya semata-mata menguasai kaidah-kaidah bahasa itu, tetapi juga mempelajari budaya penggunaan bahasanya. Materi pembelajaran bahasa harus betul-betul empiris dan bukan apa yang ada pada pikiran ahli-ahli bahasa.

5. Bahasa-bahasa itu tidak sama

Linguistik sebagai ilmu bersifat universal, akan tetapi bahasa sebagai objek studi linguistik bersifat unik. Oleh karena itu kaidah yang berlaku pada bahasa tertentu tidak dapat diberlakukan pada bahasa tertentu lainnya. Setiap bahasa memiliki sistem sendiri-sendiri yang berbeda dengan sistem bahasa lainnya. Sistem bahasa bersifat otonom.

## 8.2 Konsep dan Ciri Tata Bahasa Pedagogis

### 8.2.1 Konsep Tata Bahasa Pedagogis

Linguistik modern dinyatakan bersifat deskriptif, yakni menggam-barkan dan menjelaskan sistem bahasa. Akan tetapi, linguistik pedagogis tidaklah sepenuhnya bersifat deskriptif (Pateda, 1991). Linguistik pedagogis tidak menjelaskan sistem bahasa tetapi menunjukkan bagaimana bahasa itu digunakan sesuai dengan struktur bahasa itu. Sejalan dengan ini, Corder (1971) mengatakan.

*...the pedagogical grammar ideally attempts to develop the native speaker's ability to recognize and produce sentences. That is a speaker can accept an arbitrarily selected sequence of elements in his vocabulary, determine whether or not it is a sentence in his language, and, if so, assign to it is correct structural description and semantic interpretation*

Berdasarkan pandangan Corder di atas dapat diketahui bahwa tata bahasapedagogisidealnyamencobamengembangkan keterampilan berbahasa pembelajar seperti penutur asli untuk mengenali dan menghasilkan satuan-satuan gramatikal dalam bahasa sasaran. Tata bahasa pedagogis mengarahkan seorang pembelajar untuk dapat memilih dan menentukan apakah suatu urutan kata atau suatu bentuk kebahasaan tertentu dapat dipandang sebagai bentuk yang gramatikal atau tidak dalam bahasa itu, serta dapat memberikan penjelasan struktural dan interpretasi semantik.

Dalam pengajaran bahasa, gramatika ditata sedemikian rupa sehingga pembelajar tidak hanya mengerti sistem bahasa itu tetapi dapat secara lancar (*fluent*) menggunakan bahasa yang dipelajari. Perbedaan mendasar dari tata bahasa pedagogis dengan linguistik (murni) dapat diilustrasikan seperti berikut ini.

Seorang linguis akan merasa bangga jika ia dapat mendeskripsikan dan menjelaskan sistem suatu bahasa meskipun ia tidak terampil menggunakan bahasa itu. Seorang linguis Indonesia, misalnya, dikatakan sukses ketika ia berhasil mendeskripsikan sistem bahasa Tobati di Jaya Pura meskipun

ia tidak dapat berbahasa Tobati. Linguis menggunakan korpus untuk menjelaskan sistem suatu bahasa. Tidak demikian dengan linguistik pedagogis. Linguistik pedagogis bertugas memilih dan menata secara sistemik urutan sistem (kaidah) bahasa yang akan diajarkan. Jadi, linguistik murni bertugas untuk mendeskripsikan sistem bahasa sedangkan linguistik pedagogis menggunakan deskripsi linguistik untuk kepentingan pengajaran bahasa. Linguistik pedagogis merupakan pijakan untuk merumuskan seleksi dan gradasi materi pembelajaran bahasa. Perumusan seleksi dan gradasi materi pembelajaran bahasa dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor berikut ini.

#### 1. Tujuan pembelajaran bahasa

Sejak diberlakukan kurikulum 1975 orientasi pengajaran di seluruh Indonesia diarahkan pada tujuan. Pengajaran yang berorientasi kepada tujuan itu hingga kini terus diwujudkan meskipun 'label' kurikulum pendidikan di Indonesia terus berubah. Tujuan pengajaran bahasa harus menjadi pertimbangan ketika menyeleksi materi ajar yang akan dirancang dalam proses pembelajaran. Misalnya, seseorang belajar bahasa Inggris untuk kepentingan melanjutkan sekolah, maka kepadanya seharusnya diberikan ragam bahasa Inggris akademik. Tujuan belajar bahasa sangat tergantung pada motivasi belajar bahasa. Motivasi belajar bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi *integrated* dan motivasi *instrumental*. Apabila seseorang atau sekelompok orang belajar bahasa untuk dapat 'menyatu' dengan masyarakat penutur asli, maka yang bersangkutan disebut memiliki motivasi *integrated*; dan apabila seseorang atau sekelompok orang belajar bahasa untuk kepentingan praktis tertentu maka yang bersangkutan disebut memiliki motivasi instrumental, misalnya seseorang belajar bahasa Inggris untuk bisa menjadi pedagang acung. Motivasi ini perlu dipertimbangkan ketika menyeleksi dan menyusun gradasi pembelajaran bahasa.

#### 2. Kompetensi linguistik

Faktor kedua yang perlu dipertimbangkan dalam seleksi dan gradasi materi ajar adalah kompetensi linguistik. Kompetensi

linguistik mencakup dua hal, yakni : (a) kompetensi linguistik yang dimiliki pembelajar; dan (b) kompetensi linguistik yang menjadi sasaran pembelajaran bahasa. Apabila mengajar bahasa yang menjadi bahasa Ibu (misalnya, mengajarkan bahasa Bali kepada anak-anak yang berbahasa ibu bahasa Bali) harus dicermati keterampilan berbahasa apa yang telah dimiliki pembelajar dan kaidah-kaidah apa yang telah dan belum dapat digunakan pembelajar. Apabila mengajarkan bahasa asing (kedua), perlu diketahui 'tingkat keasingan' bahasa yang dipelajari bagi pembelajar dan bahasa pertama para pembelajar. Adakah kesamaan sistem gramatikal bahasa yang dipelajari dengan sistem bahasa pertama para pembelajar atau sebaliknya cari tahu kemungkinan adanya persamaan atau kemiripan sistem bahasa (asing) yang dipelajari dengan bahasa pertama.

Faktor kompetensi linguistik ini sering disamakan dengan tingkat pembelajaran bahasa. Materi pembelajaran tingkat pemula harus berbeda dengan tingkat lanjut dan berbeda pula dengan tingkat mahir. Materi pembelajaran bahasa disusun 'bertingkat-tingkat' seperti spiral. Materi sebelumnya harus dapat menjadi landasan pemahaman materi selanjutnya.

### 3. Alokasi waktu

Waktu yang disediakan untuk mengajarkan suatu bahasa sangat penting dipertimbangkan. Alokasi waktu mencakup jumlah jam tatap muka dalam seminggu maupun lamanya proses pembelajaran bahasa. Misalnya, pengajaran bahasa Bali untuk orang asing dengan alokasi waktu 3 x seminggu, @ 120 menit selama 6 bulan; atau pengajaran bahasa Inggris untuk orang Indonesia dengan alokasi waktu 4 x seminggu, @ 45 menit selama tiga tahun. Jika waktu sangat terbatas, pengajaran intensif sangat diperlukan. Jika waktu cukup banyak tugas-tugas rumah dapat diberikan secara proporsional. Contoh yang sangat relevan, adalah pengajaran bahasa asing untuk tentara Amerika. Pada masa perang, pemimpin tentara Amerika menyadari sepenuhnya betapa pentingnya penguasaan bahasa asing (khususnya bahasa musuh) untuk dapat menyusup sebagai mata-mata. Untuk itu,

tentara Amerika merancang pengajaran bahasa secara kilat ( $\pm$  6 bulan) untuk menguasai bahasa musuh-musuhnya. Untuk mewujudkan tujuan itu, tentara Amerika mendapat pengajaran bahasa secara intensif. Mereka diasramakan dan selama di asrama harus menggunakan bahasa yang dipelajari. Metode pengajaran ini menginspirasi metode pengajaran bahasa di sekolah yang dinekal dengan *army methode*.

#### 4. Seleksi bahan

Pemilihan materi sebagai bahan ajar sangat penting dipertimbangkan dalam penyusunan program pengajaran bahasa. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam seleksi bahasa ajar.

##### (a) Dialek

Bahasa tidak monolitik. Bahasa penuh dengan variasi, baik variasi geografis (dialek) maupun variasi sosial (sosiolek). Dalam pengajaran bahasa, dialek umumnya kurang mendapat perhatian. Dalam pengajaran bahasa lebih diorientasikan pada bahasa baku. Penguasaan bahasa baku diharapkan membantu memahami ragam-ragam dialektis.

##### (b) Register

Register dimaknai sebagai variasi bahasa untuk tujuan-tujuan tertentu (spesifik). Register adalah ragam sosiolek. Pembelajar bahasa perlu dibekali register yang ada pada bahasa yang dipelajari. Pemilihan register dilakukan dengan pertimbangan tujuan dan alokasi waktu yang tersedia.

##### (c) Ragam bahasa

Ragam bahasa dikaitkan dengan tingkat keformalan situasi penggunaan bahasa. Pengajaran bahasa hendaknya memperkenalkan tingkat-tingkat keformalan ragam bahasa. Berdasarkan tingkat keformalannya, ragam bahasa dibedakan menjadi : ragam beku (*frozen style*), ragam formal (*formal style*), ragam resmi (*consultative style*), ragam santai (*casual style*), dan ragam akrab

(*intimate style*).

(d) Medium

Seleksi medium berkaitan dengan perimbangan pengajaran bahasa lisan dan bahasa tulis. Perimbangan ini semakin rumit apabila dalam bahasa itu terdapat sistem tulisan (aksara) sendiri, seperti bahasa Bali yang mengenal ejaan latin dan sistem tulisan dengan aksara Bali.

(e) Bentuk bahasa dan tingkat linguistik

Pilihan bentuk bahasa mengacu pada ragam bahasa yang diajarkan dan tingkat linguistik mengacu kepada aspek-aspek yang mana dari bahasa itu yang akan disuguhkan dalam pembelajaran. Misalnya, unsur fonologi, morfologi, dan sintaksis yang mana dapat dan dipilih sebagai bahan ajar. Apakah perlu diajarkan fonetik dalam bahasa itu, pola kalimat yang mana yang didahulukan, dan lain-lain.

Pemilihan bahan ajar hendaknya mempertimbangkan kriteria berikut ini.

- (a) Frekuensi, yakni ajarkan bentuk-bentuk bahasa (kosa kata dan gramatikal) yang memiliki frekuensi pemakaian tinggi dalam masyarakat atau ajarkan bentuk bahasa yang sering digunakan. Pengajaran hendaknya dilakukan secara proporsional sehingga sampel yang diajarkan mencerminkan pemakaian bahasa secara alamiah.
- (b) Ketersediaan, yakni kesiapan pembelajar untuk mengingat dan kemampuan menggunakan ekspresi bahasa tertentu untuk situasi tertentu. Misalnya, bahasa Bali alus sering digunakan dalam masyarakat. Jadi, bahasa Bali alus perlu diajarkan. Persoalannya adalah dapatkah bahasa Bali halus dengan segera diajarkan pada anak-anak usia prasekolah? Ini perlu pertimbangan psikologis.
- (c) Liputan, yakni sejauh mana sebuah kata dapat menggantikan kata yang lain. Liputan mencakup : definisi, inklusi, kombinasi, dan esktnensi. Kriteria definisi adalah sejauh mana sebuah kata dapat digunakan untuk

mendefinisikan kata lain. Kriteria inklusi yakni sejauh mana makna sebuah kata mencakup makna kata yang lain. Inklusi berhubungan dengan relasi hipernimi – hiponimi. Kriteria kombinasi yakni kemampuan kata berkombinasi dengan kata lain untuk membentuk kata majemuk. Kriteria ekstensi yakni kata yang bermakna banyak (polisemi).

- (d) Kriteria psikologis, yakni pertimbangan tingkat kesulitan aspek bahasa bagi para pembelajar. Misalnya, anak-anak umur 4 – 6 tahun belum dapat berfikir abstrak. Oleh karena itu ajarkan kosa kata yang konkret. Contoh lain, perbedaan struktur B1 dengan B2 akan menimbulkan kesulitan belajar bahasa. Oleh karena itu dahulukan mengajarkan struktur yang sama atau mirip.

Selain seleksi materi, penataan materi terpilih merupakan unsur penting dalam pembelajaran bahasa. Penataan materi pembelajaran bahasa disebut gradasi isi pelajaran. Gradasi pelajaran bahasa dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

- (a) Gradasi lurus

Gradasi lurus yakni materi pelajaran bahasa disusun berdasarkan pokok-pokok materi pelajaran dan disuguhkan satu per satu dengan urutan yang lurus sepanjang program pengajaran. Setiap pokok materi dijelaskan secara mendetail. Kelamahan cara ini adalah (a) materi yang telah diajarkan tidak dapat diulangi kembali. Setiap materi diajarkan hanya sekali; (b) pembelajaran berjalan lambat karena setiap materi diajarkan secara sangat mendetail karena tertutup kemungkinan untuk mengulangi materi yang sama.

- (b) Gradasi berputar

Gradasi berputar dicirikan oleh adanya penyuguhan bahan ajar secara bertahap dan kembali pada tahap sebelumnya pada interval yang berbeda dalam satu program pengajaran. Pada gradasi ini materi pelajaran sebelumnya menjadi tumpuan untuk memahami materi

berikutnya. Keuntungan gradasi ini adalah (a) dapat dilakukan revisi secara terus menerus dalam berbagai konteks kebahasaan yang berbeda, (b) pada tahap awal anak belajar bahasa secara cepat. Hal ini merupakan keuntungan psikologis. (c) dapat melatih pembelajar menggunakan bahasa secara produktif dan reseptif.

(c) Gradasi gramatis

Gradasi gramatis artinya pengajaran bahasa diarahkan pada penguasaan struktur bahasa. Struktur bahasa diajarkan berdasarkan karakteristik struktural. Asumsi yang mendasari gradasi gramatis adalah, bahwa belajar bahasa dapat dilakukan dengan menguasai kaidah morfo-sintaksis bahasa sasaran.

(d) Gradasi situasional

Gradasi situasional artinya penataan materi pelajaran dilakukan berdasarkan *setting* situasi kebahasaan yang ada. *Setting* situasi dirancang dengan mempertimbangkan situasi penggunaan bahasa secara alamiah. Gradasi situasional sering disebut pengajaran kontekstual. Tata bahasa diajarkan dalam konteks situasi penggunaan bahasa.

(e) Gradasi fungsional – nosional

Gradasi fungsional – nosional adalah penataan materi pembelajaran bahasa berdasarkan fungsi-fungsi komunikatif. Bahasa diajarkan berdasarkan kebermaknaannya dalam sebuah komunikasi yang alamiah. Sebuah makna (maksud) ujaran dapat diekspresikan dengan berbagai cara dan bentuk bahasa yang berbeda. Gramatikal diajarkan secara asimilasi untuk mengemban fungsi dan makna dalam berbahasa.

### 8.2.2 Ciri Tata Bahasa Pedagogis

Tata bahasa pedagogis disusun sebagai petunjuk penggunaan bahasa yang dipelajari. Tata bahasa pedagogis

merupakan aplikasi teori-teori linguistik. Guru bahasa harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk memilih dan memilah deskripsi linguistik yang dapat disajikan dalam pengajaran bahasa karena tidak setiap teori linguistik dapat secara mudah diaplikasikan dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa. Untuk itu, para (calon) guru bahasa perlu memahami ciri-ciri tata bahasa pedagogis. Tata bahasa pedagogis dirikan oleh hal-hal berikut ini.

1. Tata bahasa pedagogis lebih bersifat sebagai petunjuk untuk menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis, daripada sebagai deskripsi ilmiah tentang bahasa.
2. Tata bahasa pedagogis memiliki nilai praktikabilitas yang tinggi dalam pengajaran bahasa. Tata bahasa pedagogis harus dapat diacu sebagai bahan pengajaran bahasa pada setiap jenjang pendidikan.
3. Tata bahasa pedagogis lebih berisikan pola-pola kebahasaan daripada deskripsi unsur-unsur bahasa yang terisolasi.
4. Tata bahasa pedagogis menggunakan istilah-istilah linguistik yang telah diketahui secara luas (lazim), tidak terlalu teknis, tetapi memiliki nilai ilmiah.
5. Tata bahasa pedagogis hendaknya dirumuskan secara sederhana sehingga mudah dimengerti dan mudah diaplikasikan dalam penggunaan bahasa secara alamiah.
6. Kaidah-kaidah dalam tata bahasa pedagogis dirumuskan berdasarkan penggunaan bahasa seperti yang dipakai penutur asli.
7. Setiap kaidah bahasa perlu diberikan rincian tentang saran pengaplikasiannya dan pada jenjang pendidikan apa kaidah itu tepat dan layak diberikan.

Tata bahasa pedagogis dapat dirumuskan oleh guru bahasa yang (a) telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang teori linguistik, (b) memahami dan memiliki pengetahuan tentang teori pengajaran dan pembelajaran bahasa (pedagogis), (c) memahami dan dapat menerapkan subdisiplin linguistik yang berkaitan dengan pengajaran bahasa, seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, dan (d) menguasai kaidah bahasa yang diajarkan (lihat Pateda, 1991).

### **8.3 Linguistik Konstrastif dan Analisis Kesalahan**

Dalam pengajaran bahasa kedua (bahasa asing, disingkat B2), pembelajar tentu telah memiliki pengetahuan dan keterampilan berbahasa dalam bahasa pertamanya (bahasa ibu, disingkat B1). Secara psikologis, pembelajar seperti ini akan membandingkan tata bahasa pertamanya dengan tata bahasa yang dipelajarinya. Perbandingan itu diikuti dengan tindakan 'mentrasfer' tata bahasa yang telah dikuasai untuk 'dipadankan' dengan tata bahasa yang sedang dipelajari. Transfer kaidah B1 untuk dipadankan dengan kaidah B2 dapat menimbulkan dua hal, yakni (a) kesalahan berbahasa dan (b) bentuk bahasa yang berterima. Kesalahan berbahasa akan terjadi apabila kaidah B1 tidak sesuai dengan kaidah B2. Pemadanan kaidah bahasa seperti ini sering disebut transfer negatif. Sebaliknya, apabila unsur tata bahasa pertama sama dengan unsur tata bahasa kedua pembelajar akan merasakan kemudahan mempelajari bahasa itu. Hal ini sering disebut transfer positif. Pendeknya, perbedaan tata bahasa pertama dengan tata bahasa yang dipelajari akan menimbulkan kesulitan belajar bahasa dan sebaliknya persamaan struktur bahasa pertama dengan bahasa yang dipelajari menimbulkan kemudahan dalam belajar bahasa. Konsep ini yang kemudian menjadi cikal bakal teori transfer dalam belajar bahasa (kedua).

Pada tahun 1970-an, teori linguistik konstrastif sedang diagung-agungkan oleh penganutnya. Lado (1957), misalnya, berpendapat

*The most important new think in the preparation of teaching materials is the comparison of native and foreign language and culture in order to find the hurdles that really have to be surmounted in the teaching*

Lado secara tegas mengatakan sangat penting adanya perbandingan deskripsi bahasa pertama dengan bahasa yang dipelajari. Perbandingan itu tidak sebatas pada tataran gramatikal tetapi sampai kepada budaya yang mengitari penggunaan bahasa. Belajar bahasa bukan hanya mempelajari sistem bahasa secara eksplisit tetapi juga mempelajari budaya penggunaan bahasa itu. Sependapat dengan Lado, Ojeng Soewargana, ahli pengajaran bahasa, berpendapat

Hampir semua kesalahan yang dibuat orang dewasa ini dalam pola-pola kalimat bahasa Indonesia maupun bahasa daerah adalah akibat dari kebingungan pemakai bahasa itu, yang tidak mengetahui di mana letak perbedaan dan persamaan antara bahasa daerah (B1) dengan bahasa Indonesia (B2) yang sedang dipelajarinya.

Linguistik kontrastif mementingkan perbandingan B1 dengan B2. Dalam perkembangannya, linguistik kontrastif terbelah menjadi dua, yakni linguistik kontrastif versi kuat (*strong form*) dan linguistik kontrastif versi lemah (*weak form*). Linguistik kontrastif versi kuat berpandangan bahwa semua kesalahan dalam berbahasa kedua akibat adanya interferensi dari bahasa pertama, sehingga semua kesalahan dalam belajar bahasa kedua dapat diramalkan dengan mengidentifikasi perbedaan B1 dengan B2 yang sedang dipelajari. Pandangan ini jelas sangat ambisius sebab dengan daya ramalnya dapat dipastikan bentuk penyimpangan yang akan terjadi. Hipotesis yang ambisius ini justru oleh penentangannya dijadikan titik lemah teori analisis kontrastif. Linguistik kontrastif versi kuat berasumsi seperti berikut ini.

- (a) Bahwa kesalahan-kesalahan siswa dalam proses belajar bahasa sebagian besar disebabkan oleh interferensi yang datangnya dari B1.
- (b) Bahwa unsur-unsur yang serupa antara B1 dengan B2 tidak akan menimbulkan kesukaran bagi siswa.

- (c) Bahwa unsur-unsur yang berbeda antara B1 dengan B2 akan menimbulkan kesulitan pada siswa.
- (d) Bahwa unsur-unsur yang berbeda dan serupa antara B1 dan B2 dapat diungkapkan dari usaha perbandingan sistem B1 dengan B2.
- (e) Bahwa hasil perbandingan ini dapat dipakai dasar untuk meramalkan kesulitan-kesulitan belajar yang manifestasinya dapat dilihat dari kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa.
- (f) Bahwa bahan ajar yang disusun sesuai dengan asumsi (a – e) di atas akan merupakan bahan pengajaran yang efektif dan efisien.
- (g) Perbandingan antara B1 dengan B2 dapat menentukan hierarki kesulitan, yaitu makin jauh perbedaan antara B1 dengan B2 makin sulit aspek bahasa itu dipelajari oleh siswa (lihat Baradja, 1990).

Linguistik kontrastif versi lemah (*weak form*), seperti namanya, lebih lunak daripada versi kuat. Penganut linguistik kontrastif versi lemah berpendapat bahwa analisis kontrastif hanya bersifat diagnostik belaka. Oleh karena itu, perlu ada jalinan kerja sama dengan analisis kesalahan (*error analysis*). Linguistik kontrastif versi lemah tidak ‘menuduhkan’ sumber kesalahan berasal dari B1, tetapi hanya menduga (mendiagnose) bahwa kesalahan itu bersumber dari B1. Bukankah sebuah diagnose tidak selalu benar? Jadi, aliran linguistik kontrastif versi lemah, secara tidak langsung mengakui bahwa tidak setiap kesalahan berbahasa kedua selalu bersumber dari bahasa pertama, seperti yang dihipotesiskan dalam linguistik kontrastif versi kuat.

### **8.3.1 Implikasi Pedagogis Analisis Kontrastif**

Teori analisis kontrastif muncul pada saat pengajaran bahasa kedua menunjukkan hasil yang kurang memuaskan sehingga munculah pertanyaan bagaimana mengajarkan

bahasa asing (B2) secara efektif dan efisien. Atas pertanyaan ini pengembang analisis kontrastif merumuskan empat langkah dalam pengajaran bahasa asing. Keempat langkah itu adalah memperbandingkan, memperkirakan, menyusun bahan, dan memilih cara penyampaian yang tepat (Tarigan, 1988). Yang diperbandingkan adalah struktur B1 dengan struktur B2 dengan melihat persamaan dan perbedaan sistem kedua bahasa tersebut. Bertolak dari hasil perbandingan tersebut maka dapat diperkirakan butir – butir ‘rawan’ yang potensial menimbulkan kesalahan. Butir yang rawan seperti itu meminta perhatian guru dan murid secara lebih serius. Berdasarkan hasil prakiraan tadi maka dapat disusun materi pengajaran secara cermat. Oleh karena B1 murid-murid di Indonesia berbeda-beda maka dipandang perlu adanya penataan materi di setiap daerah. Hal ini pernah terjadi di Indonesia. Ada buku pelajaran bahasa Indonesia untuk murid yang ber- B1 bahasa Sunda, Jawa, Madura. dan lain – lain. Perbedaan materi sajian menuntut cara penyajian yang berbeda pula. Itulah sebabnya guru Bahasa Indonesia dituntut kaya akan strategi dan teknik pengajaran.

Dengan melihat keempat langkah yang diusulkan dalam analisis kontrastif, dapat dirumuskan bahwa analisis kontrastif sejenis dengan strategi pengajaran yang di dalamnya terangkum pendekatan, sebagai konsep dan asumsi yang melatarbelakangi pengajaran, metode sebagai langkah prosedural dalam pengajaran, dan teknik sebagai aplikasi langsung dalam menyiasati pengajaran di kelas yang konkret.

### **8.3.2 Kritik terhadap Analisis Kontrastif**

Diskusi yang panjang lebar antara kubu analisis kontrastif dengan analisis kesalahan mendorong beberapa ahli mengadakan penelitian di berbagai daerah dan pada berbagai bahasa. Hasilnya adalah pandangan kritis terhadap konsep analisis kontrastif. Untuk memperjelas kritik yang ditujukan kepada analisis kontrastif berikut ini penulis kutipkan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan permasalahan ini.

Analisis kontrastif berpandangan bahwa perbedaan sistem B1 dengan B2 akan menimbulkan kesulitan dan pada akhirnya akan menimbulkan penyimpangan. Apa yang dikemukakan analisis kontrastif itu tidak selamanya benar hal ini dapat dibuktikan dengan data berikut. Dalam bidang morfologi bahasa Indonesia dikenal bentuk kerja pasif yang dinyatakan dengan konstruksi {di-} + verba dasar. Misalnya {di-} + ambil menjadi diambil, {di-} + suruh menjadi disuruh, dan lain – lain. Dalam Bahasa Bali, proses pembentukan kata kerja pasif seperti ini terjadi melalui dua pola, yakni (1) pola prefiks {ka-} + verba dasar dan (2) pola verba dasar + sufiks {-a}. Berdasarkan penelitian, penutur bahasa Bali usia 4 – 6 tahun cenderung menggunakan pola kedua, yakni verba dasar + sufiks {-a}, misalnya *adep* + {-a} menjadi *adepa* ‘dijual’, *jemak* + {-a} menjadi *jemaka* ‘diambil’, *tunden* + {-a} menjadi *tundena* ‘disuruh’ (Arnawa, 2005). Apabila benar bahwa perbedaan sistem B1 dengan B2 selalu menimbulkan kesalahan, seharusnya anak-anak penutur bahasa Bali akan mengkonstruksi kata kerja pasif \*jualdi, \*ambildi, \*suruhdi, dan sejenisnya ketika mereka belajar bahasa Indonesia. Kenyataan yang ada, tidak seorang guru pun menemukan siswa yang membuat konstruksi seperti itu. Dengan kata lain pembelajar yang berlatar belakang bahasa Bali tidak mengalami kesulitan dalam pembentukan kata kerja pasif bahasa Indonesia sekalipun sistem kedua hal itu berbeda.

Bukti lain yang berkaitan dengan masalah kesulitan belajar dikemukakan oleh Briere ( 1966 ) sebagai berikut. Fonem bahasa Arab /X/ ( khaf ) ternyata dengan cepat dikuasai oleh siswa – siswi Amerika yang berlatar belakang bahasa Inggris ketika mempelajari bahasa Arab. Masih banyak ada deretan data tentang ini. Pembaca yang berminat dapat membaca dalam essai *Analisis Kesalahan dan Pengajaran Remidi* oleh Sumarsono (1986).

Dari hasil penelitian yang dilakukan beberapa ahli di berbagai pelosok dunia, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak setiap kesalahan yang dibuat pembelajar merupakan akibat adanya perbedaan B1 dengan B2. Dari data penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Kesalahan yang dibuat pembelajar yang bersumber dari B1 (interferensi) sebesar 13 %.
2. Kesalahan perkembangan ( *developmental errors* ) sebesar 85 %
3. Sisanya sebanyak 2 % merupakan kesalahan yang tidak jelas sumbernya, apakah dari B1 atau B2.

Berdasarkan data di atas hanya sebagian kecil saja kesalahan bersumber dari B1 pembelajar. Apabila ditinjau dari tataran linguistik, maka kesalahan interferensi banyak ditemukan dalam bidang fonologi, tetapi amat jarang ditemukan dalam bidang lain. Atas kenyataan ini kepercayaan orang atas analisis kontrasif mulai memudar sehingga perhatian orang mulai tertuju kepada analisis kesalahan (*error analysis*)

Kritik terhadap analisis kontrasif tidak hanya berakhir sampai di sana. Catford, misalnya, berpendapat bahwa analisis kontrasif tidak mampu meramalkan kesalahan tetapi hanya mampu menjelaskan kesalahan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan analisis kontrasif sama sekali tidak mapan. Berbeda lagi kritik yang diajukan W.R. Lee terhadap teori analisis kontrasif. Lee berpendapat sebagai berikut :

1. Interferensi bukanlah satu-satunya penyebab kesalahan
2. Kesalahan mungkin bersumber dari B2, yaitu adanya interferensi sub-sistem kepada sub-sistem lainnya.
3. Kesalahan mungkin berasal dari penjelasan guru yang membingungkan.
4. Kesalahan mungkin bersumber dari keliruan guru dalam mengambil model.

Kritik terhadap teori analisis kontrasif masih bisa dipanjanggrentangkan. Untuk kali ini, kritik itu penuli rasa sudah cukup sebagai pembukaan ke arah studi ini.

### **8.3.3 Analisis Kesalahan dan Pengajaran Bahasa Kedua**

Fakta di lapangan menunjukkan penolakan terhadap konsep-konsep analisis kontrasif. Berdasarkan kenyataan itulah

para linguis dan ahli pengajaran bahasa mulai mengalihkan perhatiannya kepada analisis kesalahan. Analisis kontrastif berpandangan bahwa penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh pembelajar dapat diduga sebelumnya dengan jalan membandingkan deskripsi tata bahasa. Tidak demikian halnya dengan analisis kesalahan. Analisis kesalahan berangkat dari kenyataan yang ada di lapangan. Data yang diperoleh di lapangan dikelompokkan dan selanjutnya dianalisis. Dengan demikian, analisis kesalahan tidak menduga dan tidak pula menuduh sebelum ada data empiris; analisis kesalahan selalu berpijak pada data yang diperoleh di lapangan.

Berdasarkan konsep itu, maka dapat dikemukakan prosedur atau langkah kerja analisis kesalahan seperti berikut ini.

1. Mengumpulkan data
2. Mengelompokkan kesalahan menurut jenisnya
3. Menghitung frekuensi jenis-jenis kesalahan
4. Menentukan daerah kesulitan
5. Analisis bersumber kesalahan
6. Penentuan derajat gangguan.

Langkah kerja yang penulis paparkan di atas tidaklah bersifat dogmatis sehingga dapat 'diaplikasikan' secara fleksibel. Langkah-langkah itu didapat dimodifikasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Yang menjadi persoalan kemudian adalah, Apakah setiap kesalahan harus dianalisis? Sehubungan dengan persoalan ini, ada baiknya dipahami terlebih dahulu wujud kesalahan itu. Corder membedakan wujud kesalahan itu menjadi 2 jenis. Wujud kesalahan yang pertama adalah yang terjadi secara tidak sistematis pada tutur pembelajar. Kesalahan ini bisa terjadi karena faktor kelelahan, tergesa – gesa, salah ucap, emosional, dan lain – lain. Bila dikaitkan dengan konsep Chomsky, maka kesalahan yang tidak sistematis ini berada dalam tataran performance. Kesalahan pada tataran performance seperti itu, oleh Corder disebut *mistake* 'kekeliruan'. Wujud kesalahan yang kedua adalah yang sifatnya sistematis, artinya kesalahan itu

telah menjadi ciri khas bahasa pembelajar. Bila dikaitkan dengan konsep Chomsky, maka penyimpangan seperti ini berada dalam tataran *competence* 'kompetensi'. Penyimpangan yang sistematis ini, oleh Corder disebut *error* 'kesalahan'. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap, dikutipkan pandangan Corder sebagai berikut.

*...that the learner is using a definite system or language at every point in his development, although it is not errors system are evidence of this system and are themselves systematic.*

Setelah diketahui wujud kesalahan itu, dapat dikatakan bahwa kesalahan pada tataran *performance*, yang merupakan penyimpangan tidak sistematis, dapat diperbaiki dengan jalan menyadarkan atau mengingatkannya karena penyimpangan semacam ini sifatnya sesaat (*temporer*) dan selintas. Oleh karena sifatnya yang tidak sistematis itu, maka tidak efektif bagi pengajaran untuk dianalisis. Sebaliknya penyimpangan yang berada pada tataran kompetensi yang merupakan kesalahan sistematis yang menjadi ciri khas pembelajar, akan sangat efektif apabila dianalisis secara cermat. Jadi, yang patut mendapat perhatian khusus adalah kesalahan sistematis itu. Dalam hal ini guru tidak cukup dengan menyadarkan pembelajar tetapi ia harus tahu seluk beluk penyebab kesalahan sistematis itu terjadi.

Kecermatan guru menganalisis dan menangani kesalahan berbahasa siswa sangat tergantung pada pemahamannya akan sumber-sumber kesalahan berbahasa. Pemahaman sumber kesalahan akan mempercepat perbaikan pembelajaran bahasa. Richards (1974) menyatakan bahwa kesalahan itu tidak hanya bersumber dari B1 saja, tetapi dapat juga bersumber dari bahasa sasaran. Untuk menunjang teorinya, Richards menunjukkan hasil penelitian bahwa ada kesalahan yang dibuat oleh anak non-Inggris yang sama dengan kesalahan yang dibuat anak Inggris ketika belajar bahasa Inggris

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, Dulay dan Burt menggolongkan sumber kesalahan seperti berikut ini.

- a. Kesalahan yang bersumber dari B1, yaitu kesalahan interferensi (*interference*).
- b. Kesalahan yang bersumber dari B2 yang disebut *development error* (kesalahan perkembangan)
- c. Kesalahan yang bersumber dari B1 dan B2 yang disebut *ambiguous error* (kesalahan ambigu)
- d. Kesalahan yang sumbernya tidak dapat dilacak pada B1 maupun pada B2. Kesalahan seperti ini disebut yang disebut *unique error* (kesalahan unik)

Untuk memperjelas pengertian sumber kesalahan, berikut ini disajikan beberapa hasil yang telah dilakukan. *Developmental error* dapat dilihat adanya penghilangan penanda jamak {-s} dalam bahasa Inggris oleh semua anak yang belajar bahasa Inggris termasuk anak yang ber-B1 bahasa Inggris.

Siswa yang ber-B1 bahasa Bali ketika belajar bahasa Indonesia melakukan kesalahan dalam melafalkan kata-kata *politik*, *klinik*, *publik*, *suntik*. Kata-kata itu dilafalkan dengan [politi?], [klini?], [publi?], dan [sunti?]. Penyimpangan ini terjadi karena dalam bahasa Indonesia fonem /k/ dapat dilafalkan secara berbeda, yaitu sebagai bunyi hamzah /ʔ/ dan sebagai bunyi dorso velar /k/. Dengan demikian kesalahan ini bersumber dari B2.

Penghilangan morfem {meng-}, misalnya pada konstruksi *\*nginap* (seharusnya menginap), *\*ngetuk* (seharusnya mengetuk), *\*nulis* (seharusnya menulis) oleh siswa yang ber-B1 bahasa Bali menjadi morfem {N-} adalah salah satu contoh *ambiguous error*. Hal ini dapat dilacak bahwa dalam Bahasa Indonesia ada kata kerja *aus*, seperti *makan*, *minum* dan dalam Bahasa Bali kata kerja aktif dibentuk dengan prefiks {N-}. Jadi kesalahan ini tidak dapat dilacak sumbernya, apakah dari B1 atau dari Bahasa Indonesia, sebagai B2.

Anak-anak yang ber-B1 bahasa Bali sering membuat konstruksi tak + verba, seperti : tak pukul, tak ambil yang artinya justru 'saya pukul', 'saya ambil'. apabila kita lacak sumber kesalahan ini tidak ditemukan pada sistem bahasa Bali maupun dalam sistem bahasa Indonesia. Kesalahan seperti ini disebut

*unique error.*

Berdasarkan uraian di atas, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa guru bahasa yang profesional harus memiliki pemahaman tentang teori-teori linguistik, memahami deskripsi bahasa yang diajarkan serta kedudukan bahasa itu pada siswa, dan memiliki pemahaman yang memadai tentang teori pedagogis dan ilmu kependidikan yang relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah. C. 1985. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung : Angkasa.
- Alwasilah. C. 1985. *Beberapa Madab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Badung : Angkasa.
- Arnawa. N. 1992. 'Pengantar Linguistik Umum untuk Pengajaran Bahasa'. Denpasar : IKIP PGRI Bali
- Arnawa. N. 2005. 'Bahasa Bali Usia Anak-Anak : Kajian Metabahasa semantik Alami (Disertasi)'. Denpasar : Universitas Udayana.
- Baradja, M.F. 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang : Penerbit IKIP Malang.
- Bawa, I W. 1995. *Cakrawala Linguistik*. Denpasar : Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Bloomfield. L. 1995. *Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bolinger, D. and Sears. D. 1981. *Aspect of Language*. New York : Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Chaer. A. 1991. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2003. *Psikolinguistik : Kajian Teoretik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Daniel. J. 1983. *An Outline of English Phonetics*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, S. 1985. *Perkembangan Linguistik di Indonesia*. Jakarta : Arcan.
- Elson, B.F and Pickett, Velma B. 1987. *Beginning Morphology and Syntax*. Mexico : SIL.
- Foley dan Van Valin Jr. 1984. *Functional Syntax and Universal Grammar*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Frawley, W. 1992. *Linguistic Semantics*. New Jersey : Lawrence

- Erlbaum Associates.
- Gleason, H.A. 1970. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. London: Holt, Rinehart and Winston.
- Goddard, C. 1997. *Semantic Analysis: A Practical Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Gudai, D. 1989. *Semantik: Beberapa Topik Utama*. Jakarta: Diperbanyak oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Halliday, M.A.K. 1973. *Explorations In The Functions of Language*. London: Edward Arnold.
- Hamied, F.A. 1987. *Proses Belajar Mengajar Bahasa*. Jakarta: P2LPTK
- Hardjono, S. 1988. *Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: P2LPTK.
- Ibrahim, A.S. 1985. *Aliran-Aliran Linguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ibrahim, A. S. 1987. *Model Linguistik Dewasa Ini*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kaseng, S. 1989. *Linguistik Terapan : Pengantar Menuju Pengajaran Bahasa Yang Sukses*. Jakarta: P2LPTK.
- Kentjono, D. 1984. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: FS–UI.
- Keraf, G. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta : Gramedia.
- Keraf, G. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lyons, J. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Lyons. J. 1992. *Langauge and Linguistics*. Cambridge : Cambridge Univerity Press.
- Marsono. 1986. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Martinet, A. 1987. *Ilmu Bahasa Pengantar*. Yogyakarta : Kanisius.

- Matthews, P.H. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford : Oxford University Press.
- Matthews. P.H. 1974. *Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ogden, R. and Ricahrds, I.A. 1923. *The Meaning of Meaning*. New York: A. Harvest Book.
- Omar, H.A. 1986. *Kaedah Pengajaran Bahasa*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia.
- Owens. Jr. R.E. 1992. *Languauge Development: An Introduction*. New York : Macmillan Publishing Company.
- Parera, J.D. 1983. *Pengantar Linguistik Umum* (seri A – D). Ende: Nusa Indah.
- Parera, J.D. 1987. *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Erlangga.
- Parera, J.D. 1990. *Studi Linguistik Umum dan Historis Bandingan*. Jakarta: Erlangga.
- Parera, J.D. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, M. 1990. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Ende: Nusa Indah.
- Pateda, M. 1991. *Linguistik Terapan*. Ende: Nusa Indah
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi : Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Rombepajung, J.P. 1988. *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: P2LPTK.
- Samarin, W.J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan* (diterjemahkan oleh Badudu). Yogyakarta: Kanisius.
- Samsuri. 1983. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Saussure, F. de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Subyakto-Nababan, S. U. 1988. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta : P2LPTK.
- Sudaryanto. 1985. *Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sumarsono. 1987. "Seluk Beluk Pemerolehan Bahasa Pertama." Singaraja: FKIP Universitas Udayana.
- Sumarsono. 1986. *Analisis Kesalahan dan Pengajaran Remidi*. Singaraja: FKIP Universitas Udayana.
- Sutjiati-Beratha, N.L. 1997. "Basic concept of a universal semantic metalanguage". Dalam *Linguistika* Tahun IV Edisi Keenam, 10 – 115. Denpasar: Universitas Udayana.
- Tampubolon, D.P. 1988. "Semantik sebagai titik tolak analisis linguistik". Dalam Soedjono Dardjowidjojo (ed.), *PELLBA I*, 1 – 23. Jakarta : Unika Atma Jaya Press.
- Tarigan, H.G. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thomas, J. 1995. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. New York: Longman.
- Uhlenbeck. 1982. *Ilmu Bahasa: Pengantar*. Jakarta : Djambatan.
- Ullmann, S. 1977. *Semantics : An Introduction to The Science of Meaning*. Oxford : Basil Blackwell.
- Valin, Jr. van dan Polla, R.L.. 1997. *Syntax : Structure, Meaning, and Function*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1984. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Wexler, Kenneth dan Culicover, P.W. 1983. *Formal Principles of Language Acquisition*. Cambridge: The MIT Press.
- Wierzbicka, Anna 1996c. *Semantics: Primes and Universals*. Oxford: Oxford University Press.
- Wojowasito. 1976. *Perkembangan Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Bandung: Shinta Dharma.

# INDEKS

## A

Alwasilah 12, 30, 140  
Analisis Kontrastif 133, 134  
antropolinguistik 44  
Ariestoteles 1  
Aufrech 18  
Aug Schleicher 18

## B

bahasa Bali 11, 13, 14, 16, 20,  
21, 22, 23, 24, 27, 28,  
29, 31, 33, 34, 36, 37,  
38, 53, 54, 55, 57, 58,  
59, 60, 61, 63, 64, 65,  
67, 68, 69, 79, 125, 127,  
134, 135, 138, 139  
bahasa Indonesia 1, 3, 11, 12,  
13, 14, 20, 21, 22, 23,  
27, 28, 29, 30, 33, 35,  
36, 37, 38, 53, 54, 57,  
58, 59, 60, 61, 62, 63,  
64, 67, 68, 69, 84, 85,  
95, 96, 132, 134, 135,  
138, 139  
bahasa Inggris 1, 3, 11, 14,  
16, 21, 22, 34, 42, 66,  
67, 69, 94, 97, 124, 125,  
135, 138  
bahasa Jawa 11, 16, 34  
bahasa Latin 1, 93, 107, 110  
bahasa Prancis 1, 2  
bahasa Sansekerta 17

bahasa Sasak 16  
bahasa Sunda 134  
Bahm 3, 4, 9  
Benfey 18

## C

Crystal 10

## D

Diez 18

## E

Edward Sapir 110, 113  
efek sosial 9  
Etnolinguistik 44

## F

Ferdinand de Saussure 1, 113  
Finocchairo 19  
Fonetik auditoris 46  
fonologi 2, 23, 37, 40, 45, 55,  
56, 87, 111, 112, 113,  
116, 117, 127, 135  
Franz Bopp 17  
Friedrich August Wolf 17

## G

G. Curtius 18

## H

Halliday 101, 113, 114, 141  
Harimurti 3, 44

- I**  
 Ilmu terapan 9
- J**  
 Jacob Grimm 18  
 J.R. Firth 114
- K**  
 kaidah pragmatika 2  
 kajian linguistik kontrasitif 16  
 Kompetensi linguistik 124
- L**  
 Langacker 3  
 Leonard Bloomfield 110  
 lingua 1  
 linguis 3, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 12,  
 13, 14, 15, 18, 19, 28,  
 30, 31, 35, 36, 37, 38,  
 40, 46, 77, 92, 107, 108,  
 109, 110, 115, 123, 136  
 Linguistik Deskriptif 36  
 Linguistik Diakronis 37  
 Linguistik Makro 40  
 Linguistik Mikro 40  
 Linguistik Preskriptif 36  
 Linguistik Sinkronis 37  
 Linguistik Struktural 110  
 London School 114  
 Lyons 3, 141
- M**  
 Madura 134  
 Martinet 3, 113, 141  
 Max Muller 18  
 morfologi 2, 13, 14, 20, 23, 34,  
 40, 57, 58, 62, 66, 70,  
 74, 81, 87, 111, 117, 118,  
 121, 127, 134
- N**  
 Neo-Firthian 114  
 Noam Chomsky 115
- O**  
 Ojeng Soewargana 132
- P**  
 Parera 15, 71, 88, 119, 142  
 Pedagogis v, 123, 129, 133  
 Plato 1  
 Pott 18  
 Psikolinguistik 44, 140, 142,  
 143
- R**  
 Richards 26, 27, 89, 90, 138  
 Robins 9, 114
- S**  
 semantik 2, 25, 40, 79, 81, 84,  
 87, 88, 91, 92, 98, 99,  
 100, 101, 102, 103, 116,  
 118, 123, 140, 146  
 sintaksis 2, 20, 23, 25, 34, 37,  
 40, 67, 70, 71, 72, 73, 74,  
 75, 76, 77, 78, 80, 81, 83,  
 84, 85, 87, 95, 102, 103,  
 105, 108, 109, 110, 111,  
 114, 116, 117, 118, 121,  
 127, 129  
 Socrates 1  
 Stork 3  
 Sumarsono 135, 142

## **T**

teori linguistik historis – kom-  
paratif 17

## **W**

wacana 2, 23, 113, 114, 116

Wardhaugh 20

Widdowson 3

William Dwight Whitney 18

W. Jones 18

## **Y**

Yunani 1, 17, 18, 31, 37, 107,  
108

## TENTANG PENULIS



**Dr. Nengah Arnawa, M.Hum.** lahir di Jinengdalem, Singaraja, Bali pada tanggal 24 Desember 1965. Gelar sarjana pendidikan bahasa dan sastra Indonesia diraih pada tahun 1989 dari FKIP Universitas Udayana, Singaraja. Sejak tahun 1990 diangkat sebagai dosen Kopertis Wilayah VIII dpk pada IKIP PGRI Bali.

Pada tahun 1998 mendapat beasiswa mengikuti pendidikan magister linguistik yang diselesaikan pada tahun 2000 dari PPS Universitas Udayana, Denpasar. Pada tahun 2002 mendapat beasiswa mengikuti pendidikan doktor linguistik yang diselesaikan pada tahun 2005.

Penulis telah melakukan beberapa penelitian dengan bidang yang diminati, antara lain semantik, pragmatik, dan filsafat bahasa. Sejak 1 November 2002 ditetapkan sebagai lektor kepala dalam mata kuliah Semantik Bahasa Indonesia di IKIP PGRI Bali.

**B**ahan ajar ini disiapkan untuk memenuhi kebutuhan minimal mata kuliah Linguistik umum. Bagi mahasiswa yang baru berkenalan dengan linguistik sangat diperlukan buku acuan sebagai pembuka wawasan kelinguistikan. Bahan ajar Wawasan Linguistik dan Pengajaran Bahasa ini hanya merupakan acuan penuntun bagi mahasiswa untuk dapat mendalami teori-teori linguistik modern. Pemahaman teori-teori linguistik merupakan modal dasar untuk dapat menjadi guru bahasa yang memahami bidang ilmu yang diajarkan. Hanya guru yang memahami hakikat bidang ilmu yang diajarkan dapat melakukan kewajiban profesional dan akademiknya dengan baik. Jika bahan ajar ini dapat memberi wawasan kepada mahasiswa yang baru berkenalan dengan linguistik maka tujuan penulisan Wawasan Linguistik dan Pengajaran Bahasa ini dikatakan tercapai.

ISBN 979173026-6



**PELAWA SARI**  
PERCETAKAN • PENERBIT